

Lampiran 1: Wawancara Joko

A : Mas, selama di Surya ini sudah di desk apa aja?

J : Saya pernah di pertama desk kota. Setelah itu di biro Jakarta, setelah itu balik ke desk politik. Kemudian di Malang, di biro Malang

A : Biro Malang...

J : Trus saya diperbantukan di Sidoarjo, dulu namanya desk Sidoarjo Gresik – Gress. Waktu itu halamannya masih 24 atau 28. Trus habis di gress kembali ke kota sebagai asisten redaktur

A : Dulu pertama kali...

J : Desk kota

A : Tahun berapa ya mas?

J : Mulai desk kota saya masuk tahun 1999, 2003 pindah Jakarta

A : Oooo... yang pindah Jakarta itu ya mas

J : Ya

A : Trus yang balik ke politik?

J : Tahun 2004

A : Itu baru balik ke desk politik

J : Itu balik ke desk kota, trus dimutasi ke desk politik itu tahun 2005 kalau ngga salah

A : Itu yang di politik ya...

J : 2006 pindah ke politik. Tahun berapa itu?

A : Kan tadi 2004 kota yang sebentar itu, trus yang politiknya 2005

J : Ya ya ya ya...

A : Brarti 2006 di Malang?

J : 2007 saya di Malang. Cuma itu hanya 3 bulan, nangani Pilkada Batu. Trus kembali ke...

A : Ke gress?

J : 2007 itu yang di Malang, saya pulang dimasukkan ke si gress bantu editor tapi bukan editor waktu itu

A : Itu mas yang di gress tahun berapa?

J : Itu tahun 2007-an

A : O ya sih, tadi cuma 3 bulanan ya di Malang

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

- J : Ya. Di Malang itu waktu pemilihan Walikota Malang, 3 bulan pokok. Skitar bulan Juni, Juli, Agustus atau Juli, Agustus, September antara itu
- A : 2007 masih di gress juga
- J : Ya, saya di gress sampai 2008 mungkin pertengahan, saya dikembalikan ke kota lagi
- A : 2008 ke kota, sebagai?
- J : Asisten Redaktur, ya...
- A : Trus kalau sekarang?
- J : 2010? Jadi Redaktur
- A : 2010 ya...
Ini kan perjalanannya banyak yang di kota mas
- J : Ya, makanya saya dikembalikan ke kota
- A : Makanya dikembalikan ke kota. Kira-kira pernah nggak sih mas ada yang memberitahu kenapa sih kok akhirnya perjalanan – *track record*nya mas Joko ini kebanyakan di kota? Apakah ada yang pernah memberitahu?
- J : Ya dulu semua wartawan baru itu dimasukkan ke desk kota
- A : Yang tahun 1999 itu
- J : Mungkin sampai sekarang. Ini ada 4 yang baru mungkin di desk kota dulu. Desk kota itu istilahnya ‘kawah candradimuka’.
- A : Digodhog?
- J : Di sini tingkat stressnya tinggi, beban pekerjaannya berat karena dia menopang dek lain juga. Persaingannya juga ketat dengan media lain. Biasanya dari situ nanti akan dilihat anak ini pantas di desk kota atau nggak
- A : Oooo... gitu
- J : Kalau nggak ya dicarikan tempat lain atau melihat kebutuhan desk lain. Misalnya desk lain butuh – katakanlah ekonomi butuh tipe orang yang begini. Nah ini kalau ada teman baru yang cocok ya pindah. Biasanya kalau yang dinilai pas di desk kota ya di desk kota
- A : Jadi seleksi awalnya memang di desk kota ya?
- J : Ya, biasanya gitu. Jadi biar mereka belajar dulu di desk kota

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

- A : Mas, tadi sempat nyinggung beban kerja tinggi. Beban kerja seperti apa sih mas?
- J : Sekali lagi desk kota itu penopang semua desk. Halaman satu itu penopangnya juga desk kota. Saya kira tidak hanya di sini tapi di media lain desk kota juga jadi andalan. Kalau di Surabaya desk kota itu membahas tentang Surabaya. Konflik-konflik yang ada di Surabaya yang menyangangi juga desk kota. Termasuk konflik Olahraga, konflik ekonomi, macem-macam itu desk kota. Seni apa politik semua desk kota, cuman nanti kan ada pemilahan ketika mereka menulis – ooo.. ini pantesnya masuk desk politik, ya dikirim ke desk politik
- A : Oooo...
- J : Tapi itu semua tanggung jawab desk kota
- A : Jadi rohnya...
- J : Roh media itu ada di desk kota
- A : Di desk kota ya?
- J : Ya. Makanya personel desk kota waktu itu lebih banyak dibanding desk lainnya
- A : Kalau sekarang berapa mas personelnnya desk kota?
- J : Sekarang itu ada 10 Sidoarjo satu, Gresik satu itu masuk desk kota meskipun dia halamannya sendiri
- A : Ooo.. gitu ya. Kalau yang lain?
- J : Yang lain olahraga itu hanya satu – dua – tiga, mereka kan banyak transkrip. Trus ekonomi ada dua, politik ada dua
- A : Itu untuk wartawannya saja ya mas?
- J : Ya. Hiburan ada satu – cuma satu, itu sudah sama minggu
- A : O yang hiburan itu ya mas
- J : mereka banyak terima berita dari Jakarta, dari teman-teman dari Jakarta
- A : Tadi juga sempat nyinggung masalah stress tinggi. Kenapa mas kok desk kota tingkat stressnya tinggi?
- J : Karena desk kota kan... Kembali lagi ke rohnya media yang harus bersaing dengan koran lain. Kan tentunya tekanan dari internal perusahaan itu juga

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

berat. Karena ini rohnya, kita dituntut untuk membuat berita itu yang eee.... katakanlah *leading* dengan koran lain – dibandingkan media lain. Kalau misal besok keluar berita yang sama, kita itu besok harus menang. Ga tau gimana caranya kita, yang jelas kita harus bisa ambil sisi lain yang lebih maju. Kalau ga ya kita dapet *pressure* itu pasti

A : Pressure dari perusahaan juga?

J : Ya, maksudnya dari atasan

A : Persaingan dari media itu ee... persaingan yang seperti apa sih mas?

J : Jadi gini eee... perusahaan media itu kan juga jualan

A : Hmm... ya

J : Yang perlu dipahami itu, jadi bukan – eee.... perusahaan media itu beda dengan dulu. Sekarang itu intinya kita harus bisa menjual *product*

A : Ya?

J : Dulu kan ga penting itu. Dulu pokoknya nulis yang bagus – yang idealis, intinya melayani diri kita. Nah sekarang dituntut berita yang layak dijual. Kita di lapangan juga melihat itu. Kalau kita membuat berita yang tidak sesuai – atau apa istilahnya ya? – seadanya, tentu besok tidak laku dijual

A : Hmm...

J : Misalnya ada kecelakaan, kita juga menulis – jangan menulis katakanlah sama dengan media lain yang lebih sudah mengakar – pasti tidak laku untuk dijual. Seperti kita jualan sabun, dengan bahan yang sama, merk yang berbeda – jadi ini ada sabun yang sudah laku dari awal dia market *leader*. Suatu saat kita membuat sabun yang sama tapi merk-nya berbeda bahannya sama. Tentu ini tidak akan laku. Kita harus mencari spesifikasi lain supaya laku

A : Kalau Surya sendiri target marketnya – posisinya dimana mas? *Positioning*-nya

J : Kita di kalau ga salah C+ ya

A : C+?

J : Bisa dikoreksi sama teman lainnya B+ atau C+, saya kira C+. Dan di Surabaya kelompok itu banyak diperebutkan

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

A : Hmm...

J : Kadang media terbesar di Surabaya ini main di C+ meskipun sebenarnya mengakui dirinya B++ atau A malah, antara B ke A. Kalau kita kan C+ antara C ke B

A : Kalau C+ itu apa ya mas?

J : Itu menengah bukan atas, menengah plus-plus lah... Ya ada A+, Kompas itu kan A. Tinggi-tinggi sekali kan?

A : Ya

J : Di bawahnya itu – JP itu A tapi kadang main di B, kadang juga di C

A : Ooo...

J : Dilihat dari beritanya. Kalau yang paling bawah, Memo itu yang paling bawah

A : Dari bahasanya juga ya?

J : Ya dari bahasanya. Kita di C tapi kan mencoba ke C+. Kalau ada kecelakaan misalnya, berita kecelakaan kita tidak hanya berbicara berdarah-darah tapi ada penjelasannya yang lebih detail

A : Ya ya ya...

J : *Human touch*-nya

A : Nah mas, apa sih bedanya Mas Joko ketika dulu jadi wartawan dengan redaktur? Apa sih perbedaan posisi wartawan dan redaktur?

J : Wuih beda, yang jelas wartawan yang cari berita di lapangan. Kita yang mengomando dari kantor, kita mengomando saja. Itu perbedaan yang mencolok, maksudnya perbedaan kerja. Tapi sebenarnya cara berpikirnya tetep sama, jadi bedanya cuma itu aja. Kan kalau dulu di lapangan cukup menulis berita saja, kalau redaktur kan ga. Dia harus bertanggungjawab terhadap organisasinya juga, itu yang organisasi dan tanggungjawab juga kepada pemberi amanat...

A : Dari redaksi juga ya?

J : Ya. Kalau beda kerjanya ya itu, saya di kantor dan teman-teman di lapangan. Tapi tingkat stressnya sama

A : Justru sama?

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

J : Mungkin lebih beratlah saya karena saya harus memikirkan banyak orang. Saya juga musti memikirkan halaman dan isinya apa. Kalau misalnya jelek, besok sudah disms – pagi dah ada yang sms. Itu belum lagi kalo rapat. Tapi kalo teman di lapangan yang penting dia meng-cover – apa namanya tanggung jawabnya sebagai wartawan. Nanti kalo butuh teman – butuh bantuan mereka bias selesai. Tapi kalo redaktur kan tidak

A : Jadi *leader* juga ya?

J : Ya

A : Nah kalo wartawan Kota mas

J : Ya

A : Biasanya ngepos dimana aja mas?

J : Eee... kita ada beberapa pos. Ada di pemkot – ada yang legislatif dan eksekutif, terus kriminal – kriminal itu ada di Polda dan wilayah selatan

A : Selatan itu daerah mana mas?

J : Selatan itu kayak Polsek Gayungan, Polsek Karangpilang gitu ya, Wiyung, Wonokromo

A : Di Kepolisian ya berarti kriminal itu?

J : Ya. Trus Polrestabes, trus sama Surabaya Utara. Trus sama satunya lagi Surabaya Timur, pos-pos di Surabaya Timur.

Terus pendidikan sama kesehatan – jadi satu

A : Ngeposnya dimana itu mas?

J : Ya di pendidikan sama rumah sakit-rumah sakit itu. Dia nggarap itu

A : Di dinasnya juga berarti ya?

J : Ya. Ada Gaya Hidup – di hotel-hotel, tempat kongkow. Hukum cuma ada satu. Hukum itu ya PN, Kejaksaan, Medaeng – ranahnya kan itu. Trus di Pemprov satu, Pemprov tapi non politik

A : O jadi gitu, pemprov politik?

J : Pemprov non politik

A : Maksudnya non politik itu gimana mas?

J : Kan ga nggarap – itu kan di DPRnya Pemprov kan banyak peristiwa politik tapi mereka ga ambil. Ada teman politik sendiri

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

A : O begitu

J : Jadi terkait layanan masyarakat aja

A : Hmm... kebijakan-kebijakan?

J : Ya kebijakan-kebijakan gitu misalnya soal CPNS. Berapa Pos?

A : Pemkot, kriminal, pendidikan dan kesehatan, gaya hidup, hukum, sama Pemprov – enam

J : Sama perhubungan

A : Perhubungan ini terkait apa mas?

J : Ya perhubungan ya terkait kebijakan sampai pelayanan umumnya. Termasuk tariff kalo naik, kenyamanan transportasi. Kemarin kan bikin airport tax-nya naik Bandara Juanda, misalnya kayak gitu. Besok ada uji KIR

A : Jadi di tujuh pos ini ya?

J : Iya, satu lagi di pos Sidoarjo sama Gresik. Itu masuk desk kota itu

A : Kalo yang di Sidoarjo itu...

J : Dia meng-cover semuanya wilayahnya

A : Pokoknya wilayah Sidoarjo dan Gresik

J : Ya

A : Jadi memang banyak pos ya, makanya personilnya juga banyak

J : Ya, banyak

A : Nah, eee... masuk ke pertanyaan tentang wartawan perempuan mas

J : Ya

A : Menurut mas Joko, aneh atau ga bagi mas Joko seorang perempuan menjadi wartawan? Atau mungkin mas Joko punya anggapan lain, pendapat tentang perempuan yang menjadi wartawan

J : Ya saya kira sebelum jadi wartawan saya tahu ada jurnalis atau wartawan perempuan, jadi saya ga heran gitu lho. Karena kan waktu saya masuk, waktu itu sudah era keterbukaan media – medianya sudah terbuka dan saya banyak tahu ada wartawan perempuan jadi saya tidak kaget. Penyiar juga jurnalis. Reporter tv malah banyak perempuannya, sekarang yang laki-laki malah jarang sekali

A : Ga menarik?

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

J : Ga menarik – ga jualan

A : Dagang terus mas?

J : Iya

A : Lho memang awalnya dulu, mengerti wartawan itu darimana sih mas?

J : Saya?

A : Iya, dapat gambaran dari siapa?

J : Eee... jauh sebelumnya saya itu punya tetangga waktu SMA ato SMP. Dia itu mantan wartawan Surabaya Post

A : Oo...

J : Yang kebetulan dia tuh diterima sebagai staf pemkab di Magetan sana. Trus dia cerita tentang dunia wartawan. Dan dia pernah... Ketika saya lulus, dia nyuruh saya masuk ke media paling besar di Jawa Timur tapi saya ga mau

A : Di Surabaya Pos juga?

J : Ga, di Jawa Pos. Waktu itu buka Radar Madiun, tetap ga mau saya. Saya ga cocok dengan gaya penulisan – ya ga cocoklah, saya pilih yang lain. Ya itu saya tau dari dia – sudah pensiun, sudah tua, sudah sepuh

A : Pada saat itu kan dapat cerita dunia wartawan itu seperti itu, pernah ga... Oh setelah dengar cerita dari tetangganya mas Joko itu, perasaannya mas Joko gimana mas? Semakin tertantang masuk jadi wartawan ato pikir-pikir dulu?

J : Ya... makin tertantang mungkin ya. Makanya saya masuk sini kan. Cuma saya pilih-pilih waktu itu. Waktu itu Surya tulisannya memang kritis tentang reformasi

A : Jadi sekitar '99?

J : Ya '98-'99 sekitar itu pokoknya setelah reformasi – buanter tulisannya. Meskipun selanjutnya berita politik. Tapi memang waktu itu memang kritislah dibanding media lain

A : Waktu itu dapat cerita apa aja mas tentang dunia wartawan? Ato mungkin ada satu cerita yang paling menarik dan membuat mas Joko itu semakin “ok, aku mau wartawan”?

J : Yang menarik itu bisa ketemu siapa saja. Ya, mau ketemu siapa saja bisa

A : Pernah dicitranya tentang beban kerjanya?

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

J : Lho pernah

A : Trus tingkat stressnya?

J : Pernah, pernah. Ya si orang ini sekarang juga punya saudara di Kompas

A : Keluarga wartawan?

J : Ya, saudara-saudaranya. Dia pernah liputan di daerah terpencil kalo ga salah, tapi ceritanya menarik karena dia menikmati. Di tempat terpencil yang istilahnya belum terbuka itu karena tulisannya daerah itu jadi tidak terisolir – mulai dibangun oleh pemerintah, mulai terbuka orangnya, jadi mau sekolah. Itulah, itu menarik juga pengalaman dia yang diceritakan ke saya

A : Kalo yang tentang tuntutan kerja trus tingkat stressnya, ketika dengar itu?

J : Ya waktu itu...

A : Sempat keder ga?

J : Waktu itu belum gagah kayak gitu karena aku sek terlalu muda

A : Masih asyik dengar ceritanya

J : Iya, sing penting mlebu dhisek. Saiki stress banget

A : Berarti ketika dengar cerita dulu dan sekarang, menurut mas Joko sekarang itu kehidupan wartawan ato orang bekerja di media itu seperti apa sih mas?

J : Ya... kayak hidup ga normal

A : Kok ga normal?

J : Wong kerjanya aja 24 jam kok, ya kan. Kalo ada kejadian malam ya berangkat. Jadi jarang ketemu anak istri. Apalagi kalo suami istri sama-sama wartawan. Aduh, yo lebih kacau lagi itu. Jadi ketemu sore, pagi berangkat lagi ilang...

A : Ya, ya, ya....

J : Malah ada cerita begini ee... ini suami istri sama-sama wartawan. Ya itu untuk menyempatkan ketemu hanya dengan cara makan siang bersama. Setelah itu kan pergi lagi. Ada lagi cerita, jadi misalnya si lakinya di Surabaya, perempuannya di kota lainnya – Jakarta, satunya di Malang – satunya di Cirebon

A : Kalo tadi selain hidup ga normal itu – karena jam kerjanya 24 jam – selain itu mas?

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

J : Selain itu ya... apa tadi pertanyaannya? Susahnya atau apa?

A : Ya. Setelah sekarang jadi wartawan, apa sih yang membedakan wartawan sekarang dari cerita yang dulu pernah didengar?

J : Saya kira itu, trus sama apa lagi ya? Pekerjaannya lebih berat, dulu bayangan saya itu kan wartawan ini kerja yang bukan kantor dan bisa kemana-mana, dan lebih santai. Ternyata tidak, harus bekerja keras. Karena saya dituntut bisa men-support oplahnya naik, tiap tahun kan ada target. Dan dek Kota itu kan tiang penyangga. Pembukanya halaman satu, nanti yang memperkuat sebagai akarnya supaya orang berlangganan itu ya desk Kota khususnya Surabaya. Jadi terbebani target-target itu, awalnya ga terpikir target-target itu. Waktu itu pikir saya mereka itu jalan-jalan cari berita, nulis trus sudah. Ternyata ga seperti itu, ya karena kapitalisasi media itu. Kita harus bekerja keras juga koran ini laku. Kalo ga laku kan ga bayaran

A : Nah tadi dengan desk Kota yanguntutannya seperti itu, trus sebagai redakturuntutannya juga seperti itu, jam kerja 24 jam, saat ini ada ga mas wartawan perempuan di desk Kota?

J : Ada dua

A : Mereka biasanya ngepos di...?

J : Satu di perhubungan, satunya di gaya hidup – life style. Tapi gaya hidup model Kota ya... bukan gaya hidup yang model hiburan

A : Yang menentukan pos itu siapa? Redaktur??

J : Ee... redaktur

A : Apa pertimbangannya mas kok wartawan perempuannya ditaruh di pos perhubungan atau di gaya hidup?

J : Sebenarnya penempatan pos itu semua kita anggap sama. Semua di-rolling – kita putar gitu ya. Dan di desk Kota itu ada kebiasaan tidak seperti desk lain di media ini, itu ditawarkan siapa yang mau ke pos ini

A : Ooo...

J : Kalau butuh ya terpaksa kita tunjuk. Misalnya teman di life style ini kebetulan aja dia perempuan tapi sejarahnya memang banyak perempuannya sih.

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

A : Banyak perempuannya disitu

J : Iya, kebetulan sebenarnya dia juga wartawan kriminal

A : Ooo.. dia sebetulnya di kriminal

J : Ya, di kriminal di Polda. Yang di perhubungan ini di kriminal juga pernah, trus di bidang hukum juga pernah. Di Pemkot pernah, pokoknya sama di Kota – kita putar biar merasakan semua. Juga pernah di rumah sakit yang di life style itu

A : Kalo mbak Uus itu yang di...?

J : Sekarang di perhubungan

A : Berarti yang di gaya hidup ini mbak Ari?

J : Ya. Saya dulu juga pernah di life style. Meskipun saya akui tidak feminim sama sekali

A : Tidak feminim?

J : Ga, maksudnya ee... bukan dunianya jadi susah menyelami begitu itu

A : Mas tadi kan bilang ada rolling, ada periodenya ga untuk rolling?

J : Saya kira tidak pernah ada disini tapi sesuai kebutuhan saja

A : Ooo... begitu

J : Kalo dia dilihat sudah tidak efektif, kalo butuh penyegaran dia harus kita rolling. Satu tandanya dia tidak kritis, tidak produktif – perlu penyegaran mungkin perlu suasana baru. Biasanya kalo mereka ketemu suasana baru mereka akan enjoy lagi. Itu satu sisi saja, tapi ada pertimbangan lain. Ada yang di-rolling untuk memperkuat pos ini gitu, biasanya ada. Misalnya kriminal kita butuh—katakanlah kita keteteran-keteteran terus, kita butuh support teman lain. Ya ini kita masukkan

A : Ooo.. gitu jadi untuk backup ya?

J : Ya

A : Jadi walaupun mereka ngepos tapi kemungkinan ada tugas untuk membantu pos yang lain masih terbuka ya...

J : Ya

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

- A : Oya tadi ada di desk Kota dan biro Jakarta – selama perjalanan di Surya ini, selain di desk Kota di desk mana lagi mas ada wartawan perempuan? Yang mas Joko pernah ada di dalamnya
- J : Ee... Malang itu ada, waktu itu ada dua. Di Jakarta itu malah banyak perempuannya karena kumpulan wartawan-wartawan dari daerah-daerah yang ditugasi kesana, waktu itu ada empat
- A : Kalo dari Surya sendiri waktu itu berapa?
- J : Dari Surya kebetulan laki-laki semua yang di Jakarta itu
- A : Kalo yang lainnya, Sidoarjo? Gress??
- J : Sidoarjo sekarang laki-laki, Gresik ya laki-laki
- A : Berarti cuma di Kota dan di Malang?
- J : Ya
- A : Ketika dulu jadi wartawan, pernah ga sih mas punya masalah dengan sesama wartawan? Atau mungkin salah paham?
- J : Eee... kalo soal pekerjaan ya sering, tapi rata-rata kalo sama teman satu desk jarang. Konfliknya sama desk lain
- A : Misalnya penugasannya numpuk – artinya satu orang akhirnya eee... satu tempat diliput dua orang kayak gitu-gitu?
- J : Ooo... kalo itu saya biasa tapi saya koordinasi, di lapangan saya koordinasi langsung. Kalo misalnya teman ada keributan ya saya koordinasi enak gimana atau kalo ga saya cari yang lain. Saya ga pernah geheran gara-gara persoalan kayak gitu
- A : Jadi bukan masalah yang serius ya?
- J : Iya iya... bukan masalah yang serius, tetapi yang penting kan koordinasi. Kalo kerja ya koordinasi gimana enakunya. Ngapain susah-susah lha wong sesama teman
- A : Kalo masalah yang serius mungkin bukan itu. Kalo masalah yang sensitif mas?
- J : Apa itu contohnya?

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

A : Maksudnya selama jadi wartawan dulu, ada ga sih kejadian-kejadian misalnya penugasan-penugasan dari redaktur atau dari redaksi yang sebenarnya nmasalahnya sepele tapi sensitif itu?

J : Contohnya apa?

A : Ya mungkin kalo tadi kan penumpukan penugasan ternyata bukan masalah yang serius. Pernah ga ada masalah lainnya? Ya bisa dibilang sensitif atau rawan gitu?

J : Rawan artinya rawan gugatan atau rawan konflik?

A : Maksudnya rawan itu rawan ga enak kerja dengan orang lain gitu

J : Ooo... gitu, saya lupa pernah ga ya. Tapi kayaknya pernah juga. Jadi misalnya kan gini ee... ketika saya dimasukkan ke desk eh dimasukkan ke posnya orang lain gara-gara teman ini dianggap ga mampu. Nah itu sedikit menimbulkan perasaan ga enak. Tapi itu ga sering, karena situasi aja. Kira-kira begitu, kalo yang lainnya saya ga pernah ngalami

A : Selama ini baik-baik saja ya berarti?

J : Ya... selama ini saya koordinasi terus. Biasanya kalo tempuk itu kan koordinasi dari sini kan lemah. Ada peristiwa besar, ya kita datang aja kan – pengen tau sekaligus meliput. Tapi kalo sudah ada komando dari sini, jarang itu tempuk

A : Tapi itu bisa jadi hal yang sensitif ga sih mas kalo di lapangan?

J : Apa itu? Tadi?? Tergantung orangnya

A : Ooo... gitu

J : Iya tergantung orangnya. Ada orang yang sensitif dengan kayak gitu, misalnya tempuk ngomel samapai marah-marah juga ada

A : O ya?

J : Ada, tapi kebetulan saya tidak bisa seperti itu. Saya selalu koordinasi sama teman-teman

A : Itu kan tadi ketika jadi wartawan. Nah sekarang ketika jadi redaktur dan posisinya mas yang mengorganisir wartawan ini jalannya kemana. Pernah ga sih mas saat itu ada yang tumpuk gitu?

J : Pernah

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

A : Trus ada yang komplain? Atau ada yang merasa tidak enak?

J : Hu'uh pernah, tetapi saya kan ga pernah member komando. Saya pernah tidak member komando pada kedua-duanya. Satu orang meliput, kebetulan ada teman lain yang datang. Itu karena saya tidak mengomando ya dikerjakan barenglah, inisialnya dua di tulisan. Ga perlu engkel-engkelan sapa yang nulis

A : Gitu pernah ya?

J : Ya

A : Pernah ga menemui permasalahan yang seperti itu tapi posisinya yang satu itu wartawan laki dengan laki, yang satu wartawan perempuan dengan wartawan laki-laki? Ada perbedaan reaksi ga sih mas?

J : Ini kebetulan yang kemarin itu satu laki satu perempuan tapi nampaknya mereka bisa koordinasi di lapangan. Jadi gini kuncinya kalo di desk itu solid, masalah-masalah gep itu ga pernah ada. Jadi mereka satu teman sama lainnya itu tidak ada masalah, di lapangan ya tidak ada masalah. Mereka pasti koordinasi, kerja sama

A : Gitu ya?

J : Ya. Dari dalam sudah dibangun, keluar itu akan enak. Kecuali kalo di dalam ini sudah ada gep, jadi tidak cair antara teman satu sama yang lain. Pasti di lapangan lebih seru lagi karena kan ga kelihatan dari sini. Kalo disini diamati, kalo diluar berantem akn ga ada yang tahu

A : Tahu ga berantemnya seperti apa mas?

J : Kebetulan saya belum pernah tahu . Kalo dulu – cerita jaman dulu, tapi orangnya sudah ga ada disini. Itu dulu sampai diam-diaman

A : Perang dingin?

J : Iya. Tapi sekarang desk Kota sudah cair karena muda-muda semua kan

A : Seumuran?

J : Ya, jarang sekali ada kayak gitu

A : Nah ini mas, kan mas Joko punya wartawan perempuan. Kalo wartawan perempuan yang dua ini seingat mas Joko sudah di desk Kota mulai kapan mas?

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

J : Waah ini sudah lama, teman-teman ini sudah lama. Saya jadi asisten itu setelah dari Gress mereka sudah di desk Kota

A : Waktu kembali ke Kota itu ya?

J : Ya

A : Setelah dari Gress?

J : Ya. Dulu itu malah ada tiga atau berapa itu

A : Itu kapan itu mas? Waktu masuk pertama kali atau...?

J : Ya masuk waktu saya masih asisten itu trus akhirnya ditaruh di hiburan itu si Martha

A : Ooo... mbak Martha

J : Dulu mau ditukar perempuan lagi tapi keluar ini anaknya. Desk Kota pasti ada perempuannya

A : Kenapa – kan tadi bilang desk Kota itu aktivitasnya tinggi, tingkat stressnya tinggi, trus juga menopang desk lain – Kenapa bisa perempuan yang dianggap biasanya sebagai orang yang lemah, trus ga bisa apa-apa kok bisa masuk ke desk Kota?

J : Nah itu yang menganggap yang salah itu. Jadi kemampuan setiap orang itu kan berbeda-beda. Meskipun secara keseluruhan wanita itu lemah ya, tapi sebenarnya ga. Laki yang lemah juga banyak kan gitu. Yang mudah stress, mentalnya lemah itu banyak. Tapi wartawan itu kan sudah dipilih yang tingkat stressnya itu kayak apa untuk rekrutmen, salah satunya lihat itu tingkat stressnya gimana. Nah di desk Kota ini kebetulan orang-orang yang tingkat stressnya lebihlah, tingkat ketahanannya lebih dari desk lain

A : Ketahanan dalam arti?

J : Ketahanan menghadapi masalah

A : Jadi kalo misalnya dibikin gambaran mas, gambarannya wartawan perempuan kalo di desk Kota itu seperti apa sih mas?

J : Maksudnya? Apanya?

A : Yang membuat dia berbeda dengan desk-desk yang lain

J : Gini, jadi semua wartawan yang ada disini pernah di desk Kota. Gimana ya cara membedakannya? Semua sudah merasakan. Kecuali kalo kita bicara

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

tingkat desk liputan, kita liputannya memang beda. Hiburan misalnya, kan perempuan banget. Hiburan itu lebih cenderung ke acara yang seneng-senang. Kalo di Kota ada konflik, ya meskipun seneng-senang itu ada – gaya hidup itu ada, Tapi satu saat mereka juga harus di konflik, pastinya tingkat stressnya tinggi

A : Jadi ada resiko, ada stress juga ya mas ya?

J : Iya, resiko itu kan bisa di-combaine waktu nulis. Saya rasa bisa lewat cover both side juga bisa

A : Jadi yang membuat mereka bisa bertahan di desk Kota itu ya tahan banting itu tadi ya?

J : Ya, teman-teman semua sudah dlodog kabeh. Ari barang yo wis dlodog

A : Kalo dibandingkan dengan perempuan pada umumnya mas?

J : Oo... beda

A : Bedanya?

J : Yo dlodog iku...

A : Selain itu?

J : Artinya gini...

A : Kalo diartikan berani boleh ga sih mas?

J : Ya boleh, berani tapi selengekanlah ya selengekan

A : Jadi itu ya yang membedakan

J : Ya, jadi mereka berani memang – punya keberanian

A : Kalo dibilang modal awal jadi wartawan di desk Kota itu berani, betul ga sih mas?

J : Itu salah satu, kalo saya harus jujur dulu. Kalo ngomong masalah wartawan, harus jujur. Karena godaannya juga tinggi. Wartawan itu harus jujur, berdedikasi tinggi, juga cerdas

A : O cerdas juga termasuk ya?

J : Ya, trus harus berani tapi kuncinya harus jujur. Segi moral itu utama, tudak hanya berani

A : Cerdas itu, cerdas yang gimana mas? Apa perlu IQ-nya tinggi?

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

- J : Kerja cerdas – oh ga perlu IQ tinggi. Maksudnya gini di Kota itu kan tingkat stressnya tinggi dibandingkan dengan desk lainnya – tuntutan kerjanya tinggi, bagaimana kita mengatur supaya tidak stress gitu. Kalo stress ga akan produktif. Tapi beban itu ada, nah bagaimana kita menghadapi beban itu supaya tetep enjoy, produktif. Jadi yok opo carane ngatasine – artinya kerja cerdaslah
- A : Selama menjadi redaktur, pernah ada masalah ga sih? Atau pernah dengar ada kendala kerja dengan wartawan perempuan juga kerja dengan wartawan laki-laki?
- J : Kalo waktu saya masih asisten itu, itu sudah keluar ya orangnya perempuan. Saya ga perlu sebut nama. Itu pernah ada konflik. Konflik artinya dalam segi penugasan
- A : Bukan konflik pribadi?
- J : Ya
- A : Kenapa mas waktu itu? Kalo boleh tahu
- J : Ya si dia ini mungkin merasa... itu sebetulnya awalnya mereka itu tidak mau dipindah dari desknya, bukan pos tapi desk – dipindah ke desk Kota. Dia minta tetep di desknya. Ya mungkin sudah terlalu lama di desknya dan terlalu enjoy. Kalo terlalu lama dan terlalu enjoy ya kayak gitu. Ga produktif, sedangkan kalo mau dipindah wes ga gelem karena sudah merasakan enak. Mungkin lebih santai, kan Kota lebih berat. Dia sempat menolak, terjadi tawar-menawar. Dia pengen misalnya di pos ini, kalau ga saya keluar. Waktu itu saya asisten redaktur, redaktornya pak Sigit. Kalo pak Sigit itu kan orangnya kenceng, kalo ga mau ya sudah. Daripada ngrecoki – istilahnya – silahkan mundur. Tapi akhirnya dia mundur
- A : Waktu itu minta di pos apa mas?
- J : Saya lupa. Dia minta di gaya hidup atau apa saya lupa. Sudah lama
- A : Tahun 2008 itu atau...?
- J : Ee... akhir 2007 atau awal 2008 saya lupa. Waktu itu saya masih baru jadi asisten. Jadi intinya seingat saya dia pengen enaknya aja

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

- A : Kalo dengan wartawan laki? Pernah ada masalah juga? Ato mungkin ada yang seperti wartawan perempuan yang tadi pengennya di desk ini karena dia merasa nyaman? Atau mungkin masalah pos?
- J : Kalo wartawan laki itu cenderung mudah, kecuali dia ditaruh di gaya hidup. Dia di pos mana-mana kayaknya bisa
- A : Kenapa kok ada kecenderungan begitu mas?
- J : Mungkin taste-nya ga dapet meskipun kayak pak Pra itu mampu, tapi jarang juga. Artinya kalo kita suruh milih, orang yang cocok – orang yang produktiflah
- A : Tapi memang kecenderungannya memang di gaya hidup ya?
- J : Tapi bukan berarti itu milik perempuan karena saya pernah di gaya hidup. Saya pernah nongkrong di café...
- A : Tapi taste-nya?
- J : Gaya laki-laki, kan kaku. Mungkin tidak terbiasa, kecuali dari awal sudah dikondisikan. Kayak di Radar itu ada namanya Rio, sekarang dia di Hongkong. Rio yang agak bencong. Itu tulisannya di gaya hidup bagus
- A : Saya kadang chatting sama mas Rio
- J : O kenal? Itu tulisannya bagus ya beberapa kali say abaca. Karena sejak awal dia punya komunitas kayak gitu
- A : Apa memang sisi – tadi sempat ngomong sisi feminim itu memang cocok untuk nulis gaya hidup?
- J : Ya katakanlah sedikit nyerempet
- A : Kenapa sih mas kok sisi feminim itu – menurut sampeyan juga tadi – cocok dengan gaya hidup? Nulis di gaya hidup
- J : Mungkin pengalaman sehari-hari, mereka kan wes kayak gitu. Katakanlah kalo bilang menghias wajah, tentunya perempuan itu akan lebih paham. Meskipun banyak perias laki-laki. Kalo ngomong masak...
- A : Iya masak juga banyak yang laki-laki
- J : Iya meskipun cheff itu laki-laki semua tapi kadang itu rasa itu perempuan yang lebih menang. Kalo menulis misalnya, dilihat dari produktifitasnya. Saya bisa nulis, tapi yo rasane kaku. Apa lagi kalo kita ga pernah belajar

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

nulis feature kan angel. Feature itu kan perasaan juga main. Mbak Endah itu tulisan featurenya bagus

A : Beda dengan di Kota yang untuk hard news ya?

J : Iya, lain. Tingkatan kesulitannya lebih tinggi feature

A : Sebenarnya sifat apa sih dari perempuan yang mendukung dia untuk cocok di gaya hidup? Luwesnya ato apa?

J : Ya tentu harus luwes, yang penting itu selengekan itu

A : Selengekan ini dalam artian?

J : Ya... dia itu anu... ora piye ya... nek cara jawa tidak pakem ngono lho. Kalo Tanya iku yo rodok neko-neko. Ya gaya hidup kan seperti itu jadi kalo dibuat tulisan feature akan hidup. Misal tanya soal rias, ngomong sampeyan kalo dirias nek nganggo suwir kan lebih cantik to – selengekan. Itu musti kuat

A : Tapi sebenarnya selengekan laki sama perempuan itu sama ga sih mas?

J : Uh... kadang lebih nemen yang perempuan kok. Saya sudah ngalami nek guyon

A : Bisa gitu ya?

J : Ya, mungkin dia ga punya beban. Nah itu yang membuat mereka tidak stress

A : Ooo.. gitu?

J : Ya, jadi enjoy. Coba kalo tegang terus...

A : Berarti kalo di desk – kentara ga sih mas kalo di desk itu ada perempuan?
Artinya kayak atmosfir kerja

J : Ooo... akan tertolong. Selain di liputan, suasana kantor itu akan lebih hidup

A : Lebih hidupnya?

J : Guyon-guyon. Kalo tegang terus guyon-guyon gitu kan enak, menghilangkan stress. Coba kalo laki-laki, pemandangannya kan ga enak

A : Pemandangan?

J : Koyok neng gurun, gersang

A : Nah, kalo wartawan perempuan kan pasti menikah

J : Ya, sudah pada punya suami semua itu

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

- A : Ada ga sih mas yang membedakan ketika mereka masih bujangan dan ketika mereka sudah menikah?
- J : Ya. Kebetulan si Ari ini kan suaminya juga wartawan, kalo Uus bukan. Yang membedakan apa ya? Cuman pengen pulang sorean aja
- A : Itu mereka yang mengungkapkan ato...?
- J : Ga, jadi saya lihat sering pulang sore. Ya karena repot dengan anak juga
- A : Ooo... jadi sudah punya anak
- J : Si Uus sudah. Kadang untuk rapat malam aja susah. Tapi kalo bebean pekerjaan di lapangan ya sama. Kalo disini ngetik rampung yo terus mulih
- A : Tadi kan pulang sore karena mereka punya anak. Tapi setelah menikah? Pengantin baru, gerak-geriknya sudah mulai kelihatan belum ya mas?
- J : Hmmm... saya kira kalo itu wajarlah pengantin baru. Saya juga kalo pengantin baru juga kayak gitu kok. Cepet mulih ae pengene
- A : Pengen ndang ketemu?
- J : Ya, tapi itu kan ga selamanya itu hanya beberapa waktu saja
- A : Tapi waktu itu mereka nunjukin tanda-tanda itu mas?
- J : Ada, tapi saya kira itu wajar. Disini teman-teman yang laki-laki misalnya punya istri di Tuban. Mereka Jumat itu nulis cepet-cepet, setelah itu tinggal pulang,. Kalo perlu mereka kirim lewat email. Ke sini absen trus pulang. Hampir sama, kalo perempuan saya kira gitu juga. Si Ari suaminya di Malang, kalo Uus suaminya disini
- A : Nambah satu pertanyaan, tadi kan mas Joko bilang kalo wartawan Kota itu berani tapi selengkan. Kenapa mas kok gitu? Apakah faktor nara sumber?
- J : Ya merenan kan memang harus berani, orang-orang desk Kota itu kan berani. Kalo bertanya itu memang kalo ga selengkan kita ga dapat angel menarik ketika wawancara. Kalo orang itu lurus-lurus aja, pertanyaannya pasti 5W 1H. Dia ga akan berani Tanya yang lain. Misalnya ketemu artis, tanya mbak bra sampeyan ukuran berapa – ga akan berani. Ato tanya sampeyan wis selingkuh ping pira – ga akan berani. Maksudnya selengkan-selengkan yang positif, kudu berani. Kalo ga, ya ga dapat angel yang menarik

Lampiran 1: Wawancara Joko (sambungan)

A : Itu memang setelah dengan pertanyaan-pertanyaan selengkan itu nara sumber mau terbuka atau memang gayanya begitu?

J : Ya kita di lapangan punya gaya sendiri-sendiri untuk memancing nara sumber. Gaya selengkan itu kan ketika biasanya sudah terbuka. Sudah mau bicara itu kasih pertanyaan yang menarik-menarik. Itu diusahakan ketika kita sendiri. Kalo banyak orang, banyak yang dapat. Kalo sendiri tapi kita ga dekat, ya jangan tanya yang neko-neko. Jangan sampai kita berani bertanya saat ada banyak wartawan, tapi kalo sendiri ga berani tanya. Seperti kasus korupsi, kita bertanya sampeyan korupsi sampek piro pak?

A : Berarti satu lawan satu ya waktu ngomong gitu?

J : Diharapkan begitu, itu yang membedakan angel dalam penulisan. Kalo wawancara bareng, besok keluar sama. Apalagi kalo tuker-tukeran berita, pasti sama. Diharapkan kita beda. Artinya angelnya lebih maju, lebih menarik. Jadi besok terbit bisa dijual, orang mau baca. Kalo ga gitu orang ga ada yang mau baca, oplah drop. Juga harus berani dengan nara sumber. Beraninya berani bertanya

A : Nara sumbernya Kota ini kan rata-rata instansi, kepolisian...

J : Ya, sama makelar, politisi

A : Jadi memang ada tuntutan untuk itu juga ya

Lampiran 2: Wawancara Eko

A : Pak Eko dulu dari Keuangan ya, awalnya, terus ke Litbang, kalau dulu namanya apa pak

M : PSDN

A : Terus ke olahraga. Biro Sidoarjo ini apakah termasuk Gress pak

M : Nggak.

A : Beda lagi ya

M : Maksudnya Gress, maksudnya baru gitu

A : Nggak. Maksudnya jadi satu dengan Gress, Gresik Sidoarjo itu

M : Oh ya. Jadi Sidoarjo Gresik itu satu Desk

A : Hmm. jadi waktu yang di Sidoarjo ditangani Gress itu ya

M : Jadi waktu itu saya di Sidoarjo, Kepala Biro sini kan, tapi juga mencakup sana

A : Hmm gitu. Dari Kepala Biro Sidoarjo terus kembali lagi ke olahraga ya pak. Nah, mulai kapan pak, jadi redaktur olahraga di Harian Surya

M : Redaktornya ya. Redaktornya itu habis dari Sidoarjo sekitar 2005, kalau sebelumnya kan wakil

A : Oh yang sebelum ke Sidoarjo ya. Jadi dari Litbang itu langsung jadi wakil atau jadi wartawan dulu

M : Wartawan dulu

A : Oh jadi wartawan dulu

M : Wartawan terus.... abis wartawan kan asisten

A : Karena memang urutannya gitu ya pak

M : Tapi sekarang asisten tidak ada. Sekarang dari wartawan, wakil terus redaktur. Kalo dulu ada asisten, wakil terus

A : Apa bedanya pak, wakil sama asisten

M : Nggak tau ya. Bedanya soal gaji. Kalo tugasnya sama saja, kadang-kadang malah lebih

A : Oh gitu, lebihnya itu maksudnya melebihi redaktornya

M : Kalo itu kan menguntungkan gaji

A : Jadi 2005 itu mulai redaktur sampai sekarang.

M : Ya

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

A : Nah pak, wartawan olahraga itu ngeposnya dimana saja pak

M : Waktu ... waktu jadi wartawannya atau gimana

A : Yang sekarang

M : Sekarang redaktur ya pokoknya menangani semua olahraga

A : Nggak, maksudnya.....

M : Duduknya, ya di Surabaya

A : Membagikan pos liputan di lapangan itu titiknya dimana aja pak

M : Titiknya..... kalau yang ditangani olahraga itu kan secara keseluruhan ya. Cuma karena orangnya di olahraga itu saat ini yang di lapangan hanya tiga orang

A : Hanya tiga

M : Tiga orang kan saat ini. Jadi saya membagi tugasnya, mereka utamanya itu menangani klub-klub besar di tiga kota yang terdekat, Surabaya itu ada Persebaya, kemudian Sidoarjo ada Deltras, yang ketiga itu di Lamongan, Persela

A : Oh Persela

M : Ya ... tapi mereka itu kan tidak hanya itu saja, jadi merangkap-rangkap

A : Tapi kalau yang di lapangan memang disitu ya

M : Itu kan tiga orang, yang dua orang itu merangkap translate, yang satu orang khusus di lapangan. Yang dua orang merangkap translate

A : Jadi memang kebanyakan kalau masalah pembagian tugas pak, lebih banyak mana, yang di lapangan atau yang ditranslate

M : Harusimbang. Duduknya kan harusimbang. Soalnya kalau gajinya sama, kalau dikasih satu kan iri. Terus di Surya itu kan ada namanya kewajiban beban

A : Beban kerja

M : Beban kerja itu, sebulan harus menulis halaman satu itu berapa. Target itu kan ada, harus sama

A : Nggak, yang saya maksud itu begini pak. Pak Eko sebagai redaktur, yang menjadi prioritas itu berita olahraga nasional atau malah kalau trend kan dari luar negeri. Pak Eko memprioritaskan yang mana pak.

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Jadi prioritas itu tetap luar negeri. Karena berita-berita bagus yang digemari orang disini ini berita sepakbola luar negeri, tapi ada tapinya. Disaat-saat tertentu seperti yang baru saja terjadi, adanya Kongres PSSI, ini kan cukup menarik. Nah gitu itu mengalahkan apa namanya

A : Liga-liga

M : Iya ... mengalahkan Premiership, La Liga

A : Hmmmm

M : Jadi tetap kalau dalam kondisi normal, prioritas kita sepakbola luar negeri dan kita itu punya acuan, punya skala prioritas untuk sepakbola luar negeri. Tapi yang seperti ini nggak usah di ini kan termasuk produknya Surya

A : Nggak apa-apa, yang terkait dengan

M : Kita itu punya skala prioritas. Yang utama Liga Inggris, kedua Liga Spanyol, kecuali nanti ada Champion, itu kan perkecualian. Kalo ada Champion, otomatis liga-liga itu kan terhenti. Otomatis kita juga ke Champion.

A : Piala Dunia itu juga ya pak

M : Ya. Kalo sifatnya insidental begini ini, kaya ada Kongres gini ini kan lain.

A : Berarti mulai ramai-ramainya Indonesia itu ya pak.

M : Ya. Kaya kemarin timnas yang tiba-tiba muncul menarik perhatian, dengan prestasinya, naturalisasi segala macam, itu kan lain

A : Nah Pak, waktu Mbak TS di olahraga, waktu itu bapak posisinya sebagai

M : Saya waktu itu sempat Wakil Redaktur

A : Itu waktu pertama kali Mbak TS masuk, Bapak sudah Wakil Redaktur.

M : Ya, Wakil Redaktur

A : Pertimbangan apa sih pak yang membuat Mbak TS bisa masuk di olahraga. Karena kan pandangan umumnya, olahraga tempatnya

M : Orang laki

A : Orang laki-laki semua. Gitu pak

M : Sebenarnya yang menjawab ini kan yang menempatkan, terutama RedPel ya. Cuma saya mungkin bisa membaca arah pimpinan itu karena dia bisa translate. Jadi dia ditempatkan itu karena dia bisa translate. Nah di Jawa Pos

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

pun sendiri, itu kan ada wartawan olahraga perempuan. Kalo nggak salah saat ini ada dua di Surabaya.

A : Jadi menurut pandangan Pak Eko, pertimbangannya itu bisa translatenya itu pak

M : Terus kedua, wartawan masuk pertama itu kan harus mencicipi semua bagian. Diantaranya itu tadi, otomatis dia kan harus merasakan di olahraga

A : Kan masih di kota dulu ya pak, kalau wartawan baru

M : Ya terutama di kota. Menggodoknya mesti di kota, yang bebannya paling berat

A : Tadi pertimbangan itunya, bisa translate. Terus, selain translate pak. Waktu itu apakah juga ada penugasan ke lapangan untuk Mbak TS selain translate.

M : Oh ya ada, sama

A : Kemana pak

M : Jadi waktu itu kalau nggak salah ke KONI. Jadi kalau perempuan itu nggak pernah pegang tim sepakbola, itu nggak pernah

A : Kenapa Pak

M : Kalo di sepakbola kan otomatis berhadapan dengan laki-laki ya, kita nggak pernah memberikan upah disitu. Biasanya ke KONI. Kalau ke KONI kan lebih safetyble. Artinya di KONI itu kan bisa nanti ke renang, bulutangkis

A : Ini kalau tadi bilanganya memang tidak pernah diberikan tempat perempuan di sepakbola itu karena alasannya apa pak, apakah salah satunya mungkin tawuran yang biasanya sepakbola atau gimana pak

M : Sebetulnya ya nggak juga. Kalo selama ini memang baru sekali itu ya Surabaya di olahraga dan kebetulan tidak pernah dapat safety ini. Di sepakbola nggak pernah

A : Bapak nggak pernah tanya ke Mbak TS, kamu nggak kepingin liputan ke lapangan sepakbola. Sebenarnya kepingin tapi tidak pernah dapat penugasan, katanya begitu.

M : Nggak pernah. Jadi ke KONI kalau nggak salah waktu itu. Ke KONI karena kabar-kabar lain

A : Pertimbangan untuk memberikan pos itu apa sih pak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Pertimbangan untuk memberikan pos itu kan macam-macam. Satu itu kecintaan ya.

A : Hmmmm

M : Misalkan seseorang kita kasih pos di Persebaya, tapi tidak suka di pusat sepakbola. Terus kedua itu tadi misalnya, fiktif sama sepakbola. Disitu kan juga membutuhkan misalkan tawuran membutuhkan kecepatan gerak.

A : Lho memang disitu nggak ada, artinya tidak ada tempat khusus untuk

M : Lho enggak. Waktu itu dia kan liputan di Gresik. Waktu itu Persebaya lawan Gresik. Pulang dari sana, keributan di tengah jalan, ada bonek merusak toko atau apa, terus dia turun foto-foto

A : Tetap ditulis pak beritanya itu

M : Lho bukan hanya ditulis. Kita laporkan polisi. Ramai itu. Semua media menulis, sampai media Jakarta menulis. Ya ramailah disitu

A : Jadi memang butuh kekuatan disitu ya pak, kalau nggak kuat amblas ya pak

M : Begitu

A : Apa karena memang sepakbola itu jadi identik dengan tawuran ya sekarang itu pak, kalau lokal. Kalo nasional kan semuanya tertib. Kaya kemarin waktu Indonesia AFF. Giliran lokalnya tawuran

M : Ini judulnya apa

A : Judulnya belum ketemu pak. Tapi seputar wartawan perempuan ketika masuk ke dunia jurnalistik, apa yang terjadi, apa yang dialami terus tanggapan orang-orang di sekitarnya seperti apa, begitu pak

M : Hmm

A : Pak, tadi kan bapak memuat berita kalau tugasnya Mbak Pipit di lapangan itu kebanyakan di KONI, apakah juga narasumbernya lebih gampang di KONI

M : Kalo di KONI itu realistis kan kantor

A : Hmm, jadi ada jam-jamnya gitu ya pak

M : Kan kantor di KONI. Itu kan mengurus banyak sekali cabor-cabor. Biasanya dari cabor-cabor itu datang kesitu.

A : Even-even, jadwalnya biasanya juga ada disitu pak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Kalo KONI kan jarang menggelar even. Yang menggelar kan cabor-cabor, nah diluar itu saya lupa dia dulu pegang cabor apa, diluar KONI itu

A : PNS bukan pak

M : Kayaknya bukan, saya lupa. Tapi intinya kalau cari berita di KONI itu seperti cari berita kantoran

A : Termasuk agenda even cabor-cabor itu ya pak

M : Ya itu masih ada disitu

A : Karena ini cukup menarik pak. Olahraga kan tidak ada perempuan yang bisa masuk. Kalo yang di Desk lain pak, yang belum pernah dimasuki wartawan perempuan, Pak Eko mau mengamati nggak

M : Di Surya

A : Ya

M : Di Surya nggak ada. Ya semua kemasukan. Semua bisa dimasuki dan di olahraga itu, ingat saya itu sama dulu tahun 89 ada dulu wartawan Surya namanya Nanik Deang sekarang jadi Bimpresnya DENI.

A : Oh ya ya, tabloid DENI itu.

M : Ya kalau nggak salah

A : Itu dulu juga ke lapangan pak

M : Ya. Tahun ya sudah lama sekali

A : Liputan sepakbola juga pak

M : Saya tidak tahu. Bentar tapi dulu itu kayaknya. Diluar itu nggak pernah

A : Jadi semua pernah ada wartawan perempuan ya pak

M : Cuma sebentar tapi waktu itu kayaknya. Kalo setelah itu ya laki-laki terus. Olahraga itu laki-laki terus.

A : Sampai Mbak TS ini

M : Terakhir ya TS itu, karena itu tadi, translate

A : Belakangan ini tidak ada wartawan baru pak, yang masuk

M : Ada wartawan baru saat ini 4 orang. Sesudah mbak wawancara dulu ada wartawan baru itu 4 orang, semuanya laki-laki dan yang satu itu sekarang juga ada di olahraga.

A : Jadi sekarang krunya olahraga ada berapa orang pak, termasuk bapak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Enam orang, tetapi satu ini statusnya slopping, bukan ini lho

A : Bukan market istilahnya

M : Slopping ya. Kadang-kadang bantu saya, kadang-kadang ikut di kota, gitu

A : Oh seperti Mbak TS awal dulu yang keliling-keliling itu pak ya

M : Semuanya kan gitu nanti, keliling-keliling

A : Jadi sekarang enam, yang satu slopping ya, yang baru itu pak ya

M : Enam, ya enam sama dia

A : Nah, pak kalau tadi kan Desk yang sudah pernah dimasuki seorang perempuan, kalau redaktur perempuan pak, yang belum pernah ada

M : Redaktur perempuan yang belum pernah ada ya olahraga. Olahraga dari awal itu redaktornya laki-laki terus.

A : Laki-laki terus ya. Terus Kota

M : Redaktur Kota itu laki-laki terus. Tapi wakilnya ada perempuan

A : Mbak Revi

M : Sekarang ini Mbak Kis

A : Oh sekarang Mbak Kis

M : Oh ya itu di Redaktur Kota. Kalo nggak salah Mbak Kis itu pegang TKP,

A : Hmmmm

M : TKP itu lho, halaman lima kalau nggak salah

A : Selain Kota, olahraga pak. Saya mendengar katanya Pimred juga belum pernah perempuan

M : Lho Pimred itu dari sekarang aja dari Surya. Sebelumnya kan dari Kompas terus. Baru Pak Narko ini aja

A : Oh Pak Narko. Terus RedPel juga belum pernah perempuan

M : RedPel belum pernah

A : Jatim

M : Terus Jatim itu belum pernah. Jatim itu laki-laki terus

A : Terus Polkam

M : Polkam itu dulu kayaknya pernah, dulu lho ya. Dulu itu jamannya Mbak Enggar kalau nggak salah, sudah keluar, sudah lama sekali

A : Itu Redaktur apa

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Redaktur, itu kalau nggak salah. Lupa-lupa ingat, sudah lama sekali

A : Terus kalau Kompas, Polkam, Jatim. Kalo yang seperti Ekonomi, Minggu, Nasional itu sering ya pak, tidak sekedar pernah tapi sudah banyak ya

M : Ya sering

A : Jadi yang belum Kota, Olahraga, Jatim, RedPel, terus Pimred ya pak

M : Ya Pimred

A : Menurut Pak Eko, tadi kan kita melacak yang belum pernah ada redaktur perempuan, menurut Pak Eko kenapa sih pak kok ada yang seperti itu. Padahal Kota tadi sudah ada wakilnya yang perempuan, tapi kok belum pernah ada

M : Saya ngomong di Surya lho ya. Di Surya ini perbandingan perempuan sama laki-laki bisa-bisa 3 banding 10 mungkin

A : Tiganya yang

M : Perempuan

A : Ohhh

M : Ya. Kalo nggak 3 ya 4 banding 10

A : Kenapa Pak, apa memang ada pertimbangan tersendiri, ada perbandingan seperti itu

M : Ya ini saya tidak tahu waktu proses rekrutmen. Tapi yang jelas mulai dari reporter sampai redaktur sampai RedPel itu kan faktanya seperti itu. Jadi laki-laki lebih banyak daripada ini. Nah kenapa seperti itu, saya kurang paham. Mungkin dari proses waktu lamaran mungkin lebih banyak laki-lakinya. Waktu proses rekrutmen yang pintar lebih banyak laki-lakinya. Yang terpenting yang terakhir kemarin saja, dari sejumlah segitu banyak rekrutmennya, yang lolos empat laki-laki semua.

A : Hmm dan rekrutmennya bertahap ya pak

M : Rekrutmennya kan cukup panjang, mulai dari seleksi lamaran, begitu khan

A : Tes psikologi

M : Sampai terakhir tes psikologi dan buktinya yang lolos empat, laki-laki semua

A : Hmm.. jadi kalau menurut Pak Eko salah satunya juga masalah perbandingan laki-laki dan perempuan itu ya pak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Ya, yang ada di Surya lebih banyak laki-lakinya sehingga untuk menduduki jabatan-jabatan itu, peluang laki-laki lebih besar, karena lebih banyak laki-lakinya

A : Sebenarnya seberapa berat sih beban redaktur itu dibandingkan dengan wartawan

M : Kalo redaktur itu kan dia harus membuat perencanaan peliputan, kalau wartawan kan tinggal melaksanakan. Bedanya kan seperti itu

A : Selain perencanaan pak,

M : Terus

A : Kalo beban kerjanya sendiri, jam kerjanya

M : Kalo jam kerjanya, redaktur itu pagi yang betul, ini ngomong yang betul, tuntutan dari perusahaan. Pagi jam 10 rapat

A : Oh jam 10 rapat

M : Rapat itu rapat evaluasi produk hari ini sama perencanaan nanti, kapan liputan, apa yang harus diliput hari ini, dari perkembangan berita saat ini

A : Produk hari ini, maksudnya yang akan ditulis

M : Oh bukan, yang terbit hari ini

A : Artinya tulisan kemarin

M : Tulisan yang kemarin, hari ini dilihat, ini kemajuannya dimana dengan Jawa Pos, dengan koran-koran lain. Kita unggul mana, nah kalau kita kecolongan, kecolongan berita apa.

A : Hmm, ya ya ya

M : Itu masing-masing redaktur, yang semestinya diminta perusahaan kan seperti itu. Jam 10 itu rapat

A : Jam 10 itu rapat pertama ya

M : Ya rapat pertama. Nah itu, terus hari ini yang perlu dikembangkan berita apa, misalkan sekarang kasus bonek yang tawuran sama LA Mania, itu kan mesti ramai, ramainya masih panjang, seperti itu. Terus setelah itu jam 10 selesai, itu paling nggak selesai sekitar jam 12

A : Jam 12. 2 jam ya.

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Semua semestinya seperti itu. Juklak yang harus dilaksanakan Redaktur itu seperti itu. Terus jam 2 rapat lagi, memonitor hasilnya itu apa

A : Hmm, monitoring

M : Dari rapat pagi itu hasilnya dapat apa, nah itu nanti masing-masing Desk kan sudah punya unggulan untuk diusulkan halaman satu, nah nanti selesai itu, itu cepat paling sekitar setengah jam terus nanti rapat lagi terakhir itu jam 4 sore.

A : Jam 4 sore ya

M : Jam 4 sore rapat lagi, rapat terakhir. Itu halaman 1 sudah tahu gambarannya. Jadi rapat jam 4 sore itu rapat untuk menentukan halaman 1. Misalkan dari olahraga usul ini, apa

A : Jadi paling nggak lebih dari 50% sudah ready ya pak, yang rapat terakhir

M : Lho rapat terakhir itu bukan 50. 100% baru sudah siap itu. Jadi yang jam 4 sore itu halaman satu sudah kelihatan, cuma ada hal-hal yang misalnya ada peristiwa-peristiwa besar, baru ada perubahan

A : Makanya tetap ada gambar-gambar itu ya pak

M : Nah jam 4 sore itu sudah final. Makanya kadang-kadang dari berita yang banyak, itu masih ada satu kosong, karena apa, beritanya jelek-jelek semua, nggak ada yang layak masuk halaman 1. Soalnya dari segitu banyak berita, ada satu tempat kosong, karena nggak ada yang layak untuk halaman satu. Halaman satu itu kan paling nggak 7 item, paling nggak ada 7 berita. Nah kadang-kadang kan masih kurang satu, karena dari berita-berita itu tidak ada yang layak, itu menunggu. Biasanya begitu, tapi jarang, biasanya mesti ya tidak tentu seminggu, biasanya kosong itu hari Minggu, agak sepi berita-berita. Cari berita-berita bagus untuk edisi Senin

A : Biasanya hari Senin ya pak

M : Ya, untuk edisi Senin itu biasanya sulit. Jadi tugas Redaktur seperti itu, tetapi faktanya kalau kita menjalankan seperti itu, berat kan. Sekarang kita pulang dari kantor, katakanlah redaktur itu pulang rata-rata kan sampai rumah jam setengah duabelas, seperti saya. Paling cepat jam sebelas, sampai rumah jam sebelas itu sudah cepat, bisa setengah duabelas, jam duabelas.

A : Ya ya. Sepakbola itu kan kerjanya malam juga ya pak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Terus nanti pagi jam 10 disuruh rapat kan tidak mungkin. Jadi kalau saya gitu kalau seminggu tiga kali.

A : Hmmm ya.. ya

M : Yang membedakan wartawan sama redaktur itu beratnya kan disitu.

A : Tuntutan

M : Kalo wartawan kan tinggal terima di lapangan, kalau wartawan olahraga itu jam-jamnya sudah jelas. Sepakbola itu mesti sore, nggak pernah ada sepakbola pagi, bedanya kan disitu

A : Kalo dari tanggung jawabnya pak, lebih besar mana sama wartawan kalau jadi redaktur

M : Ya otomatis tanggung jawab ke redaktur lebih besar. Karena satu, kalau ada kesalahan dari wartawan, redaktur harus bertanggung jawab, kesalahan wartawannya. Salah satunya kan itu. Jadi kalau misalkan ada berita yang tidak berimbang, bagaimanapun juga yang disalahkan ya pemegang halaman. Meskipun itu berita tulisan dari wartawan. Ya kan. Lho kenapa redaktornya kok nggak minta, misalkan itu

A : Jadi termasuk respek juga ya pak

M : Ya otomatis

A : Ngedit

M : Ngedit, bukan hanya sekedar ngedit. Misalkan ada berita memojokkan Nurdin Halid gitu, memojokkan PSSI misalkan. Berita itu ada narasumber yang bicara soal kejelekan PSSI. Berimbangnya kan harus ada hak jawab dari PSSI

A : Respek sampai disitu juga ya pak. Artinya bukan cuma tulisan tapi juga keberpihakannya, seperti itu

M : Misalkan ada tulisan seperti itu, kita kan harus bilang “jangan”. Lho ini dari PSSI apa isinya

A : Berarti termasuk salah tulis sampai kontennya juga ya

M : Ya ya. Redaktornya tanggung jawab. Begitu

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

A : Ya ya, bapak kan sudah lama perjalanan karirnya di Surya. Kalau suatu saat, misalnya, kita berandai-andai pak. Suatu saat bapak ini diminta ke Redaktur Kompas, misalnya pak. Bapak bersedia tidak

M : Ya siap saja

A : Siap saja ya. Apalagi bebannya Kota yang seperti itu

M : Apa namanya, kalau tugas dan pribadi dari jamnya kan sama. Cuma kalau di Kota relatif lebih banyak persoalan

A : Lebih kompleks.

M : Lebih kompleks. Kalau halamannya sama saja

A : Bahasanya lebih luas

M : Halamannya sama, cuma persoalannya lebih banyak disitu, terus peristiwa-peristiwa TKP itu kan lebih banyak disitu

A : Ya ya....

M : Disitu kan peristiwa-peristiwa tidak terutama, lain dengan olahraga. Kalau olahraga sifatnya lebih pasti, sudah pasti. Kalau olahraga kan jamnya sudah pasti, kalau di Kota kan tidak.

A : Ya ya....

M : Terus anak buahnya kan lebih banyak Kota

A : Lebih banyak, tapi sebenarnya juga karena pembahasannya luas jadi ya sama saja pak istilahnya kalau sama olahraga

M : Beban beratnya

A : Ya

M : Ya berat Kota. Tetap berat Kota

A : Benar tidak pak, kalau ada istilah wartawan Kota, khususnya orang-orang yang di Kota itu punya ciri khas slengekan

M : Sebenarnya tidak, sama saja. Wartawan Kota juga pernah di olahraga, olahraga juga pernah di Kota. Jadi sebenarnya tidak juga, sama saja

A : Apa tidak ada ciri khusus

M : Kalau saya tidak, sama saja

A : Sama saja ya

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Itu bawaan masing-masing orang kan, seperti itu. Kalau anaknya pendiam misalnya, ditaruh di Kota ya tetap pendiam, tidak mungkin langsung jadi slengekan. Anak slengekan ditaruh di Ekonomi, di Desk Hiburan ya slengekan, tidak mungkin itu

A : Karena ada yang ceritanya Pak Marto itu ketika di Kota bicaranya enak, lepas tetapi ketika pindah ke Minggu lebih banyak di ... itu ... jadi orang-orangnya warnanya sudah beda, kaya begitu

M : Lho kalau ngomong di olahraga itu orangnya juga orang lapangan, orang kasar-kasar. Jadi pernah saya itu dulu ... ini cerita ya ... diminta bantuan teman wartawan Tempo, dulu juga wartawan Surya terus pindah ke Tempo, tapi itu ramai-ramainya kasus pemain bola pakai narkoba.

A : Ohhhh

M : Waktu itu kan ramai ada Kurniawan, banyaklah.

A : Ya ya....

M : Terus saya diminta mengantar teman wawancara di Petrokimia. Terus saya ajak kesana. Kebetulan teman wartawan Tempo itu tidak pernah liputan di olahraga karena liputannya itu kan di dewan. Habis itu kaget. Saya ajak kesana, wawancara. Habis latihan kan.

A : Hmmm

M : Pemain habis latihan kan begitu. Di mess, kaosnya dicopot, telanjang. Saya kan sudah terbiasa

A : Ya

M : Ngobrol bareng di mess, duduk-duduk, pakai kaos, kalau disitu kan biasa main gaple sama pelatihnya, terus wartawan Tempo habis wawancara bilang begini, "Seperti ini narasumbermu, aku biasa menghadapi narasumber besar" sekarang menghadapi

A : Tidak berkaos

M : Ya, tidak pakai kaos. Kalau bicara di olahraga kan juga orang-orangnya seperti itu

A : Jadi

M : Kasarannya seperti itu

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

A : Hampir sama ya dengan Kota

M : Kalau Kota mungkin slengekannya kalau misalkan menghadapi demo-demo. Saya kan juga pernah dulu di Sidoarjo. Demo, terus menghadapi maling-maling, barangkali seperti itu

A : Slengekan yang seperti apa pak

M : Makanya, saya bingung. Slengekan yang seperti apa, saya kan juga tidak tahu

A : Apa gayanya, atau pakaiannya

M : Ya, makanya yang saya tidak paham kan itu, slengekan yang seperti apa. apa gaya wawancaranya yang ceplas-ceplos atau apa

A : Tapi memang gitu pak, ceplas-ceplos, kalau menghadapi demo

M : Kan kita relatif lebih gampang daripada kita wawancara dengan pakai orang yang

A : Formal ya

M : Ya, pakai ini kan, orang pejabat

A : Nah ini pak, tentang wartawan perempuan. Bapak kan sudah lama di Surya, pernah mengamati tidak, wartawan perempuan di tiap Desk itu apakah ada yang berbeda. Artinya ada yang kebanyakan tugasnya di dalam kantor sama yang di lapangan, bapak mengamati tidak, ada perbedaan. Pembawaannya, cara bicaranya

M : Sifatnya ya

A : Ya

M : Kalau sifat kan macam-macam orang tidak sama. Jadi memang pembawaannya ya seperti itu. Jadi tidak mungkin sifat pendiam terus jadi wartawan berubah, kan juga sulit dan itu sudah dari pembawaannya seperti itu.

A : Jadi tidak ada perbedaannya

M : Ya tentu tidak. Misalkan ketika seseorang belum jadi wartawan kemudian jadi wartawan terus berubah, itu ya tidak sampai drastis

A : Jadi bapak tidak setuju kalau ada yang berpendapat bisa berubah karena jadi wartawan

M : Tidak setuju. Kalau dari pengalaman saya di Surya

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

A : Jadi tidak ada ciri khas tersendiri, perbedaan antara orang pemain belakangan. Kalau masalah penampilan, seperti itu pak

M : Penampilan itu sekarang rata-rata bukan hanya wartawan saja. Saya rasa sekarang pakai celana semua, sudah tidak ada yang pakai rok

A : Seperti celana kain, celana jeans, kaos, seperti itu tidak ada bedanya pak

M : Tidak ada. Sekarang saja yang di Surya, pakai jilbab tetapi kan pakai jeans, rata-rata anak-anak yang di lapangan itu.

A : Oh yang di lapangan rata-rata pakai kaos ya

M : Ya. Rata-rata kan seperti itu. Tetapi teman-teman pakai jilbab ya.

A : Seperti Mbak Martha itu kan pakai kaos, terus pakai terusan itu ya

M : Jadi memang begitu ya pak

A : Bapak pernah mengamati wartawan perempuan ditugaskan ke lapangan, tetapi setelah menikah tugas ke lapangannya banyak berkurang. Pernah terjadi seperti itu pak.

M : Maksudnya bobotnya dikurangi gitu ya

A : Ya, apakah pernah mengamati

M : Kalau di Surya itu wartawannya yang perempuan kan tidak banyak. Cuma ada berapa, tidak banyak dan rata-rata yang sudah berkeluarga saat ini cuma berapa, Mbak Reti, Titik, Mbak Indah

A : Mbak Kis

M : Mbak Kis belum. Ya Tiga orang

A : Sama Bu Tri

M : Mbak Tri itu tidak tahu. Pisah kayaknya. Mereka-meraka kan semuanya sudah di dalam semua sekarang

A : Itu didalamnya

M : Ada lagi Uus, Uus itu barusan menikah. Anaknya satu, paling anaknya sekitar satu tahun. Tetapi dia sampai saat ini

A : Masih kelamaan

M : Ya, di kota itu bebannya dia berat, tetapi masih bisa menjalankan. Masih bisa bersaing dengan teman-teman laki-lakinya dan itu tidak bisa disamaratakan. Artinya tidak bisa, kalau orang sudah menikah, walaupun di lapangan tetap

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

tidak bisa. Jadi kalau saya menyebut, ada yang begitu menikah langsung drop itu ada

A : Drop itu dalam artian seperti apa

M : Kecepatannya, kemudian memberi lebih ke perusahaan itu menurun banyak

A : Oh, memang ada yang begitu pak

M : Cuma saya kan tidak bisa menyebut orang

A : Oh ya, tidak masalah pak. Tetapi memang pernah ada yang seperti itu, artinya dia membatasi dirinya begitu ya

M : Ya, aku harus cepat-cepat pulang, anakku nanti bagaimana

A : Tapi memang ada ya

M : Ada. Dan lain dengan nilai kalau masih bujangan itu kan relatif ini dan lain dengan orang laki-laki kan. Ditugasi lebih kan masih bisa, relatif lebih ini.

A : Masih

M : Kalau yang saya tahu di Surya itu ya masih bisa. Meskipun barusan menikah, dikasih beban lebih masih bisa menjalankan

A : Malah tidak masalah ya

M : Ya meskipun kadang-kadang itu masih apa namanya, masih tetap lain dengan yang berumah tangga, apalagi yang awal-awal menikah. Memang enak itu wartawan masih bujangan semua. Soalnya masih kencang di lapangan

A : Konsentrasinya belum pecah ya pak

M : Kencang-kencang itu. Apalagi gajinya tinggi, tambah

A : Rajin

M : Tambah rajin. Nah kalau seperti saya, anak-anak sudah besar semua jadi relatif lebih mudah.

A : Jadi

M : Sudah tidak terbentur dengan urusan ini

A : Berarti kalau di Surya memang tetap ada wartawan yang bertahan dengan beban kerjanya yang berat, tetapi ada juga yang drop

M : Ya turunlah

A : Tetapi kalau mau bicara prosentase pak, antara yang tetap dengan porsinya dengan yang drop, itu lebih banyak yang mana pak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Yang perempuan ya

A : Ya

M : Soalnya di Surya itu wartawan perempuannya tidak banyak

A : Satu dua gitu pak, kalau yang drop

M : Jadi kalau saya dikasih lagi, mendingan yang laki-laki, soalnya akhirnya nanti bebannya ke redaktur. Misalnya kalau di olahraga ya

A : Ya

M : Misalnya nanti menunggu pertandingan jam 10, Liga Inggris, tidak bisa. Contohnya seperti itu. Menjalankan ya menjalankan, tetapi mengeluh

A : Memang pernah ada yang mengeluh seperti itu pak

M : Kan bisa menangkap, seperti itu. Padahal kadang-kadang seperti itu bergilir. Tidak satu orang saja, tetapi bergantian

A : Ya ya. Nah tadi Pak Eko sempat cerita tentang Kepingin Cepat Pulang, artinya memampatkan jam kerjanya di kantor. Kalo menurut Pak Eko sendiri, itu hal yang wajar atau sebenarnya tidak perlu dilakukan kalau sudah menikah, untuk wartawan yang perempuan

M : Wartawan itu tugasnya kan 24 Jam

A : Hmm

M : Dan itu sudah dijelaskan ketika masuk di Surya

A : Waktu seleksi awal ya

M : Jadi kalau kamu masuk jadi wartawan, ya tugasnya itu 24 jam, harus selalu siap. Tetapi ini kan manusiawi, kebutuhan ini dengan proses yang tadi, punya anak, kepingin cepat pulang.

A : Tetapi kalau Pak Eko sendiri, itu menganggap hal yang wajar atau sebaiknya jangan

M : Kalau kita mau profesional ya harus bisa mengetrapkan itu. Kita digaji untuk itu. Saya tidak tahu ukuran gaji itu cukup atau tidak, untuk masing-masing orang

A : Ya ya. Jadi kalau Pak Eko lebih banyak ke profesional ya

M : Ya kalau sudah begitu ya sudah, harus utama itu kerja.

A : Hmm ya .. ya

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Perusahaan sendiri kan tidak bisa menekan seperti itu

A : Tetapi pemampatan jam kerja pak, yang wartawan perempuan itu, maksudnya yang pernah terjadi

M : Sekarang wartawan di Surya relatif lebih enak, karena satu, deadlinenya kan cepat

A : Agak sore

M : Ya agak sore. Artinya kalau teman-teman wartawan lebih trengginas, lebih siap, mereka cepat mengetik beritanya, selesai sore, ya sudah ... selesai

A : Ya ... ya ... ya

M : Nah, kadang-kadang redaktur itu berita sudah selesai tetapi kadang-kadang masih butuh

A : Konfirmasi ya pak

M : Ya, misalkan ada wartawannya kan lebih enak. Tetapi kadang-kadang teman-teman itu kalau sudah selesai langsung pulang. Enaknya di Surya kan sekarang itu, deadline cepat. Pokoknya kalau cepat membuat berita bisa cepat pulang

A : Kalau ada redaktur yang memberi keleluasaan untuk yang sudah menikah itu mengetik berita di luar kantor, Pak Eko setuju tidak, karena dengan alasan yang perempuan itu sudah berumah tangga, mengurus anaknya, seperti itu pak

M : Mungkin saya dulu pernah cerita, waktu wawancara pertama. Sekarang itu sebetulnya konsep koran sekarang, kita tidak usah bertemu antara wartawan, RedPel, Redaktur, itu sudah bisa. Apalagi Surya pakai Program *Woodwing*

A : Oh *Woodwing*

M : Saya kerja di rumah ini bisa, tetapi perusahaan kan tidak mau. Padahal kalau masing-masing orang kerja di rumahnya sendiri-sendiri, perusahaan kan efisiensi listrik, telepon, efisiensi segala macamlah, tetapi perusahaan kan tidak mau, harus ada pertemuan itu tadi. Nah, Surya sudah bisa melakukan itu kalau mau, tetapi Surya kan tidak mau. Artinya apa, wartawan mengetik dimanapun saja, sekarang ini kan sudah simpel. Jadi teman-teman, kalau saya yang di olahraga, kamu mengetik darimana silahkan, tetapi harus tetap

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

kembali ke kantor, terkecuali kalau misalkan menunggu berita yang selesai jam 10, misalnya pertandingan di Lamongan, pertandingan sepakbola yang main jam 7, biasanya Deltras main jam 7 malam, itu kan selesai jam 9. Nah kebetulan wartawannya si Hadi, yang rumahnya di Taman Pinang. Daripada habis liputan disini ke Surya, kamu menulis di luar, ya khan. Dikirim saja, kamu langsung pulang

A : Ya ... ya

M : Dan itu saya rasa untuk deadline, karena tidak ada yang model seperti itu, artinya model liputan yang butuh waktu sampai malam. Tetapi di Desk Kota itu saya lihat ada yang teman-teman itu menulis diluar, jadi masuk ke kantor itu jam 6 sore, mereka itu hanya datang saja, tetapi berita sudah masuk mulai sore. Jam 4, jam 5 berita sudah dikirim, jadi nanti masuk kantor jam 6 itu cuma absen saja

A : Tetapi sebenarnya itu mengorbankan yang sudah berumah tangga juga ya pak

M : Sebetulnya begitu. Cuma sekarang ini yang wartawan perempuan yang berumah tangga, Surya ya, yang di lapangan kan cuma satu, anak Kota itu saja dan itu termasuk andalannya Kota

A : Tetapi sebenarnya sudah memudahkan juga ya

M : Memudahkan. Sekarang ini gampang sekali

A : Berarti ya tinggal kembali ke wartawan perempuannya sendiri ya pak. Dia mau dengan porsinya itu atau drop setelah menikah, walaupun sudah ada fasilitas yang lebih

M : Ya kadang-kadang kan begini. Mereka itu ambisi cari karier atau tidak, kalau mereka ambisi cari karier, otomatis dia kan tetap Tetapi kalau sudah pasrah, cukup jadi wartawan saja, nah itu kan lain. Jadi kerja itu seikhlasnya saja

A : Masa pak

M : Misalkan seperti itu, saya kan juga tidak tahu

A : Itu dulu aja pak

A : Menurut Pak Eko, figur perempuan itu seperti apa pak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Figur perempuan di

A : Bagi Pak Eko

M : Bagi saya pribadi, minimal itu bisa mengurus rumah tangga, meskipun sekarang eranya sama saja, laki-laki dan perempuan sama saja. Emansipasi. Sekarang sudah banyak wanita karier segala macam. Tetapi sebagai kodrat ibu sebagai ibu rumah tangga itu tetap harus ada, artinya prosentase mengurus anak tetap lebih diutamakan. Seperti itu

A : Jadi sempat menyinggung masalah ibu lebih dominan daripada bapak, seberapa jauh perbandingannya menurut Pak Eko, baiknya antara ibu dan bapak dalam mengurus anak

M : Kedekatan ibu selama ini memang relatif lebih besar daripada bapak. Jadi kalau bicara itu anak-anak lebih cenderung ke ibu. Kalau untuk diprosentase ya menurut saya 65 : 35. Jadi ini kadang-kadang yang membuat wanita untuk berkarier secara total artinya kan kurang. Imbasnya kalau wanita itu berkarier secara total

A : Jadi wanita karier ya

M : Dia akan juga kehilangan itu. Kan tidak banyak wanita yang bisa seperti itu. Memang ada wanita yang berkarier sukses tetapi kan tidak banyak orang yang bisa seperti itu, artinya bisa membagi secara proporsional antara untuk keluarga, untuk pekerjaan, tetapi dia juga sukses di pekerjaan artinya sukses di karier. Jujur saja itu nggak banyak juga. Misalkan ada wanita karier bisa ini bisa itu, mereka mesti mengorbankan sekian persen untuk keluarganya. Pasti itu.

A : Walaupun itu sedikit ya pak

M : Ya

A : Selain mengurus rumah tangga, mengurus anak, apalagi pak yang menurut Pak Eko menguatkan figur seorang perempuan

M : Yang paling menonjol sebetulnya kan cuma dua itu. Mengurus keluarga itu kan sudah sangat luas. Bangun tidur itu idealnya sudah bersentuhan dengan mengurus keluarga

A : Makan

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Ya, menyiapkan makan, harus membangunkan anak

A : Jadi kalau Pak Eko sendiri dengan perubahan yang sekarang ada wanita karier apalagi sampai ada perempuan yang benar-benar mengejar prestasinya, pendapat Pak Eko bagaimana, setujukah

M : Itu kan sudah jamannya sekarang. Jadi kita tidak bisa mengelak dari tuntutan jaman. Tuntutan jaman sudah menghendaki seperti itu. Kalau dulu wanita itu sebagai garwo wingking, sekarang kan sudah tidak. Ini sudah tuntutan jaman. Artinya kalau kita tidak bisa seperti itu, kadang-kadang ketinggalan dengan yang lain

A : Kalau yang Pak Eko amati, tadi sempat menyinggung wanita karier. Pernah mengamati tidak pak, sebenarnya wanita karier itu wanita yang memilih bekerja untuk tujuan apa sih pak

M : Ini saya tidak tahu ya, cuma barangkali asumsi saya salah. Satu memang untuk kepuasan diri sendiri, kepuasan batin, kepuasan di mata lingkungan. Dengan dia sukses di karier, secara materi dia juga akan sukses

A : Ada imbalan materi ya pak

M : Ada segi positif antara sukses di karier dengan sukses dari segi materi. Tetapi kita kan tidak tahu dari sisi lain, misalkan ada yang harus mengorbankan keluarganya segala macam. Jadi kita kan nggak terlalu jauh dari situ

A : Kalau sejauh ini, yang Pak Eko tahu artinya Pak Eko juga berkenalan dengan perempuan-perempuan yang bekerja apalagi perempuan disini yang konteksnya sebagai wartawan. Apakah pernah ada yang cerita, kenapa memilih bekerja sebagai wartawan padahal mereka juga perempuan, apalagi yang menikah, sudah punya anak. Seperti itu pak

M : Kadang-kadang mereka itu terpaksa. Persaingan mencari kerja sekarang tidak gampang. Penawaran dari tenaga kerja sendiri cukup banyak, mau tidak mau akhirnya ya keterpaksaan.

A : Kalau yang tanda-tandanya terpaksa jadi wartawan, apakah prestasi kerjanya juga bagus, grafik perkembangannya

M : Itu kadang-kadang mengikuti waktu. Sepanjang dia dalam proses itu akhirnya bisa enjoy, bisa beradaptasi, kemudian bisa menyesuaikan dengan iklim ini,

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

saya kira tidak menjadi masalah. Tetapi kalau dari hukum alam itu dia tidak bisa mengikuti apa yang ada di dunianya, dia akan tersisih dengan sendirinya

A : Begitu ya

M : Ya dan itu juga ada memang dari ... sendiri kan juga ada. Berapa yang masih kontrak, magang kemudian akhirnya tidak bisa menjadi karyawan tetap dan itu juga mungkin karena faktor-faktor seperti itu. Karena basicnya tidak ada kemudian karena ya sudah adanya ini saja, saya coba melamar disini, barangkali diterima, setelah masuk ternyata dunianya tidak sesuai

A : Untuk wartawan perempuan yang tetap, setelah mereka menikah, anak itu apakah berpengaruh terhadap pekerjaan mereka

M : Sedikit banyak pasti ada. Yang pernah saya sampaikan, misalkan sebelum punya anak, dia pulang tidak terburu-buru, sekarang setelah punya anak bingung, anak saya bagaimana di rumah

A : Jadi anak mempengaruhi juga ya pak

M : Mempengaruhi juga. Yang laki-laki saja bisa seperti itu apalagi yang mengandung 9 bulan, pasti lebih khawatir.

A : Desk di Surya ini yang masuk di Desk Mini itu apa pak

M : Minggu, jelas itu. Ya seminggu itu rata-rata

A : Kalau Ekonomi pak

M : Ekonomi itu sebetulnya tidak juga

A : Kalau Desk yang mesti, identik dengan

M : Ya olahraga

A : Ada Desk lain pak selain luar negeri yang

M : Ya seperti Daerah, halaman satu. Itu kan politik, lebih menonjol karena banyak konflik. Kalau Kota itu bisa juga fifty-fifty, ada berita-berita soft

A : Kalau yang Daerah tadi itu yang ...

M : Jatim

A : Jatim itu ya pak. Kalau seperti Internasional itu pak

M : Internasional itu sebetulnya juga fifty-fifty, disana itu kan membutuhkan sentuhan lembut, misalkan berita-berita soft, yang unik-unik

A : Memang banyak di internasional ya pak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Ya

A : Bapak setuju tidak kalau ada perempuan yang gayanya seperti laki-laki, maksudnya perawakannya seperti laki-laki

M : Sebetulnya itu kan bawaan lahir, kadang-kadang mereka terlahir dari kecil seperti itu, mungkin karena faktor lingkungan misalnya dalam satu keluarga itu dia cewek sendiri, lainnya laki-laki, akhirnya terbawa. Itu kan ya pembawaan dari kecil biasanya. Kalau terbentuk setelah dewasa, saya pikir juga kecil sekali bisa seperti itu. Jadi meskipun dia itu wartawan perempuan, kalau awalnya dari kecilnya itu lembut, saya pikir sampai jadi wartawan perempuan pun meskipun dia lebih banyak bergaul dengan laki-laki, ya tetap masih ada, tidak terus frontal berubah

A : Ini menurut Pak Eko, hal yang wajar atau unik

M : Yang mana

A : Perempuan tetapi perawakannya seperti laki-laki

M : Saya pikir hal yang wajar saja. Soalnya apa, saya melihat seperti contohnya liputan sepakbola wanita. Di Surya sendiri pernah 2 kali membuat turnamen sepakbola wanita Piala Kartini sama Bu Indah Kurnia. Itu semua perawakannya ya laki-laki

A : Ya seperti pemain bola, jadi atas keibuan bawah kesebelasan

M : Dan itu kan rata-rata bawaan dari lahir. Ya ada yang persis kaya perempuan

A : Beralih ke rahasia dapur pak, maksudnya rahasia rumah tangga. Kalau di rumah sendiri pak, ada pembagian tugas tidak antara Pak Eko dengan Bu Eko dan putra-putrinya

M : Kalau di tempat saya itu relatif gampang, artinya pekerjaan di rumah itu rata-rata diambil alih istri saya semua. Hampir semuanya

A : Memasak, mencuci

M : Mencuci kan sekarang gampang, ada laundry, paling kan cuci basah, tinggal titip sama seterika

A : Oh biasanya begitu

M : Ya

A : Tidak punya mesin cuci pak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

- M : Ada. Jadi kalau misalnya sudah lelah langsung tidur ya lebih gampang
- A : Kalau mencuci sendiri pakai mesin cuci, kalau tidak ke laundry
- M : Ya, ke laundry
- A : Kalau putra-putri ini biasanya kebagian tugas apa pak
- M : Ya itu tadi, karena rata-rata sudah ditangani ibu, paling sekarang yang laki-laki itu mencuci sepeda motor
- A : Bersih-bersih rumah juga ibu
- M : Ya, apalagi rumahnya sendiri, tidak seberapa sulit
- A : Putranya Pak Eko itu tidak indekost pak
- M : Indekost
- A : Oh indekost. Kalau indekost nggak repot makannya
- M : Beli, makannya
- A : Kalau yang putri masih di rumah ya
- M : Yang putri di rumah, berangkatnya saya yang antar, pulanginya ibunya yang jemput
- A : Kelas berapa pak
- M : Kelas I SMA
- A : Tidak membawa motor sendiri pak
- M : Belum berani. Ibunya yang berani
- A : Jadi setiap pagi bapak menyempatkan antar
- M : Saya antar, soalnya kalau yang antar ibunya kan sama-sama lambannya, saya khawatir telat, makanya meskipun mengantuk saya mengalahi antar
- A : Jauh pak dari rumah
- M : SMA 1 kan dekat. Jembatan layang situ
- A : Almamater saya pak
- M : Ya disitu
- A : Ya, saya dulu SMA 1 juga
- M : Tahun berapa
- A : Saya lulus 2006, anaknya Pak Win itu diatas saya 1 tahun
- M : Siapa, Radit
- A : Ya Radit, itu kakak kelas saya

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : 2006. Jadi saya dulu sering liputan kesitu, kamu baru SMA ya

A : Oh ya

M : Terus anaknya Pak Win ujian di foto, disidak bapaknya, berarti kamu masih disitu

A : Jadi masih di Biro Sidoarjo

M : 2004 - 2005

A : Jadi yang perempuan biasanya membantu atau

M : Ya kadang-kadang mbaknya, soalnya pekerjaannya cuma begitu-begitu saja. Kalau yang laki-laki misalnya saya ajak membersihkan di depan, potong-potong

A : Kalau bunga itu memang yang suka Pak Eko atau Bu Eko

M : Ya ibunya, ya saya

A : Hmm, sama-sama pecinta bunga

M : Dulu anggreknya kan banyak terus habis

A : Kenapa pak

M : Ya nggak terawat

A : Memang kalau anggrek itu begitu pak. Ibu saya itu juga punya anggrek banyak, akhirnya mati karena waktu itu ibu saya sakit.

M : Ohh, tidak ada yang merawat

A : Yang merawat saya sama bapak saya, tetapi rasanya beda, akhirnya mati. Pak, Bu Eko ini kalau menurut cerita bapak awal dulu, sebelum lulus sudah menikah dengan Pak Eko terus setelah menikah juga tidak bekerja tetapi menjadi ibu rumah tangga sampai sekarang. Pertimbangan untuk menjadi ibu rumah tangga tidak bekerja itu apakah memang kemauan Bu Eko atau atas kesepakatan bersama

M : Jadi tidak ada pembicaraan, tiba-tiba terjadi seperti itu

A : Jadi Pak Eko tidak keberatan dengan itu

M : Ya tidak, saya sendiri tidak pernah memaksa atau menekan

A : Sekarang putra putrinya Pak Eko bisa dibilang sudah besar, misalnya ibu kepingin bekerja, bagaimana Pak Eko

M : Sekarang itu dengan usia yang diatas 40,

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

A : Oh diatas 40

M : Ya, ini sudah 41

A : Dulu menikah umur ...

M : Umur 21. 1969 lahir kemudian menikah 1992, 22 ya. Jadi tidak mungkin. Terus kira-kira misalkan kerja apa begitu, ya sudah di rumah saja. Misalkan kerja ya cuma buat dirinya sendiri, seperti membuat roti

A : Usaha rumahan ya

M : Ya, usaha rumahan

A : Tidak kepingin buka usaha, kan sama-sama suka bunga, tidak buka usaha bunga saja

M : Ya mungkin kalau saya sudah pensiun berpikir seperti itu. Kalau sekarang masih tidak, menerima apa adanya. Kalau begitu itu filosofinya sederhana sekali

A : Tanggapan bapak, kalau misalnya salah satu dari putra atau putrinya ada yang ingin jadi wartawan, menurut Pak Eko bagaimana. Pak Eko sendiri kan sudah dari tahun 1989 sampai sekarang, ya walaupun di olahraga baru tahun 90an. Sampai sana kan sudah lama dan sudah banyak kenalan, kalau menurut Pak Eko bagaimana

M : Kurang sependapat, kurang setuju

A : Kurang setujunya bagaimana pak

M : Ya kalau bisa di tempat lain, artinya saya kan sudah tahu banyak. Ya kalau bisa kerja di tempat lain

A : Di tempat lain yang seperti apa

M : Kerja di wartawan kalau kita bicara soal penghasilan kan masih kalah dengan yang lain. Misalnya bisa di Telkomsel atau BUMN-BUMN kan lebih enak atau mungkin Dosen lebih enak

A : Kalau di Bank pak, yang jam kerjanya lumayan

M : Malah saya cenderung kalau bisa dosen

A : Kenapa dosen pak, kalau padahal sepengetahuan saya apalagi dosen perempuan, waktunya kan banyak habis di kampus

M : Masa lebih banyak di kampus

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

A : Lebih banyak ada di kampus pak

M : Ya sama saja sebetulnya kalau soal waktu itu. Saya itu kalau bicara dari pagi sampai jam segini saja. Soal waktu juga banyak di luar

A : Pertimbangannya kenapa dosen

M : Pertama soal pulang kerja itu jelas, artinya rata-rata ya seperti pegawai negeri - pegawai negeri itu.

A : Hmm

M : Terus kedua, dari penghasilan dosen jelas lebih besar daripada, ini jujur saja, kita sekolah ... pintar ... dapat ini untuk cari kerja agar dapat penghasilan yang banyak, kan begitu

A : Jadi pola kerjanya, terus penghasilan, terus apalagi pak atau cuma dua itu

M : Pola kerja ...

A : Kalau pembagian waktu

M : Ya dengan adanya pola kerja yang lebih jelas, artinya waktu bertemu keluarga juga akan lebih banyak. Imbasnya kan seperti itu

A : Keberatannya Pak Eko yang utama, tadi keberatan kenapa wartawan adalah penghasilan, kedua masalah jam kerja, terus kalau masalah deadline, beban kerja, itu masalah tidak pak sebenarnya, apalagi kalau misalnya yang mau jadi wartawan ini putrinya Pak Eko

M : Justru saya melihat anak saya yang cewek itu punya bakat disitu

A : Suka menulis pak

M : Kalau suka menulisnya tidak, cuma dari sisi, kalau misalnya pidato, MC, dia lebih punya bakat daripada kakaknya, pintar bicara begitu

A : Wah masuk komunikasi saja pak

M : Cuma saya sendiri kurang sreg, ya karena pertimbangan itu tadi, wartawan itu kan cuma begitu-begitu saja

A : Termasuk apakah juga untuk wartawan TV pak

M : Wartawan TV pun sebetulnya tidak jauh beda, kecuali kalau kita dapat stasiun televisi yang jelas

A : Ohhh, kalau TV Lokal

M : TV Lokal ya sama saja, tidak beda jauh

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

A : Jadi memang disarankan untuk tidak jadi wartawan. Tidak setuju Pak Eko, kalau jadi wartawan

M : Nah sekarang kembali lagi ke nasib

A : Lho kok ke nasib

M : Kita bisa berupaya, contohnya saya saja. Dulu juga nggak berpikir ke wartawan

A : Ya kan dulu jadi Keuangan ya, bagaimana ceritanya pak

M : Dulu saya di Sampoerna, terus saya masuk kesini, waktu itu memang dapat di wartawan. Masuk di wartawan waktu itu kan persaingan memang sangat ketat sekali dan koran di Jawa Timur cuma ada 4, Jawa Pos, Surabaya Pos, Memorandum, Surya terus ada sekarang Suara Indonesia (SI). Cuma ada 5 itu saja yang terbitan sini. Kalau waktu itu tetap bertahan di Redaksi, mungkin hukum alam, saya sudah lewat. Waktu itu saya ambil keputusan tetap di Redaksi tetapi yang Non Wartawan kemudian diberikan kesempatan di Keuangan itu

A : Diberikan kesempatan itu maksudnya ditawarkan

M : Ya otomatis lebih mudah pilih mana, keuangan tidak lama kemudian ke PSDN

A : Terus ceritanya PSDN ke olahraga

M : Nah, disini seperti yang pernah saya sampaikan, posisi itu kan berat. Sekarang di wartawan kan bisa saja di sub di PSDN, ya seperti itu

A : Hmm, ya seperti Bu Tri yang sempat dibagian yang seperti Humas pak

M : Markom. Markomnya itu dulu kan juga wartawan.

A : Ohhh

M : Rahmat Haryanto

A : Saya pikir dulu, maksudnya rotasi itu di redaksi saja

M : Redaksi satu pintu. Yang mengurus penggajian sekarang ini dulu ya wartawan, Pak Jarwanto.

A : Hmm, Pak Jar

M : Yang transfer gaji itu kan Pak Jar, itu juga wartawan, dari Suara Pagi

A : Jadi diputar itu tiap semua divisi ya

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

M : Ya semua divisi, tidak hanya redaksi di redaksi. Malah karena kebiasaan di redaksi itu orangnya lebih fleksibel, pengalaman di lapangan cukup, kalau keluar mesti menduduki tempat-tempat itu.

A : Hmm

M : Seperti waktu saya di PSDN, sudah pegang ini. Kalau misalnya ada karyawan yang nakal, perselisihan dengan ke Disnaker. Terus seperti Markomnya itu Rahmat, itu kan juga dari Manajer Sumber Daya

A : Dari PSDN ke olahraga itu memang ada tawaran atau mungkin memang

M : Kebetulan. Jadi kebetulan

A : Kalau Pak Eko sendiri memang suka dengan olahraga

M : Ya.. kebetulan. Jadi kebetulan. Terus waktu itu kemudian PSDN akhirnya diambilkan namanya waktu itu Pak Rusdianto. Ini dulu redaktornya Bontang.

A : Ohhh

M : Saya masuk ke olahraga

A : Tambal sulam

M : Jadi tambal sulam, kemudian digeser kalo nggak salah Pak Priya, dari Kepala Biro Jakarta masuk kesini

A : Hmmm

M : Ke Sekret, sebelumnya Pak Dandy itu ke Sekret dulu terus Pak Priya masuk ke Sekret, sekarang dirangkap Pak Jarwanto

A : Ya, saya dulu pertama kali Pak Jarwanto

M : Dulu Pak Jarwanto itu sudah pernah di Sekretariat, tahun 2007 atau berapa. Itu kalau di Surya, kalau lain media kan mungkin lain

A : Ya baik

M : Dan disini ini jabatan bukan jaminan abadi. Artinya kita sekarang bisa diatas, besok bisa dibawah

A : Karena rotasinya ya pak

M : Karena Kompas kan seperti itu. Nanti kalau sudah mentok disini terus, tidak enak

Lampiran 2: Wawancara Eko (sambungan)

A : Harus mengikuti ya pak. Pertanyaan terakhir pak, tentang kebijakan pers yang Pak Eko sempat bilang waktu saya tanya pertimbangan kenapa perempuan-perempuan tidak diikutkan waktu ada pertandingan sepakbola. Kan masalah keamanan, Pak Eko sempat memberikan begitu. Kebijakan Desk itu memang atas kesepakatan bersama atau memang wewenang dari redaktur untuk membuat kebijakan-kebijakan

M : Wewenang redaktur

A : Wewenang redaktur ya

M : Kalau ada yang laki-laki, kenapa harus wanita

A : Kalau redaktur yang sebelumnya, artinya ada kemungkinan Rapat Redaktur beda kebijakan

M : Rapat-rapat seperti itu, karena ada yang laki-laki kenapa harus wanita. Cuma yang pernah itu Kompas. Kompas itu disini pernah liputan bola, sebelum Kompas Jawa Timur dihapus

A : Ya, tetapi waktu itu tidak membuka lowongan, mereka lagi menggarap edisi jelajah Jawa Timur. Mereka tidak terima anak muda. Jadi kebijakan itu memang wewenang redaktur dan beda-beda ya pak

M : Aturan tertulis tidak ada

Lampiran 3: Wawancara TS

A : Mbak TS, sudah berapa lama sih kerja di Surya

M : Mulai 2003

A : 2003, di Desk apa mbak awalnya

M : Awal itu mengikuti senior Desk Ekonomi, terus olahraga, politik dan segala macam, baru kemudian langsung ditempatkan di olahraga

A : Waktu di Desk Desk itu, Mbak juga ikut liputan per Desknya atau hanya sekedar tahu

M : Waktu itu hanya ikut liputan saja, habis perkenalan kalau Desk Ekonomi itu bagaimana. Ikut Mas Dio pertama kalinya, bagaimana caranya wawancara ekonomi dan begitu kembali ke kantor diberi tahu caranya menulis tentang ekonomi, kan berbeda dengan Desk lainnya. Terus olahraga ikut Mas Fath, diajak ke latihan panahan untuk wawancara dan kembali ke kantor untuk menulis hasilnya, meskipun kemudian ke Redaktur lagi, yaitu Pak Eko untuk diperbaiki lagi tulisannya, kan masih proses belajar

A : Berarti merata di semua Desk ya

M : Hmm

A : Surabaya Kota termasuk berarti

M : Kota, termasuk. Terus ikut Yuli ke pengadilan, melihat sidang

A : Juga liputan sidang

M : Ya, ikut liputan sidang

A : Di Internasional

M : Di Internasional tidak, karena itu lebih mengenalkan ke lapangannya, bagaimana menghadapi narasumber dan lainnya

A : Jadi di Desk-Desk selain Internasional

M : Ya

A : Waktu di awal itu mbak, ketika dari satu desk ke desk lain, mbak tahu bagaimana penulisan antar desk, mbak sudah merasa

M : Belum merasa, tetapi waktu itu kepikiran suka olahraga, seperti lihat bulutangkis, sepakbola tetapi sarannya belum klop, masih melihat-lihat saja

A : Bahkan ketika di Desk Olahraga, juga

M : Ya sudah mulai belajar

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Ketika di Desk Olahraga, di terakhir atau di posisi rotasi yang mana waktu

M : Saya lupa, kayaknya terakhir. Kota dulu mungkin

A : Seingat mbak, Desk Olahraga itu yang terakhir, dari rotasi waktu itu. Kapan Mbak TS diberitahu ditugaskan di olahraga

M : Setelah terakhir itu dikasih SK Pimred

A : Apa ada yang memberitahu kalau Mbak cocok di bagian itu

M : Ya langsung ditugasi, seangkatan saya, orang 8, dikasih SK satu-satu. Tapi disini setiap wartawan harus merasakan pernah tugas di Olahraga, Ekonomi, Kota. Jadi waktu itu giliran saya, penempatan di olahraga

A : Waktu itu pernah bertanya, kenapa ditempatkan di olahraga

M : Tidak. Menerima saja, soalnya anak baru

A : Waktu dirotasi di Desk Olahraga sama waktu sudah ditempatkan di Desk Olahraga, ada perbedaan tugas nggak mbak

M : Beda, begitu saya ikut Mas Fath itu

A : Yang rotasi itu

M : 2 atau 3 hari ke lapangan ikut liputan, begitu masuk Desk Olahraga saya mengerjakan sepakbola internasional. Kebetulan juga Mas Dedy yang bagian sepakbola internasional dipindah ke Lamongan, jadi kosong bagian itu

A : Selain Mas Dedy pindah ke Lamongan, apa juga karena Mbak punya kemampuan khusus

M : Nggak tahu ya. Waktu itu Mas Fath sudah pegang yang lokal, seperti Persebaya, KONI sementara untuk posisi translate tidak ada. Mungkin ini pertimbangannya

A : Jadi bola ini spesialisasi translate

M : Ya, translate. Tapi tidak tiap hari

A : Ke lapangannya

M : Ke lapangan, saya dulu pegang antara ini, tenis sama sepakbola. Liputan tenis Embong Sawo. Terus ke KONI juga pernah, tapi jarang, lebih sering didalamnya

A : Kalau Mbak sendiri, lebih suka translate atau ke lapangan, waktu itu

M : Enaknya ke lapangan itu bisa ketemu, kenal semua narasumber

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Mbak sendiri pada saat itu lebih menikmati mana

M : Lebih menikmati yang didalam

A : Kendala waktu bekerja sebagai translater

M : Ya waktu dikejar waktu

A : Mbak sendiri suka sepakbola

M : Saya suka lihat sepakbola, mulai Piala Dunia 1990 berapa itu, jaman SMA itu sudah mulai suka melihat

A : Kadang ada istilah-istilah aneh

M : Kadang sama Pak Eko diskusi atau tanya Pak Yok, redaktur, tapi orangnya sudah keluar. Sama Pak Yok diajari bagaimana menulis olahraga. Olahraga itu kan bahasanya santai, nggak seperti bahasa orang politik, bahasa ekonomi yang kaku. Katakanlah ada kalimat adalah atau oleh, itu dihilangkan saja tidak apa-apa. Sampai sekarang masih ingat. Pokoknya bahasanya santai

A : Mbak sempat iri nggak dengan teman-teman di lapangan, maksudnya yang sering dapat penugasan di lapangan

M : Tidak juga, tetapi sekali waktu kepingin juga ke lapangan

A : Mbak translate itu mekanismenya bagaimana

M : Ya mengambil dari situs-situs internasional terus digabung-gabung

A : Kalau menonton begitu, yang didokumentasikan apa mbak

M : Nggak mencatat, kalau sepakbola kan yang dibutuhkan cuma skor dan klasemen. Seumpama ada pertandingan jam 8 otomatis harus menunggu sampai jam 10 baru mengetik. Badan cerita sudah bisa diketik, katakanlah gol di menit kelima, diketik dulu. Baru ketika pertandingan sudah selesai, tinggal kasih hasilnya berapa

A : Jadi waktu menonton tetap mengumpulkan bahan

M : Ya nggak juga, kadang-kadang ada situs yang langsung seperti Expressio yang menjelaskan jalannya pertandingan tetapi kadang-kadang juga sambil melihat TV kalau kepingin

A : Lebih sering mana, akhirnya menonton atau

M : Ya sambil menonton sambil memantau internet

A : Kalo menonton, biasanya yang sore atau termasuk yang shubuh

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Biasanya yang malam, yang diketik buat hari itu. Kalo yang shubuh, kadang liat previewnya pagi-pagi sekali, kadang langsung lihat hasilnya saja

A : Jadi maksimal mbak lihat pertandingan yang malam itu jam berapa

M : Pokoknya, awalnya dulu pulang sampai jam setengah duabelas, biasanya selesainya jam sebelas

A : Deadlinenya

M : Selesainya, deadlinenya dulu itu malam, jam 11, untuk halaman satu

A : Kalau yang olahraga

M : Olahraga sendiri deadline harian jam 10, sekarang sore, jam 8 jam 9

A : Mbak di olahraga sampai tahun berapa

M : Berapa lama ya

A : Ya

M : Waktu itu setahun olahraga terus sempat dipindah ke pendidikan

A : Itu berarti tahun

M : 2004, tapi nggak sampai sebulan ditarik lagi ke olahraga

A : Kembali ke olahraga setelah 1 bulan pindah itu, kembali juga ke pos yang sama

M : Ya

A : Mbak tidak tanya, kenapa

M : Pikiran saya mungkin

A : Juga jarang ke lapangan berarti

M : Ya

A : Selama di olahraga itu, pengalaman yang paling menarik buat Mbak itu apa

M : Apa ya

A : Pengalaman liputan, menulis atau penugasan yang menarik

M : Saya pernah lihat atraksi basket di GOR Kertajaya, itu menarik. Saya dulu tidak bisa membaca klasemen

A : Liputan basket berarti, Mbak sendirian atau ada yang

M : Waktu itu sendirian tapi sama fotografer

A : Kalau liputan di KONI, biasanya beritanya apa mbak

M : Beritanya seputar kegiatan-kegiatan KONI

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Selama meliput di KONI, ada nggak hal yang menarik buat mbak

M : Ya nggak tahu, kalau belum kenal narasumber harus kenalan dulu

A : Ternyata wawancara narasumber itu seperti ini ya

M : Bingung jawabnya

A : Kalo di tenis, biasanya pertandingan apa

M : Waktu itu ada even, petenis Indonesia kesitu semua

A : Nah di olahraga kan tadi kembali tahun 2004 sampai tahun

M : 2005, paling. 2005 dipindah ke Ekonomi, setahun di Ekonomi dipindah ke Minggu

A : Di Minggu ini berapa lama

M : Setahun kalau nggak salah, terus dipindah ke Hiburan, Extra Life

A : Gabung sama Minggu lagi

M : Baru ke Internasional tahun 2008 sampai sekarang, jadi 2 tahun menginjak 3 tahun

A : Kalau di Ekonomi, Mbak sebagian tugas apa

M : Perbankan, apa lagi ya, Pariwisata

A : Pariwisata juga masuk Ekonomi

M : Perbankan, Pariwisata, Ritel

A : Apa bedanya antara perasaan Mbak ketika dari olahraga terus masuk Ekonomi

M : Perasaannya, waktu itu mungkin karena jarang ke lapangan kalau di Olahraga begitu Ekonomi langsung ke lapangan tiap hari, sempat bingung juga

A : Bingungnya

M : Saya harus kalau olahraga istilahnya sudah terjadwal. Besok ada pertandingan, katakanlah Chelsea melawan MU, terus besok Tottenham sama siapa, jadi sudah tahu gambarannya. Kalau di Ekonomi kan benar-benar harus mikir, besok harus dimana, terus besok harus menulis apa, harus janji sama siapa, ya seperti itulah.

A : Kalau di perbankan, biasanya liputan apa mbak

M : Kalau perbankan ya di bank-bank, terus ke BI

A : Ngeposnya disitu ya mbak

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Ya

A : Kalau Pariwisata

M : Kalau Pariwisata ya Dinas Pariwisata Provinsi, terus hotel-hotel, asosiasi travel-travel

A : Kalo Ritel, ngeposnya

M : Ritel ya seperti di Hypermart

A : Waktu di Ekonomi, dari 3 pos Perbankan, Pariwisata dan Ritel, Mbak paling suka yang mana

M : Ritel

A : Jadi paling suka di ritel ya

M : Ritel itu lumayan, terus di Pariwisata enak juga

A : Kenapa Mbak kalau ngepos disitu kok senang

M : Ya sembari melihat-lihat harga, dasar perempuan

A : Kalo di Pariwisata, enaknya

M : Pariwisata enakya bisa ketemu orang-orang hotel

A : Emang kenapa kalau ketemu orang-orang hotel

M : Ya sambil ngobrol saja

A : Kalau susahya di Pariwisata

M : Susahnya tidak terlalu, cuma paling kadang datanya. Kalau Perbankan, istilah-istilah ekonomi mikro yang ada tabelnya, kalau tidak menguasai ya bingung

A : Orang-orang Perbankan ini gampang ditemui nggak Mbak

M : Ada beberapa yang gampang, ada yang susah

A : Kalau dibandingkan sama pos yang lain

M : Lebih terlalu ke BI, mungkin karena sudah kenal, jadi kadang kalau ada acara, sama orang BI ditelepon

A : 2006 ke Minggu

M : Ya

A : Di Minggu itu mengerjakan

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Mengerjakan untuk halaman Minggu. Jadi dulu itu ada yang mirip-mirip Extra Life, halamannya. Jadi berkisar tematik. Dulu itu kalau Mingguan, deadlinenya setiap hari Kamis, jadi sudah ada gambarannya

A : Perasaan Mbak lagi, dari Ekonomi pindah ke Minggu

M : Di Ekonomi beritanya spesifik, maksudnya beritanya khas, harus ada angka tidak sekedar omongan, jadi harus ada datanya. Kalau Minggu kan omongan saja

A : Liputan menu, terus apa lagi Mbak

M : Ya sudah itu saja

A : Berarti keluar terus ya Mbak

M : Keluar, tetapi keluarnya tidak setiap hari waktu Mingguan itu. Pokoknya Kamis deadline

A : Waktu di Minggu ini, ada liputan atau penugasan yang menurut Mbak tidak terlupakan atau menarik

M : Saya pernah liputan ke luar kota, sama Mbak Tri dan lainnya ke tempat penampungan anak-anak cacat, kepunyaan yayasan. Disitu ada anak kena hidrocephalus

A : Oh menulis tentang itu

M : Ya pokoknya tentang anak-anaknya itu, suster-suster yang mengasuh, keadaannya bagaimana kerjanya. Kan mereka kayaknya mengabdikan diri sekali, menghidupi anak-anak terlantar itu

A : Menulis seputar itu ya

M : Kasihan melihat anak-anak itu

A : Mbak juga yang menulis atau

M : Barengan, jadi tulisannya digabung

A : Waktu itu Mbak ambil angle yang mana

M : Lupa saya

A : Di luar kotanya, ingat nggak dimana

M : Tempatnya di Malang

A : Ada tidak penugasan atau liputan yang biasa saja

M : Ya pernah juga

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Maksudnya diberi tugas, tetapi rasanya biasa-biasa saja, tidak juga menarik

M : Kalau orang sekarang bilanginya illfill

A : Kenapa Mbak

M : Bagiku sulit, mungkin

A : Sulit itu, maksudnya

M : Kadang sulit narasumbernya, kalau sudah sulit menemui narasumbernya kan langsung malas

A : Kalau masalah istilah-istilah yang tidak tahu

M : Kalau tidak tahu ya tanya sama Redaktur

A : Dari Minggu kembali ke Olahraga

M : Ya

A : Di Desk yang sama, ada penugasan yang menarik nggak atau sudah biasa saja

M : Yang menarik kan waktu itu Piala Dunia, even 4 tahunan sekali. Jadi pulangku pagi-pagi

A : Piala Dunia

M : Piala Dunia 2006

A : Berarti nonton

M : Nonton di kantor

A : Nonton bareng berarti

M : Ya nggak, cuma anak olahraga sama orang layout. Dulu kantornya kan di Margorejo sebelum pindah, jadi ya disitu itu. Gantian, ada anak empat.

A : Waktu Piala Dunia itu ikut yang sampai dinihari

M : Ya kirim email sampai Shubuh, baru pulang

A : Maksudnya ikut nonton sampai yang dinihari. Dinihari itu berarti setengah 2.

M : Setengah dua, waktu yang main Jerman, setengah 2 sampai jam 4. Tapi jam 4 sudah selesai, Shubuh sudah pulang

A : Terus itu langsung ketik juga

M : Ya langsung ketik, terus baru pulang.

A : Berarti kalau dapat jadwal yang termasuk sampai pagi, ke kantor jam berapa Mbak

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Siang, jam 1-an

A : Kalau biasanya

M : Ya sudah sama, sekitar jam 1, jam 2

A : Maksudnya kalau tidak Piala Dunia

M : Tidak Piala Dunia, ke kantornya ya jam segituan

A : Kalau tidak Piala Dunia, kerjaan translate, pulang jam berapa

M : Biasanya masih agak malam, jam 10-an

A : Setelah deadline langsung pulang atau kumpul-kumpul dulu sama orang di kantor

M : Biasanya kumpul, itu 2000 berapa. Sudah menikah belum

A : Waktu menikah kapan

M : 2006. Kalau masih lajang sering kumpul-kumpul sama anak-anak, pulang malam, main kemana.

A : Oh masih sempat

M : Ya sempat dulu, baru menikah terus punya anak, jarang-jarang kumpul anak-anak

A : Kenapa

M : Ya sudah tidak punya waktu, kepikiran anak di rumah

A : Mbak sendiri sebenarnya kepingin

M : Ya kepingin

A : Jadi 2006, Mbak sudah mempunyai anak itu masih di Olahraga

M : Saya punya anak itu sudah pindah ke Extra Life

A : Di Olahraga waktu menikah

M : Habis menikah, saya dipindah ke Extra Life

A : Terus dipindah ke Minggu lagi

M : Dipindah ke Extra Life dan Minggu, mengerjakan dua

A : Tugasnya di Extra Life

M : Kurang lebih ada even-even hiburan

A : Gerak jalan

M : Bukan gerak jalan sih. Ya seperti seni pameran dan menulis seperti Martha

A : Mirip Minggu berarti

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Ya mirip Minggu

A : Cuma lebih ke

M : Minggu itu lebih ke menu

A : Dari Olahraga yang translate lagi pindah ke Extra Life, bagaimana rasanya Mbak

M : Biasa, mungkin karena kerjaanku masih sama dengan Mingguan sebelumnya, jadi ya sudah biasa, mungkin sudah terkondisi setelah Ekonomi dulu, yang tiap hari harus keluar

A : Sama Minggu, Minggu itu tetap seperti tugas yang dulu

M : Ya

A : Liputan kuliner

M : Ya ya

A : Kalau Internasional Mbak, apa yang dikerjakan di Internasional

M : Internasional murni translate

A : Murni translate

M : Cuma Internasional scopenya umum atau luas

A : Maksudnya

M : Umum, jadi politik, seperti politik Amerika terus berita-berita yang ringan-ringan ya harus memantau, ada kecelakaan atau apa-apa ya harus membaca. Waktu itu murni Internasional saja, kalau sekarang sambil mengerjakan Nasional, jadi berita-berita nasional

A : Hmm, berita umum ini termasuk untuk Desk Line atau

M : Tidak khusus Internasional tetapi khusus berita luar negeri

A : Walau itu Ekonomi

M : Ekonomi tidak terlalu yang spesifik, mungkin kalau yang katakanlah ada daftar orang terkaya menurut Majalah Forbes kadang ya tampil di Ekonomi. Biasanya Surya beritanya yang menarik sama peristiwa

A : Lebih banyak peristiwa atau

M : Fifty-fifty mungkin

A : Fifty-fifty

M : Tetapi biasanya yang dipentingkan adalah peristiwa

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Tetapi kalau berita menariknya produk

M : Bisa mengalahkan yang peristiwa, ditaruh halaman satu, kalau yang kriterianya menarik, tergantung beritanya juga. Kalau beritanya dianggap penting sekali peristiwanya, itu biasanya ditaruh halaman satu. Tetapi kalau penting tidak terlalu menarik, ditaruh di halaman dalam, berita biasa

A : Kalau kerjanya di Internasional ini bagaimana Mbak

M : Jadi saya searching berita ke situs-situs internasional

A : Contohnya situs yang terpercaya untuk itu

M : BBC, AP, CNN terus situs-situs Inggris yang banyak berita-berita menarik dan agak nyleneh

A : Mengenai

M : Mengenai seperti berita 12 tahun melawan gunting, di AP tidak ada. Ceritanya dulu kantor ini langganan AFP yang Kantor Berita Prancis itu, sekarang tidak lagi, sekarang dari AP, jadi repot, dari Amerika. Berita-beritanya kencang terus, kejadian saat itu di dunia

A : Waktu ramai-ramai Obama

M : Obama, ya menulis juga

A : Tapi tidak sempat masuk ya. Ya memang khusus untuk Internasional, bukan untuk Desk yang lain

M : Internasional. Terus waktu Obama ke Jakarta, scopenya ikut Nasional, tetapi masih terkait Luar Negeri juga, yang mengerjakan saya sama Mbak Zein

A : Kalau berita nasional, batasan yang masuk ke Desk Nasional Internasional

M : Kalau Nasional yang di Indonesia saja, kalau Internasional yang di luar Indonesia

A : Kalau Nasional itu biasanya ambil beritanya darimana

M : Biasanya dari Kompas, terus kita olah

A : Oh begitu, jadi mengandalkan sumber lain juga

M : Pokoknya kalau Nasional itu diluar Politik. Politik ada halamannya sendiri. Kan ada Politik Nasional

A : Jadi ada batasnya seperti itu ya

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Kalau Nasional itu yang umum, katakanlah Presiden berkunjung ke Surabaya meresmikan apa, itu masuk Nasional dan bisa juga masuk Daerah, katakan dihandle anak daerah, arek Surabaya, umpama Presiden berkunjung ke Surabaya. Karena yang datang Presiden, scopenya Nasional, kadang bisa ditaruh halaman satu. Kalau scopenya lokal, meskipun Presiden yang datang bisa ditaruh halaman Kota, tetapi diluar politik ya. Kalau Politik, seperti PBNU, PDIP segala macam walaupun scopenya Nasional, itu masuk halaman Politik. Pokoknya terkait kebijakan-kebijakan itu masuk halaman Nasional, kalau DPR masuknya Politik.

A : Nasional sama Internasional itu sama halaman

M : Satu halaman, dimix.

A : Cukup ya

M : Jadi harus memilih berita mana yang paling bagus

A : Kalau misalnya iklannya banyak Mbak, terus ada peristiwa di Nasional dan Internasional. Yang diprioritaskan untuk dimuat yang ...

M : Nasional. Prioritas utamanya sekarang Nasional, kalau dulu kan halamannya berbeda. Waktu awal di Internasional, halamannya dibagi dua. Ketika Iklan Surya banyak makan tempat, Internasionalnya tidak cukup ketika ada berita bagus, akhirnya digabung sama Nasional

A : Kapan mulai digabung Mbak

M : Sekitar setahunan kali.

A : 2009

M : Hhmm

A : HL itu apa Mbak

M : Headline. Jadi berita yang paling besar itu headlinenya

A : Kalau ditarik garis, mulai 2003 sampai sekarang, kan sudah berjalan ke beberapa Desk, Mbak yang paling suka dimana

M : Paling suka dimana ya

A : Kan tadi Olahraga terus sempat di Pendidikan terus Ekonomi, Minggu, Extra Life sampai sekarang di Internasional, Mbak paling sreg dimana

M : Internasional mungkin

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Kenapa sreg di Internasional Mbak

M : Enaknya karena tidak ke lapangan

A : Tidak ke lapangan ya

M : Enak-enaknya memang Minggu

A : Kenapa

M : Variatif, liputan menu-menu, bisa mencicipi. Menurutku masing-masing ada enakunya ada tidaknya. Kemarin dirolling, dipinjam sebentar, mengerjakan Piala Dunia 2010, 2 bulan. Diperbantukan.

A : Kerjanya bagaimana

M : Ya sama saja, murni mengerjakan sepakbola

A : Nonton juga

M : Ya, tapi yang malam saja, sampai jam 10 saja setelah itu pulang

A : Standby nontonnya mulai jam

M : Standby waktu itu sore, Afrika kan.

A : Satu pertandingan atau dua pertandingan biasanya

M : Satu pertandingan, ada juga yang gabung

A : Paling banter dua

M : Kan ada yang pertandingan bareng, tetapi yang pertandingan dua itu yang terakhir

A : Mulai perdelapan final

M : Suka sepakbola juga

A : Saya mulai 1998 itu suka sama sepakbola, terus SMA sudah menyibukkan diri, jadi tidak mengikuti. Sekarang, kadang kalau kepingin saja. Mbak, yang pertandingan sesudah jam 10, misalnya butuh translater, Mbak pernah diminta tolong

M : Nggak. Dikerjakan Mas Dedy sendiri

A : Kalau di Desk yang lain, pulangya tidak variatif ya

M : Kalau dulu jam 9. Pokoknya kalau sudah selesai mengetik terus Redaktur sudah mengizinkan pulang, baru pulang

A : Di Minggu juga ya

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Minggu itu malah bisa pulang sore, maksudnya bisa dikerjakan kapanpun.

Pokoknya deadlinenya selesai, ya selesai

A : Di Internasional ini juga berarti

M : Di Internasional ya. Pokoknya kalau sudah selesai ya terus pulang

A : Jadi menghadap komputer terus ya, Internasional ini

M : Internasional ya

A : Mbak pernah jadi Asisten Redaktur

M : Belum.

A : Selama di Desk tadi, ada nggak teman perempuan seperti di Kota, Pendidikan

M : Pendidikan ada, Ekonomi ada, yang nggak ada di Olahraga

A : Terus kalau atasan perempuan, maksudnya Redaktur

M : Redaktur Minggu saja

A : Minggu saja

M : Sama Extra Life

A : Kalau Mbak Kis

M : Mbak Kis itu lupa saya, dulu itu ada namanya halaman Society

A : Society itu dimana

M : Society itu gabungan antara Minggu dengan 2006, 2007

A : Extra Life minggu

M : Sorry... ke Society dulu beberapa bulan baru Extra Life, hampir sama.

Society itu acara-acara komunitas

A : Jadi even begitu ya

M : Atau even atau ada acaranya Marlupi

A : Profil, termasuk

M : Profil tidak. Profil itu lebih ke Minggu

A : Oh begitu

M : Kalau Extra Life, seperti Martha itu, halamannya

A : Society itu, Redaktornya perempuan

M : Perempuan

A : Selain Desk yang pernah Mbak tempati, pernah ada lagi wartawan perempuan yang jadi Redaktur

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Redaktur perempuan

A : Ya

M : Maksudnya seangkatan saya

A : Yang seangkatan boleh

M : Hesti itu dulu masuknya bareng saya, jadi redaktur di halaman Extra Life

A : Maksudnya di Desk selain Minggu, Extra Life, Society, redaktur perempuan nggak pernah ada, menurut pengamatan Mbak

M : Ada, Mbak Resik dulu itu Redaktur Internasional sama Ekonomi, tapi saya tidak pernah jadi anak buahnya

A : Mbak kan juga punya pengalaman kerja dengan redaktur perempuan dan redaktur laki-laki, ada bedanya tidak

M : Oh ya ada

A : Contohnya, bedanya dimana

M : Kalau redaktur laki-laki itu lebih santai, kalau redaktur perempuan sering memaki-maki

A : Lebih santai itu gaya kerjanya, penugasan atau cara bicaranya

M : Cara bicaranya juga, penugasannya juga ya. Diantara redaktur perempuan itu, yang paling ditakuti adalah Mbak Tri, kalau Mbak Kis sama Mbak Indah lebih santai, istilahnya mereka memosisikan sebagai atasan, tetapi bisa juga sebagai teman

A : Kalau redaktur laki-laki, juga begitu

M : Ya, bisa memosisikan rekan kerja, tetapi sebagai atasan kalau memberitahu biasa saja

A : Memang lebih akrab sama redaktur laki-laki atau redaktur perempuan

M : Fifty-fifty mungkin

A : Mbak tadi bilang kalau redaktur perempuan itu lebih emosional, emosionalnya dalam hal

M : Kalau penugasannya tidak sreg, kadang marah

A : Marahnya itu terlihat waktu cenderung dimarahi atau diberitahu

M : Kalau Mbak Tri dimarahi, kalau yang lainnya diberitahu saja

A : Kalau dibanding sama yang laki-laki

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Kalo laki-laki ya hanya diberitahu saja

A : Gayanya juga

M : Gayanya juga gaya ngomong biasa

A : Kalau curhat, pernah tidak curhat dengan redaktur

M : Tidak pernah

A : Khusus pekerjaan kantor

M : Pekerjaan kantor ya kantor, mungkin masalah keluarga atau pribadi kalau curhat ya tidak

A : Kalau curhat masalah pekerjaan

M : Curhat masalah pekerjaan, paling ngobrol sama anak-anak

A : Teman-teman sesama wartawan

M : Hmm, paling kalau ke redaktur tidak usah

A : Ohh tidak pernah

A : Mbak dulu waktu awal jadi wartawan, rekrutmennya bagaimana

M : Rekrutmennya, tes

A : Masih ingat nggak, waktu tes itu ada berapa orang terus yang lolos akhirnya jadi berapa

M : Saya lupa, pokoknya seingatku psikotesnya di Kidal sini, ada lembaga psikologi, ya bersama banyak anak, bertahap kok, terus terakhir ini wawancara

A : Akhirnya yang lolos berapa orang

M : Lupa

A : Kalau yang sama-sama perempuannya

M : Ada, Hesti sama Ami

A : Kalau Mbak Hesti sekarang

M : Hesti sekarang Kepala Biro Malang, kalau Ami wartawan di Ekonomi

A : Jadi cuma bertiga

M : Bertiga perempuannya, terus yang laki-lakinya lupa

A : Mbak Ami, ditugaskan awalnya dimana

M : Lupa saya

A : Kalau Mbak Hesti

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Mbak Hesti itu Kota, ngeposnya di Rumah Sakit. Ami juga pernah di Kota, Rumah Sakit

A : Kalau Mbak tadi di Kota, Pengadilan

M : Kota itu cuma ikut senior saja, tidak ngepos

A : Jadi Mbak ini mulai 2003 sampai sekarang, berarti 7 hampir 8 tahun

M : Ya, 7 tahun

A : Enaknya jadi wartawan itu apa Mbak, kok sampai Mbak

M : Jangan tanya yang itu

A : Kan awal sesuatu itu kan ada motivasinya

M : Motivasinya apa ya,

A : Dulu cita-citanya apa malahan

M : Pikir saya waktu itu cari pekerjaan dulu, akhirnya dapat di Surya

A : Lho dulu lulus

M : Lulus saya sempat menganggur

A : Dari Pajajaran, tahun

M : 2002, sempat menganggur, ikut tes-tes

A : Tes kerja apa tes CPNS

M : Tes pekerjaan

A : Kenapa memilih Surya

M : Soalnya keterimanya disitu, lainnya tidak diterima

A : Pernah daftar dimana saja waktu itu

M : Aduh saya lupa, banyak ya

A : Termasuk di koran-koran yang lain atau

M : Saya sempat ikut tes di Kompas, tetapi tes pertama saja, wawancara terus tidak dipanggil lagi

A : Salah jawab mungkin

M : Nggak cocok kali

A : Dulu mengambil jurusanannya

M : Dulu itu Manajemen Komunikasi

A : Kok larinya ke wartawan

M : Kesasar mungkin. Tetapi dasar jurnalistik memang ada mata kuliahnya

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

- A : Kenapa tidak mengambil manajemennya, kenapa kok malah jadi wartawan
- M : Namanya memang Manajemen Komunikasi, cuma belajarnya Komunikasi Global, lebih ke umum
- A : Kok kepikiran mencoba tes di koran, nggak kantor
- M : Ya mencoba tes juga, koran juga coba tes. Melamar ke Surya sama Kompas
- A : Itu yang koran
- M : Hmm
- A : Surabaya semua
- M : Kompas waktu ada rekrutmen Kompas Jawa Timur.
- A : Dulu waktu sebelum jadi wartawan, Mbak pernah membayangkan pekerjaan wartawan itu bagaimana
- M : Tidak kepikiran
- A : Tidak punya gambaran sama sekali
- M : Nggak
- A : Misalnya pernah dengar ada wartawan perempuan, perasaannya
- M : Biasa saja
- A : Suka duka jadi wartawan. Sukanya dulu
- M : Sukanya waktu ke lapangan, bisa ketemu orang banyak. Kadang kalau narasumbernya ingat, di SMS meskipun tidak ada acara
- A : Kepingin ketemu orang banyak
- M : Mungkin karena dasarnya saya dulu itu penulis
- A : Berarti menyalurkan
- M : Menyalurkan hobi menulis yang tidak kesampaian
- A : Tetapi memang benar maksudnya, menyalurkan hobi menulis itu, bekerja jadi wartawan
- M : Boleh juga
- A : Memang suka menulis dari kapan Mbak
- M : Suka menulis ya dari kecil, mengarang terus dikirimkan ke majalah
- A : SD, SMP, SMA
- M : SMA, Kuliah
- A : Kuliah ya aktif menulis

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Aktif ya tidak terlalu, cuma waktu iseng-iseng saja

A : Biasanya suka menulis apa

M : Paling cerita, seperti cerpen-cerpen. Kalau menulis yang berat-berat, seperti opini ya tidak

A : Kalau dukanya

M : Dukanya, mungkin jam kerjanya yang tidak teratur

A : Jam kerja

M : Hmm, jadi kadang kalau sosialisasi sama orang di luar wartawan jadi kurang. Kadang waktu buat keluarga juga kurang

A : Pernah tidak, ada komplain dari keluarga

M : Tidak

A : Atau mungkin dari tetangga

M : Tidak, cuma waktu awal-awal dulu, pulang ke malam-malam, perempuan lagi. Kalau sekarang tidak lagi, mungkin karena jam kerjanya tidak sepadat dulu

A : Kalau masalah deadline, tidak enakya jadi wartawan itu apa juga karena tuntutan deadline

M : Ya, karena harus disamakan dengan waktu deadlinenya. Kalau ketikannya banyak, deadlinenya mepet ya terburu-buru. Tapi mungkin karena sudah terbiasa ya sudah tidak terlalu pusing

A : Selama bekerja di wartawan, yang paling gampang membuat stress itu apa

M : Ya, waktunya deadline itu kalau tidak salah

A : Tekanan deadline atau tuntutan dari redaktur

M : Kadang deadline juga terus ditambah tuntutan redaktur, apalagi Mingguannya Mbak Tri, lebih sempurna

A : Sempurna, maksudnya

M : Harus sesuai keinginan dia, umpama bilang A saya melenceng ke D ya dimarahi. Tapi tidak dimarahi langsung, cuma diam saja. Saya tidak tahu salahnya dimana, jadi malah bingung

A : Tambah kepikiran

M : Ya, tapi lama-lama santai, biarkan saja

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Selama jadi wartawan, pasti pernah bekerja dengan wartawan perempuan dan laki-laki, ada beda tidak Mbak, gaya kerjanya

M : Beda, tidak juga. Kalau laki-laki, perasaannya santai saja. Lebih santai sama yang laki-laki, kalau perempuan, tidak cocok sedikit saja langsung marah-marah

A : Tidak cocok, maksudnya

M : Contoh paling gampang waktu liputannya bersamaan

A : Itu paling sensitif

M : Ya, paling sensitif

A : Kalau yang sekarang, selain di Surya, punya kegiatan lain

M : Mengurus anak dan suami

A : Oh ya, awal jadi wartawan dulu sudah punya kendaraan sendiri

M : Oh nggak

A : Naik umum

M : Naik umum sampai sekarang, tidak bisa naik sepeda motor

A : Tapi selalu liputan sendiri ya Mbak

M : Ya

A : Waktu kerja di Surya, ketika ke lapangan, Mbak paling nyaman pakai baju apa

M : Pakai celana sama hem

A : Celana jeans atau kain

M : Blue jeans

A : Kaos apa Hem

M : Hem

A : Lebih ke hem. Terus sepatunya

M : Sepatunya ya sepatu biasa, sepatu perempuan

A : Kenapa Mbak lebih suka memilih perlengkapan yang seperti itu

M : Nyaman

A : Nyaman maksudnya

M : Enak dipakainya dan lebih cepat memburu narasumbernya

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Dari waktu dandannya sendiri, lebih lama atau cepat kalau pakai perlengkapan ini

M : Lebih cepat, lagian saya tidak pakai make-up dan cuma pakai sunblock

A : Kalau rambut

M : Dulu rambutku pendek, potong cepak

A : Memang dipotong pendek karena ...

M : Dari dulu

A : Oh dari dulu suka

M : Pendek

A : Jadi ke lapangan waktu itu rambutnya masih pendek dan sekarang panjang

M : Sekarang panjang

A : Tetapi memang setelah menikah itu rambutnya mulai panjang

M : Ya

A : Kenapa suka rambut pendek

M : Praktis kali ya

A : Praktis dalam hal

M : Disisir cepat, keramas cepat kering, harga shampoo kan mahal

A : Beralih ke dukungan orang tua, ketika Mbak dulu awalnya mau jadi wartawan, cerita ke bapak ibu

M : Waktu itu bapak sudah tidak ada, tinggal ibu, ya cerita

A : Waktu melamar itu sempat cerita

M : Ya cerita, melamar kemana saja. Tanggapan ibu tidak apa-apa, dicoba dulu

A : Oh begitu, tidak melarang

M : Tidak melarang

A : Ketika sudah jadi wartawan, ada tanggapan apalagi dari keluarga

M : Paling cuma bertanya kerjaanmu bagaimana, kerasan tidak

A : Kalau masalah pulang malam, pulang Shubuh

M : Tidak masalah

A : Tidak pernah ada komplain

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Tidak komplain. Orang tua kan di Mojokerto, saya dulu di rumahnya Kakak, daerah Petemon, paling cuma memberitahu Pak RW, pulang malam, pekerjaannya ini

A : Dulu waktu kecil, pernah bercita-cita jadi apa

M : Lupa

A : Biasanya jadi dokter, guru, polisi

M : Guru mungkin

A : Dari kecil memang suka aktivitas di luar rumah

M : Dulu ikut ekstra kurikuler, seperti pramuka

A : Mulai kapan ikut-ikutan

M : Mulai SMP, SMA tidak

A : SMAnya

M : Tidak ikut. SMP, OSIS

A : OSIS sama Pramuka

M : SD ikut pramuka, kemah

A : Kalau kuliah

M : Tidak, organisasi ya

A : Hmm

M : Nggak ikut

A : Dulu memilih pramuka itu kenapa Mbak

M : SMP

A : Sejak SD sampai SMP

M : SD itu kan wajib dan memang dasarnya suka dengan adanya kemah-kemah

A : Akhirnya senang kemah berarti

M : Senang kemah, tetapi seputaran SD saja

A : Dulu sama orang tua tidak apa-apa Mbak

M : Tidak apa-apa

A : Lebih banyak punya teman laki-laki atau perempuan

M : Perempuan ada, laki-laki ada, tetapi lebih banyak perempuan

A : Apa bedanya curhat ke teman laki-laki ke teman perempuan

M : Malu mungkin

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Kenapa malu

M : Mungkin karena lebih dekat sama teman perempuan

A : Mbak itu berapa bersaudara

M : 4, saya nomor 4

A : Oh, terakhir. Kalo yang perempuan

M : Yang nomor 3

A : 3 sama 4

M : Lainnya laki-laki

A : Apakah dulu ketika kecil waktu diajari bapak ibu, apakah ada beda mengajari anak laki-laki dengan perempuan, misalnya masalah tanggung jawab keluarga, jam malam, masalah baju yang pantas. Ada beda tidak Mbak

M : Tidak

A : Kalo jam malam

M : Tidak mungkin ya, saya kan di Mojokerto, tidak seperti di Surabaya yang banyak hiburannya. Kalo main sampai malam cuma waktu libur saja

A : Kalo kakak-kakaknya

M : Sama juga, maksudnya jam malamnya

A : Ya

M : Ya kalau jam 9 malam sudah di rumah

A : Kalau mengajari tata krama, ada beda tidak antara anak laki-laki sama perempuan

M : Perasaan tidak, ya cuma kalau sama tetangga harus menyapa

A : Kalau dimarahi, modelnya sama apa beda

M : Sama juga

A : Dinasehati atau

M : Maksudnya dipukul-pukul

A : Ya

M : Tidak, kalau Paman itu tidak sampai memukul, kalau memarahi hanya menasehati saja

A : Gaya menasehatinya sama

M : Sama

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Menasehati atau memberitahu

M : Memberitahu, pokoknya tidak sampai membentak-bentak

A : Sekarang semuanya, yang nomor 1

M : Domisilinya di Tangerang

A : Kerja dimana Mbak

M : Bidang Keuangan

A : Kalau yang nomor 2

M : Di Mojokerto

A : Bidangnya

M : Swasta. Nomor 3 di Surabaya

A : Swastanya apa, buka toko, buka les atau

M : Ya memberi les

A : Yang nomor 2 ini, ada background pendidikan guru

M : Oh tidak

A : Swastanya berarti buka les

M : Ya seperti les privat begitu, les ngetik

A : Oh les mengetik

M : Kalau yang nomor 3 kerja di kantor, distributor air mineral

A : Tanggapan orang tua Mbak ketika menjadi wartawan

M : Paling cuma tanya, kerjanya bagaimana

A : Pernah tidak dinasehati

M : Cuma diberi pesan, kalau pulang malam hati-hati

A : Mbak menikah tahun

M : 2006

A : Berarti hampir 4 tahun. Waktu itu profesi suami apa Mbak

M : Waktu itu kerja swasta, distributor obat hewan

A : Dimana ketemu Mbak

M : Ketemu waktu liputan di Ekonomi, ketemu di Kota

A : Waktu itu calon suami Mbak dimana

M : Surabaya Post, juga di Ekonomi

A : Ada beda tidak, kerja ketika masih single sama setelah menikah

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Bedanya ya ada

A : Bedanya

M : Kalau single, mau main kemana tinggal berangkat, tetapi begitu menikah ada tanggung jawab lagi, memikirkan suami sama anak

A : Mbak membatasi diri tidak, setelah menikah, artinya seperti jam kerja, porsi pekerjaan atau malah orang-orang di kantor yang mengurangi

M : Kalau porsi jam kerja, ya tetap. Tidak bisa semaunya sendiri, jadi tetap harus memenuhi deadline juga. Kalau sudah selesai baru bisa pulang

A : Menikah itu sudah tidak pernah ke lapangan atau masih, Mbak

M : Masih ke lapangan kadang-kadang

A : Anak pernah komplain tidak

M : Tidak, mungkin karena masih kecil

A : Belum sekolah ya

M : Yang besar baru PAUD

A : Yang besar umur berapa

M : Yang kecil 16 bulan

A : Yang besar

M : 3 tahun

A : Cowok semua

M : Cewek-cewek

A : Mbak kan sudah pernah merasakan bekerja di dunia wartawan, pernah merasakan liputan bahkan bekerja dengan orang-orang di dunia wartawan. Kalau misal suatu saat, salah satu anak Mbak ada yang kepingin jadi wartawan, reaksinya bagaimana

M : Reaksinya bagaimana ya, tidak tahulah besok. Kerjanya tidak teratur

A : Masalah jam kerja itu

M : Tapi mungkin kalau dia bersikeras mau mencoba, ya tidak apa-apa, dicoba dulu. Kalau tidak sreg, cari pekerjaan yang lain saja. Masih muda itu kadang-kadang pikirannya masih idealis, kepingin mencoba-coba

A : Atau mungkin malah menyarankan Desk Dress

M : Tidak kayaknya, belum terpikirkan

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Kalau bapak ibu dulu, profesinya apa

M : Bapak dulu kerja di bank, ibu tidak bekerja, tapi dulunya pernah bekerja di PT. Pertani. Tapi mungkin karena ibu pernah bekerja, jadi anaknya kerja jadi wartawan, ya sudah tidak apa-apa, dicoba dulu

A : Pernah tidak kepikiran, sudah punya anak, ya sudahlah tidak usah bekerja, di rumah saja mengurus anak

M : Tapi gimana ya, susunya anak-anak kan mahal

A : Ada yang cerita tidak, maksudnya teman sesama perempuan, curhat masalah kerja jadi wartawan

M : Paling cerita-cerita tentang lapangan

A : Termasuk cerita anaknya

M : Kalau dulu sama-sama masih single

A : Biasanya curhat tentang di lapangan itu masalah apa Mbak

M : Ya cerita yang aneh-aneh, lucu-lucu

A : Mbak rencananya sampai kapan di dunia wartawan

M : Tidak tahu, kalau capek ya keluar

A : Mbak dari 2003 sampai sekarang, 7 tahun ya di Surya, pengalaman di Olahraga, Kota, Ekonomi dan Minggu. Suatu saat ditawari jadi redaktur, bagaimana Mbak

M : Aduh, pulang malam

A : Bagaimana Mbak kalau suatu saat ditunjuk jadi Redaktur Olahraga

M : Sepertinya tidak, saya belum mampu menguasai Olahraga

A : Maksudnya

M : Kalau Olahraga kan global, kalau kemarin kan mengerjakan cuma sepakbola saja, sementara Olahraga cabangnya banyak. Belum menguasai sepenuhnya

A : Kalau misalnya Mbak dipindah lagi ke Olahraga, tetapi bukan translate artinya ke lapangan

M : Ya tidak apa-apa. Biasanya wartawan kan tugasnya ke lapangan

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Biasanya wartawan yang ngepos di klub biasanya laki-laki, selalu stay di klub itu, kalau suatu saat Mbak dapat tugas seperti itu, misalnya Persebaya

M : Ya tidak apa-apa kesana, kan banyak temannya

A : Liputan pertandingannya

M : Kan tidak apa-apa. Tribun wartawan kan ada sendiri, dekat pintu keluar pemain. Jumpa persnya nanti disitu juga

A : Tawuran, seperti itu

M : Ya lari pulang

A : Tidak takut Mbak, biasanya Persebaya kalah boneknya mengamuk

M : Ya takut, lari

A : Setelah beberapa Desk, Mbak pernah mengamati tidak budaya wartawan atau orang-orang di tiap Desk itu, bedanya apa Mbak

M : Apa ya, kadang mengamati kadang tidak

A : Kalau di Olahraga, pembawaan orang-orangnya bagaimana

M : Perasaan santai, yang dibicarakan hanya sepakbola. Guyonan juga ya

A : Kalau di Ekonomi

M : Ekonomi dulu, orangnya serius karena menghitung angka-angka

A : Desk Minggu

M : Desk Minggu, biasa saja kalau tidak salah

A : Diam atau ramai

M : Kalau diam ya tidak terlalu juga, dibandingkan Olahraga ya ramai Olahraga. Mungkin karena jumlah personelnya banyak, dulu paling sekitar 5 atau 6

A : Tapi jumlah terbanyak masih tetap Kota

M : Jumlah terbanyak masih tetap Kota

A : Kesimpulannya berarti Olahraga

M : Ekonomi biasanya wartawannya sekitar 2 atau 3

A : Kalau Extra Life

M : Extra Life jaman saya dulu 3

A : Kalau Internasional tidak ada wartawannya. Berarti di Internasional tidak ada istilah Asisten Redaktur

M : Tidak ada, jadi saya langsung bertanggung jawab ke Redaktur

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Tapi statusnya Mbak

M : Tetap

A : Khusus ya.

M : Hmm. Dulu itu di Ekonomi ada Asisten Redaktornya, ada Wakil Redaktornya sekarang sudah tidak ada, sekarang langsung

A : Mbak tahu tidak pertimbangan kenapa ada Asisten Redaktur

M : Tidak tahu, mungkin karena waktu itu jumlah halamannya banyak. Desk Ekonomi dulu itu dua halaman, jadi yang mengerjakan sendiri-sendiri, Redaktur sama Asisten tetapi tetap yang bertanggung jawab ya Redaktur

A : Tetapi di Minggu ini dulu ada Asisten Redaktur, tetapi sekarang tidak ada

M : Jaman saya dulu tidak, cuma Mbak Tri. Internasional tidak ada. Olahraga dan Kota yang selalu ada Asisten Redaktur

A : Kalau Desk lainnya, Jatim itu ada

M : Jatim ada

A : Sesudahnya Jatim

M : Polkam

A : Polkam ada

M : Polkam tidak ada. Polkam tidak ada Redaktornya, Penanggung Jawab Halaman

A : Ketika dibutuhkan masuk ke Ekonomi kan ada SKnya. Setelah masuk Ekonomi ini, untuk keperluan ngepos di lapangan, itu ditunjuk apa

M : Ditentukan redaktornya. Jadi saya nanti liputan dimana, redaktur yang menentukan. Dulu saya kan liputan Perbankan

A : Kalau yang lainnya, juga begitu

M : Lainnya, ya. Yang menentukan Olahraga dulu, katakanlah ada Premiership, Serie A, saya disuruh pegang yang mana. Seperti kemarin, Piala Dunia 2010 kan banyak grup-grup, ya tetap dibagi

A : Translate Olahraga itu apa saja

M : Maksudnya

A : Tadi Mbak bilang Serie A

M : Pokoknya yang murni sepakbola luar negeri

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Jadi semua sepakbola luar negeri. Tapi tetap dibagi atau

M : Kalau dulu dibagi-bagi. Kalau awalnya dulu tidak ada orang, cuma saya

A : Berarti semuanya Mbak. Habis dari Kota

M : Saya sendiri, belum ada temannya. Habis itu baru ada temannya, Abdi sama Wahyu

A : Jadi bertiga ini dibagi-bagi, Mbak kebagian sekali

M : Lupa saya. Kalau dulu pertandingan yang utama, klub-klub yang terkenal, biasanya saya yang disuruh mengerjakan tetapi dibantu sama Pak Eko sama Redaktornya, Pak Yok. Ini yang Internasional, kalau Lokalnya ada Mas Fath

A : Mbak tidak pernah cerita ke redaktur

M : Karena anak baru, jadi menerima saja.

A : 2006 juga tidak

M : 2006 memang waktunya jelang Piala Dunia, jadi diperbantukan

A : Padahal biasanya orang kalau masuk ke Olahraga itu kepinginnya ke lapangan

M : Tidak tahu, malah disuruh didalam

A : Waktu Mbak pindah ke Internasional, redaktornya sudah perempuan atau

M : Masih laki-laki, Pak Sas

A : Kalau boleh tahu umurnya, sudah senior apa

M : Pak Sas mungkin 35an

A : Dan reporternya waktu itu Mbak sendiri apa ada lagi

M : Saya sendiri

A : Selalu satu reporternya

M : Ya, dari Biro selalu satu. Dulu jamannya Mbak Revi, hanya sama Mas Dedy, orang dua saja

A : Wartawan sebelum Mbak, tahu tidak

M : Kasiyanto sama Mbak Kis redaktornya. Saya lupa

A : Itu tadi masalah Desk. Mbak pernah dengar tidak ada wartawan laki-laki mempunyai AsRed atau Redaktur perempuan

M : Cerita langsung tidak

A : Kalau dengar-dengar

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Kalau dengar-dengar ya pernah, dikasih tahu orang-orang

A : Soalnya saya pernah dikasih tahu, pernah ada wartawan laki-laki yang tidak suka bosnya perempuan. Kalau Mbak sendiri mengamati sejauh ini

M : Selama ini tidak, cuma dengar-dengar saja

A : Kalau Desknya

M : Maksudnya

A : Wartawan Desk mana, yang Mbak dengar

M : Maksudnya dia bertugas dimana. Hiburan

A : Hiburan itu masuk apa Mbak

M : Hiburan itu sendiri, dikomplain sama anak-anak. Sudah lama sekali.

A : Mbak kan posisinya sekarang sebagai ibu ya sebagai pekerja, wanita karier. Membagi waktunya bagaimana

M : Kalau di rumah untuk anak-anak, kalau di kantor ya full waktuku di kantor

A : Maksud saya, pekerjaan jadi tidak pernah dibawa pulang

M : Tidak

A : Langsung selesai, pulang

M : Sempat sih diketik di rumah, tapi kadang-kadang tidak sempat, anak-anak masih kecil, enak diketik disini

A : Terus pembagian tugas, maksudnya pekerjaan rumah waktu bersih-bersih rumah terus memasak dan segala macam yang notabene itu katanya pekerjaan perempuan

M : Saya kan punya pembantu, jadi masih ada yang membantu. Tetapi mungkin beberapa yang bisa saya kerjakan, saya kerjakan

A : Biasanya di rumah, Mbak mengerjakan apa

M : Mencuci dot, segala macam, kalau mencuci sama seterika dibantu sama pembantu

A : Terus

M : Apa lagi, masak ya kadang-kadang

A : Terus seperti bersih-bersih rumah

M : Kalau bersih-bersih rumah ya saat libur

A : Kalau mengantar sekolah

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Mungkin masih belum tiap hari, masih seminggu sekali

A : Pekerjaan rumah yang selalu Mbak lakukan tiap hari

M : Memandikan anak

A : Ada pembagian tugas rumah sama suami nggak

M : Nggak juga, selama siapa yang ada di rumah, ya itu yang mengerjakan

A : Misalkan tidak lagi jadi wartawan, Mbak kepingin jadi apa

M : Ibu rumah tangga, kan mulia

A : Merawat anak

M : Sebenarnya kan bukan tugas yang mudah merawat anak

A : Biasanya ada istilah buat perempuan yang bekerja itu peran ganda, artinya dia punya tanggung jawab di pekerjaan dan tanggung jawab di keluarga. Mbak sendiri juga begitu

M : Ya

A : Bagaimana caranya Mbak bisa membagi tanggung jawab itu, padahal hitungannya pekerjaan wartawan itu tanggung jawabnya ke masyarakat juga besar, di sisi lain Mbak punya anak dua, masih kecil-kecil lagi. Perasaan Mbak bagaimana

M : Bagaimana ya, sebisa mungkin kalau di kantor memikirkan kerja, kalau di sudah rumah ya memikirkan anak-anak

A : Jadi berusaha membagi waktu juga itu ya

A : Mbak kan sudah pernah di Olahraga, Kota, Ekonomi, Minggu, Internasional, diantara semua itu yang belum pernah ada redaktur perempuan

M : Sepertinya Desk Olahraga

A : Desk Kota

M : Desk Kota, sejauh saya disini belum pernah ada, mesti laki-laki

A : Desk Olahraga belum pernah

M : Ekonomi ada, tapi jamannya ada Mbak Revi, Internasional Mbak Revi juga. Sekarang Desk Internasional dulu perempuan, Mbak Kis terus dipindah lagi dan kembali lagi kesitu

A : Jadi yang tidak ada cuma yang di Olahraga dan Kota

M : Olahraga dan Kota

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

A : Menurut Mbak, diantara semua Desk yang ada, Desk yang paling berat khususnya tuntutan kerjanya

M : Kalo tuntutan kerja lebih ke materi ya Ekonomi, berat soalnya. Angka-angka

A : Kalo masalah harus setor berita berapa

M : Harus setor berita berapa itu sih tidak. Saya cuma 2 minggu di Pendidikan, tidak sampai lama. Jadi seharusnya dari Olahraga dipindah ke Pendidikan, jaman awal-awalnya dulu, tetapi ditarik lagi ke Olahraga

A : Jadi tidak lama ya di Olahraga

M : Tidak .. tidak

A : Kalau menurut Mbak, kenapa tidak ada redaktur perempuan di Olahraga

M : Saya tidak tahu

A : Kenapa Desk Olahraga tidak ada redaktur perempuan, kan kalau Desk yang lain kan ada

M : Tidak tahu ya, atasan juga mungkin yang kepingin pengetahuannya di olahraga kuat. Selama ini seingatku ya Pak Eko yang sering kesitu, mulai jamanku dulu sampai sekarang Pak Eko

A : 2004 atau 2003

M : Jamanku awal-awal dulu Pak Eko masih Asisten Redaktur terus ganti-ganti, sekarang jadi Redaktornya Pak Eko

A : Mbak sekarang ini ya yang mulai Pak Eko

M : Ini bukan, Pak Rahmat kalau gak salah. Jaman Pak Eko, saya tidak pernah jadi redaktur, cuma kemarin waktu diminta bantuan mengerjakan Piala Dunia Afrika, ambruk. Jamannya Piala Dunia 2006, Redaktornya Pak Rahmat

A : Itu juga translater waktu Piala Dunia

M : Ya, tapi juga di Olahraga sebelumnya

A : Olahraga selain Mbak, belum ada lagi yang perempuan ya

M : Mulai jamanku sampai sekarang, belum

A : Kenapa ya

M : Tidak tahu, tanya Pak Eko

A : Wartawan baru yang perempuan itu kan banyak

Lampiran 3: Wawancara TS (sambungan)

M : Wartawan baru perempuan, banyak. Cuma selama seangkatan saya sampai dibawah saya, jarang di Olahraga

A : Kebanyakan mereka kemana

M : Kota, Ekonomi ada, di Mingguan terus Extra Life juga ada

A : Tapi kalau di Olahraga tidak ada

M : Tidak ada

A : Tadi kan redaktur sama redaktur perempuan kan belum pernah ada di Kota sama di Olahraga. Mbak mengamati tidak, selama di Surya ini apa sudah pernah ada Wapimred, Pimred atau RedPel yang perempuan

M : Tidak ada, mesti laki-laki. Untuk golongan redaktur, perempuan masih ada. Tapi kalau untuk Pimred, Redpel, Wapimred, belum pernah

A : Mbak sering ketemu tidak sama Pimred, Redpel

M : Ya ketemu, kalau dulu Pimrednya Pak Rusdi, ya jarang-jarang. Tidak setiap hari

A : Mbak pernah dikasih tahu tidak, ada redaktur atau asisten redaktur perempuan yang ditawari jabatan Redpel

M : Belum pernah mempertanyakan itu dan tidak ada yang bercerita

A : Kalau Asisten Redaktur perempuan yang ditawari jadi redaktur

M : Dia cerita atau saya yang bertanya

A : Cerita atau curhat

M : Curhat ke saya

A : Ya

M : Belum, tidak pernah

Lampiran 4: Wawancara Trihatma

- A : Bu di Surya itu ada ketentuan pakai seragam tidak Bu waktu kerja..?
- Th : 2 hari.. Senin sama Rabu....
- A : Senin sama Rabu...
- Th : Kan ada seragamnya...
- A : Yang hari Senin seragamnya warna....??????
- Th : Seragamnya warna merah kalau yang rabu itu warna broken white atau putih tulang
- A : Itu untuk semua atau..?
- Th : Untuk seluruh karyawan
- A : Termasuk wartawannya..?
- Th : Yaaa juga.. jadi yang wartawan, non wartawan semua pakai
- A : Itu wajib atau memang... ajuran sih Bu sebenarnya..?
- Th : Dihimbau...
- A : Dihimbau.. (tertawa)
- Th : Kalau tulisannya sih wajib, tapi kan yaa kalau pas emergency masa harus di pakai juga, misal pada kondisi emergency yang bajunya sobek atau rusak kan tidak mungkin toh
- A : Kalau yang ke lapangan itu berarti juga di pakai ya
- Th : Di pakai..
- A : Kalau ada misalkan yang tidak pakai baju, apa itu masuk ada poin penilaian tertentu..?
- Th : Kayaknya tidak...
- A : Berarti sebenarnya tidak ada efeknya pakai atau tidak pakai
- Th : ya bukan masalah berefek atau tidak.. Baju kan cuma sekedar aksesoris gitu...
- A : Eemmm..
- Th : Sekarang kan masak setiap hari pakai jam.. setiap hari pakai anting.. kan tidak..... kan itu bukan masalah sikap kurang ajar kan bukan itu jadi melihatnya jangan terlalu kaku seperti itu. Karena wajib pakai kalau tidak pakai kena sanksi.. tidak.. tidak sampai segitu... Itu enakya kerja di media jadi tidak kaku gitu, gitu loh fleksibel...

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

- A : Kalau Ibu sendiri...? hari senin sama hari Rabu pakai...?
- Th : Tidak... melihat situasi...
- A : Situasi yang seperti apa..?
- Th : Biasanya hari-hari acara penting di kantor...
- A : Oooowww..
- Th : Kayak ulah tahun gitu harus pakai
- A : Eeemm... Yaa..yaa...ya.. Jadi cuman dua hari itu Bu ya..? Lha Bu kalau....
- Th : Aku bukan pegawai negeri, pegawai negeri kan di beri seragam sendiri kalau swasta juga bukan bank too, kerja media gitu lhoo..
- A : Tapi sebenarnya mengganggu tidak sih Bu kalau ke lapangan terus waktu itu kita pakai seragam...?
- Th : Tidak.. ngapain mengganggu.. maksudmu mengganggu seperti apa..?
- A : Maksudnya... Eeee... waktu cari berita atau cari narasumber itu makin sulit karena ada label dari.....
- Th : Ngapain ..? tidak pakai label pun relasi sudah tahu itu wartawan dari media mana... kalau malu tidak usah jadi wartawan Surya.. Iya kan... kalau malu sejak awal...
- A : Jadi tidak mengganggu yaa...
- Th : Harusnya tidak mengganggu, gitu...
- A : Lha ini saya mau tanya... masalah gambaran perempuan menurut ibu itu seperti apa sih...? Figur perempuan.....
- Th : Maksudnya..?
- A : Kalau Ibu ditanya.. ciri-ciri perempuan itu seperti apa sih..?
- Th : Pertanyaannya terlalu general...
- A : Terlalu general....
- Th : Ntar hubungannya apa sama aku sama Surya.. sama profesiku.. pertanyaanmu itu terlalu general.. terlalu umum.. sekarang denan skripsimu apa hubunannya dengan tadi gitu lho...
- A : Tidak, artinya menurut saya kan perempuan itu... aaaa.... orang yang lemah lembut, orang yang care dengan orang lain....

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

Th : Tidak ada hubungannya ...?? masih tidak ada hubungannya dengan aku... dengan profesiku...

A : Gimana ya ngomongnya.....???

Th : Maka dari itu perempuan yang seperti apa..... apa maksudnya....???
karena aku selalu percaya Tuhan menciptakan seorang itu berbeda bahkan sama-sama perempuan punya keunikan sendiri-sendiri.. lha kalau semua orang sama jadi di dunia cuma ada dua orang..laki-laki sama perempuan...

A : Yaa..

Th : Lha kalau semua sama laki-laki ya sudah laki-laki.. perempuan ya sudah perempuan... Selesai.

Tidak ada dunia ini.. tidak ada adam dan hawa itu.. jadi setiap laki-laki maupun perempuan itu tidak bisa di generalkan perempuan seperti ini Bu.. seperti ini..ini... lemah lembut harus feminin...blaa..bla.. laki-laki harus maskulin..jantan harus tinggi gagah perwira dan seterusnya. Secara fisik setiap orang berbeda bahkan pada 2 orang kembar pun secara fisik pasti berbeda mungkin sekali dilihat akan sama, terlihat sama tapi pada intinya berbeda belum kalau ngomong secara prestasi tentunya. Jadi seperti itu mbak, tidak bisa di generalkan jadi kalau idealnya perempuan begini..begini..begini tanyanya tidak usah.. itu akan general sekali, kamu akan kesulitan lho nulis skripsi kamu kalau terlalu umum gitu.

A : Kan saya ingin tahu pandangan Ibu tentang perempuan itu seperti apa.....

Th : Ya itu tadi.. aku melihat perempuan itu yaa.. unik.. be yourself..jadilah dirimu sendiri.. aku tidak pernah membuat ideal perempuan harus begini..begini... aku tidak mau terjebak pada hal-hal yang seperti itu, jadi sekali kamu sudah mengkotakkan dirimu pada sebuah pemahaman, selesai tidak akan maju tidak akan berkembang.. jadi kamu senang orang harus sesuai frameku gambaranku, perempuan harus seperti gambaranku idealnya harus begini..begini.. tidak bisa..tidak bisa.. dia tidak akan bisa

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

maju dia terkungkung dalam framenya tidak mampu keluar dari framenya, seperti itu

A : Jadi menurut Ibu tidak ada perempuan ideal..?

Th : Tidak ada perempuan ideal di seluruh dunia

A : Tidak ada.. setiap orang punya cirinya sendiri

Th : Setiap orang punya ciri dan ciri setiap orang berbeda itu keunggulan mereka disitu, keunggulan mereka juga bisa jadi kelemahan mereka jadi itu perlu di pahami jika tidak bisa memahami makadia akan terjebak terus dalam framenya..harus di pahami seperti itu dan itu karena keunikan setiap orang itu berbeda sebuah perusahaan juga harus mengaturnya berbeda, memandangnya berbeda kecuali kalau target. Perusahaan memberikan target sekian, karyawannya sekian nah itu yang bisa.. Itupun masih di bedakan walaupun targetnya sama tapi porsinya bisa jadi berbeda karena beban kerjanya berbeda, nah itu loo.. jadi tidak bisa..

A : Nah ini Bu masalah pembagian..beralih ke masalah pembagian kerja di rumah. Ibu sudah menikah berapa tahun..?

Th : Kok terlalu pribadi pertanyaanmu..?

A : Tidak, cuma pengen tahu pembagian kerja di rumah seperti apa..?

Th : Aku tidak pernah membagi kerja, sudah sama tahunya.. bagiku tidak ada pekerjaan laki-laki tidak ada pekerjaan perempuan...

A : Jadi bergantian..?

Th : Bukan bergantian.. apakah tabu seorang laki-laki mencuci, apakah tabu seorang laki-laki memasak, apakah tabu seorang perempuan harus manjat genteng... apakah tabu seorang perempuan membetulkan listrik membetulkan tv, jadi itu yang aku bilang tidak ada pekerjaan laki-laki tidak ada pekerjaan perempuan.....

A : Jadi Ibu kalau di rumah termasuk membetulkan kayak keran..

Th : Iya...ya..yaa.. kenapa tidak ..? aku bisa menggergaji, aku bisa membuat meja sendiri aku bisa mengecat rumah, aku bisa membetulkan televisi... seperti itu. Karena itu pendidikan dari keluargaku yang tak bawa waktu

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

masuk jadi rumah tangga sendiri.. Tapi itu mungkin berbeda dengan keluarga lain

A : Awalnya.. suami ibu Tri tidak kaget waktu tahu....

Th : Sebelum jadi suami kan sudah kenalan, sudah tahu karakternya,sudah tahu kebiasaannya... kalau kaget sejak awal tidak jadi suami too...

A : (tertawa) Kan kadang ada juga laki-laki yang merasa gengsi ketika pekerjaannya dilakukan perempuan.... kadang ada seperti itu

Th : Orang suamiku mau mencuci kok, mau menyetrika kok dia juga mau dia yang masak, kalau melihat aku bosan gitu dia yang masak... jadi tidak ada kalau urusan domestik gitu harus yang perempuan

A : jadi berimbang yaa....

Th : Siapa yang bisa mengerjakan ya dikerjakan... kalau main tunggu-tungguan malah tidak selesai...

A : Yaaa...yaa....yaaa... kalau ada saudara atau keponakan perempuan Ibu mau jadi wartawan gimana Bu..?

Th : Oh ya ndak papa Orang jadi Presiden aja ndak papa... tidak ada pekerjaan yang kaku bagi laki-laki dan wanita..... bahkan aku menganggap anak kecil itu sudah sebuah pribadi yang utuh...

A : Padahal kan belum ada..?

Th : Pendidikan itu itu tidak di sekolah saja.. tapi sejak dalam rahim anak itu berhak hidup.. bahkan hidupnya lebih panjang daripada ibu.... Makanya itu disebut manusia yang utuh... bukan manusia utuh yang anak kecil didandani seperti anak dewasa, bukan seperti itu... mungkin itu karena keinginan orang tua yang dulu tidak terwujud.. makanya mereka menciptakan manusia kecil bukan manusia utuh.... Aku pun sering belajar pada anak kecil... jadi jangan mentang-mentang orang tua kita menjadi merasa senior... justru kita harus belajar... iya-ya kita harus begitu.... Kita haru membuka

A : Pikiran...

Th : Pikiran.... Harus meng-open mind gitu.... Seperti itu, bahkan... jangan malu kita orang tua sebagai senior harus nrimo gitu.... Itu yang bisa

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

membuat kita menghargai hidup.... Dalam hal tertentu anak selalu mempunyai hak...

A : Jadi termasuk untuk seorang anak perempuan memilih profesi sebagai wartawan..?

Th : Iya...

A : Itu termasuk kebebasannya dia ya....

Th : Kalau dulu anak-anak bilang pigin jadi dokter, tentara... Itu masi banyak proses... Kalaupun ada anak yang ingin jadi koki, kenapa tidak... toh sekarang banyak sekolah kuliner....sekolah pariwisata... Kenapa sekarang lowongan jadi PNS luar biasa... karena orang tidak menggiring anaknya jadi wiraswasta.... Menciptakan bidang kerja sendiri.... Kenapa harus mencari kerja gitu loh.....

A : Ibu sempat nyinggung pendidikan di keluarga... menurut ibu... pendidikan,, artinya peran orang tua, itu sejauh mana sih bu... apakah... bapak itu dominan ke pendidikan karakter kalau ibu lain-lain.... Kalau menurut ibu seperti apa...?

Th : Kalau aku mau ndak mau tak kembalikan lagi ke kebiasaan di keluarga..... Kemudian setelah aku menikah... aku belum punya ank.. seandainya aku punya anak .. aku akn menerapkan pendidikan dari...

A : Orang tua...

Th : Jadi aku ndak bisa kan... jadi aku ndak tau rule model pattern cocok untuk maksudnya... untuk diterapkan.. tapi pada akhirnya kan... learning by doing... ada trial ada error... dan orang bisa berubah dari pengalaman sehari hari... Nah kadang itu yang tak balekno lagi.. apakah itu yang dibentuk oleh bapakku atau ibukku, tak pikir ndak.. mungkin... orang tua member kita modal itu besarnya sama... sekarang tinggal anaknya modal ini mau diapakan.... Apa dihabiskan saat itu ataukah dikelola..... kalau dikelola pun ada yang memanage dengan cara yang bagus ada yang memange dengan cara yang kurang bagus... nah ada yang jadi denagn modal yang sama ada juga yang tidak jadi.... Pendidikan karakter itu

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

tidak hanya oleh bapak tetapi juga oleh ibu..... tergantung gaya penyerapan kita....

A : Tapi kalau masalah persentasenya..??

Th : Berbeda... tidak bisa diukur.. aku juga ndak bisa bilang bahwa... bapak lebih dominan dari ibu tidak..... aku ndak tahu kenapa.. kan ada karakter bapak yang... begitu dominan... jadi kalau pekerjaan keras itu di bapak.... Dan harus anak yang laki-laki kalau yang alus-alus belajar ke ibu.... Dan itu khusus anak perempuan... Itu nanti juga akan terasa jika kamu sudah menikah... jika sekarang sekolah kuliah kerja itu belum terasa... bahkan pendidikan ke agama , moral... itu betul-betul jadi rem tindakan kita....

A : Berarti sebenarnya orang menikah itu...karena orang seringkali lihat menikah itu kesibukan bertambah, tapi pengembangan diri juga bertambah ya Bu..?

Th : Ada .. ada yang bilang begitu.... Karena aku melihat temanku, jadi setelah menikah dia jadi ada teman untuk share ada teman untuk berbagi... ada punngung untuk menyandarkan muka kerena malu atau karena nangis... punya lengan yang kuat untuk memeluk kita.... Tapi ada temenku juga ..ya aneh waktu dia bilang, pendeta sah bilang menjadi suami istri tapi katae ngelu.. itu kan ... luar biasa.. seperti itu gitu loh.... Ya memang setiap orang berbeda-beda.... Kedewasaan itu tidak setelah kita tua... itu kan dewasa pikiran.... Aku di Surya ada anak yang lebih muda... dia itu boleh di bilang jauh lebih muda... dia itu secara fisik standart bahkan dibawah standart.... Dia itu betul-betul orang yang gigih.... Betul-betul seorang pejuang.... Dia tidak pernah mengenal putus asa... tapi itu yang tidak pernah dilihat oleh perusahaan .. aku melihat di bagus.. sanggup menembus narasumber.. mungkin ada factor x yang mempengaruhi perusahaan.... Sampai orang tuanya sakit hati.... Mungkin Tuhan punya rencana lain kita tidak akan pernah tau....

A : Bu, kalau ada pertanyaan apa yang membuat ibu bangga sebagai perempuan....????

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

Th : Aku menjadi apapun bangga ... ini memang anugerah.. karunia.. aku bangga lahir jadi perempuan..... apa ya banyak hal... bukan menjadi perempuan yang harus menonjolkan keperempuananku.....hanya untuk hal-hal yang mementingkan aku ndak itu aja.. aku bilang aku bangga dengan semua kelemahan yang saya miliki , justru mungkin kelemahanku jadi kelebihanku.... Ada dosen di Ubaya.. aku baru pertama kali ini ketemu sarjana hukum yang bisa di ajak kompromi.... Jadi ada yang bilang aku tidak bisa ditebuk idealis.... Ada temenku anak PR hotel bilang saya arogan egois.. saya akui memang iya.... Kita wartawan biasa ngritik.. tapi di kritik ndak mau itu kan aneh.... Itu yang tak alami waktu sekarang di desk... opini... aku pegang surat pembaca, setiap hari orang memprotes mengeluh pada pelayanan... tapi ketika Surya sendiri dikritik kenapa harus mencak-mencak.. aku harus fair, aku pernah di adili dalam hal seperti itu... pernah terjadi.. itu tidak sekali dua kali.. nah maka dari itu temen-temen mencap aku kaku angel kerjasama sama Trihatma.. lho monggo saya tidak akan pernah mengorbankan prinsip saya... karena ini mengapa kebakaran jenggot.. aku ini positif kok... ya harus empati... jadi jangan pmeh jadi perempuan terus mengedepankan keperempuannya harus tetep ada labirin ada saluran ada koridor kapan kiata harus maju kan kita harus melewati.. tapi harus dengan cara yang normal.. aku bisa memperjuangkan temen yang bisa dilindungi... sampai titik darah penghabisan gitu loh... tapi kesannya dianggap konyol mengapa mengorbankan diri sendiri..... tapi aku ndak masalah aku selalu percaya ndak ada yang sia-sia bahkan saat kita diuji.. ndak ada... yang sia-sia.. kalo dikasih kebahagiaan kan rejeki semua orang seneng itu pasti ada manfaatnya.. pada saat dikasih ujian, bencana ndak ada yang berhasil.. nanti kamu akan merasakan... jadi semua ndak akan terjadi kalau ndak ada proses ternyata.. buka hasil akhir tapi prosesnya ternyata.... Waktu rafting itu juga begitu aku di bilang kok ndak ada takutnya padahal itu tingkat kesulitannya 96% tapi aku

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

fun... waktu dibilang begitu aku bukannya bangga aku mbalekno kadang itu juga manakutkan lho....

-
- A : Bu, apa sih bedanya tantangan jadi wartawan sama jadi redaktur...?
- Th : Apa ya..? Jelas beda... Ada, masing-masing ada positifnya dan negatifnya. Ini pengalaman pribadi ae ya... Kalau dari temen-temen itu rata-rata senang menjadi reporter pada saat dia sudah menjadi redaktur,karena mungkin cuma kangen jadi kadang makanya ketika sudah dipercaya jadi redaktur itu kan sesekali redaktur boleh...
- A : Liputan....
- Th : Liputan... turun untuk liputan.. tapi tidak setiap hari kadang kayak kemaren aku masih pegang apa ya..? desk minggu sama hiburan itu masih bisa dimungkinkan untuk masih bisa turun liputan, jadi kita turun ke lapangan bisa sekedar cari ide atau materi berita lewat situs atau *website* jadi kalau turun ya seperti biasa, jadi liputan ada narasumber jadi ya memang layak untuk di cover. Aku saja kalau cuma mencari *website* itu kan memang tidak turun, turunnya dalam arti tanda petik tapi kan tehnik pekerjaannya hampir sama, jadi ya mengumpulkan data kemudian mengolahnya kemudian bisa..... dan seperti itu, itu sebenarnya untuk yang harian, yang *news* harian tapi kalau yang mingguan itu lebih kompleks lagi dalam artian mulai membuat konsep pemberitaan kemudian sampai menyaringnya ikut turun tangan menemui orang-orangnya langsung jadi semacam itu jadi itu bisa diuntungkan dengan spelling waktu yang agak panjang, jadi semacam itu dan kemudian baru mengolahnya karena baru muncul seminggu kemudian. Kalau yang sekarang di desk opini, itu praktis hampir... piro yoo..? 90%
- aku mengusung fungsi redaktur karena tidak dimungkinkan aku turun untuk membuat tulisan opini sendiri karena hampir 100% itu murni

Lampiran 4:

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

kiriman dari pembaca jadi apakah itu tulisan artikel untuk opini kemudian ada

lagi *citizen journalism* itu yang kiriman juga pembaca jadi tidak selalu harus mahasiswa kemudian bahkan surat pembaca, surat pembaca kan juga murni dari pembaca yang ingin berbagi dalam arti kritik sosial yang positif semacam itu...

A : Selain ke lapangan beda utamanya antara wartawan dan redaktur itu apa sih Bu...? Kok beberapa waktu yang lalu itu jadi redaktur itu lebih rumit yaaa.....

Th : Mungkin lebih ke ini, tanggung jawab.. dua-duanya punya tanggung jawab tapi berbeda. Jadi kalau reporter ya tanggung jawabnya..... jadi intinya kita sudah dibagi jenis pekerjaan, jenis dan tanggung jawab serta haknya, kemudian kalo reporter kan jelas mencari berita..

A : Iyaaa...

Th : Kemudian menyusunnya dan melaporkannya, tanggung jawabnya otomatis ke atasannya ke redaktornya.. Nah kalau redaktur selain mengkonsep jadi dia harus membuat agenda setting jadi tidak selalu boleh mengandalkan.. ahh besok ada undangan dari relasi....! Kan tidak selalu..... dan juga tidak mendoakan kan besok ada kecelakaan... Jadi selain itu mungkin kalau di prosentase 10% - 90% , yang 90% itu agenda setting yang 10% itu kejadian yang tak terduga..

A : Ohhhh... ya ya ya...

Th : jadi itu yang permisal kaya kecelakaan kemudian ada undangan dari relasi jadi seharusnya dia ada public.... atau press releasement apa saja seterusnya. Nah 90% persen dia harus agenda setting, tapi agenda setting ini boleh dibilang tidak kaku jadi kalau semisal tidak terlalu mendesak tidak apa-apa. Jadi kalau ada feature mendadak itu main skala prioritas, itu yang di dahulukan jadi feature yang agenda setting bisa di drop dulu....

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

A : Bu... Tadi selain masalah agenda setting... kalau masalah mengorganisasi desk itu juga jadi tanggung jawab redaktur..??

Th : Iyaaa... otomatis mengorganisir sama me-*manage* setiap-setiap desk itu redaktur. Makanya redaktur dibantu seorang asisten redaktur, itu biar tidak terjadi *one man show* meskipun banyak kepala tapi di gabung. Maka dari itu minimal sebulan... eh, sorry.. seminggu sekali redaktur harus kumpul sharing dengan anak buahnya... Jadi fungsinya dari rapat itu juga betul itu agenda setting juga mendapat masukkan...

A : Eeemmm...

Th : Dari temen-temen kalau dari bawah juga baik. Redaktur punya kepala punya konsep, tapi kalau redaktur punya konsep itu yang ditambahi dengan usulan dari reporter akhirnya akan menemukan konsep yang seperti ini....

A : Oooo....

Th : Jadi reporter sih ujung tombak, lebih banyak di lapangan, jadi dia lebih tahu isu terbaru dibanding redaktornya, nah itu akhirnya di combine. Mungkin redaktornya bilang.. Sebaiknya begini... Ooo nggak pak ternyata di lapangan itu ada data atau info menarik seperti ini.. bla..blaa..blaa.. jadilah konsep, itu minimal seminggu sekali. Nah dari seminggu sekali itu diterapkan mungkin membuat agenda setting, semisal hari senin akan mengangkat topik ini yang turun reporternya ini....

A : Buat plot berarti ya Bu....

Th : Ya semacam itu...

A : Lha Bu... Tadi kan beda antara wartawan dengan redaktur.. Menurut Ibu kenapa sih..? ehh.. apa betul di kantor itu belum pernah ada PIMRED perempuan..

Th : Apaa.. Oooo...

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

-)A : Belum pernah ada REDPEL terus redaktur kota,redaktur olahraga, dan redaktur jatim yang perempuan, apa betul..?
- Th : Kalau yang betul itu yang ini, memang kalau di Surya sejak Surya menjadi harian, kalau yang mingguan kan kami belum ikut kelompoknya Kompas Gramedia. Itu sejak surya harian, koran sejak tahun 89 sampai detik ini kalo PEMRED (pemimpin redaksi) dan REDPEL (redaktur pelaksana) belum pernah ada. Kalau untuk redaktornya hampir di semua lini sudah pernah ada yang perempuan, gitu. Jadi kalau redaktur kota pernah ada terus olahraga pernah ada kemudian POLKAM (politik dan keamanan) pernah, kalau sekarang halaman nasional halaman dua... kalau internasional sering kalau hiburan pernah terus kalau hiburan kan yang dipegang *entertaint*...
- A : Iyaa..
- Th : Kalau gaya hidup sih memang lebih banyak ke perempuan tapi pernah dipegang laki-laki.. nah itu bedanya.. Kalau desk daerah pernah ada.. Saya.. hehehe.... gitu..
- A : Yang di Jember ..??
- Th : Ooo.. bukan di Surabaya.... kan desk jatim.. kalau yang di Jember itu namanya poros-poros. Jadi punya poros Jember, poros Kediri jadi sekarang poros itu sudah *almarhum*, gitu... apa lagi ? Tadi desk apa kamu tanya..?
- A : Jatim sudah ya Bu ya..?
- Th : Jatim, kota.....
- A : Jatim, kota, eksis...
- Th : Eksis malah perempuan... Mbak Revi itu..
- A : Aaaa... Mbak Revi... kalao dibandingkan ya Bu.. lebih banyak mana di desk apa sih yang paling banyak perempuan redaktornya.....?
- Th : Yang pasti itu desk gaya hidup dan minggu
- A : Gaya hidup sama Minggu yaaaa..

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

- Th : Heemm... kayaknya itu mungkin... lebih ini yoo... gaya hidup..wanita kan ngomongin tentang fashion, kuliner.....
- A : Yang kaya di kerjakan Mbak Martha sekarang itu ya...
- Th : Betul... kalo mungkin desk minggu itu kan lebih ke family jadi rata-rata lebih banyak urusan.. urusan opo..? urusan dapur kaya gitu kan banyak perempuannya, tapi pernah berkali-kali malah dipegang redaktornya malah laki-laki, gitu lhooo.... assistennya malah yang perempuan. Jadi itu yang paling sering di pegang perempuan..
- A : Kalau di Internasional Bu...?
- Th : Internasional itu..? *fifty-fifty*... Kalau dulu awal-awal Surya terbentuk dipegang laki-laki wartawannya malah perempuan... Kalau sekarang malah dipegang perempuan.. Mbak Kis itu....
- A : Oh.. Yaa... Mbak Kis itu...
- Th : Tapi barusan ada reposisi, Mbak Kis pindah ke desk kota, redaktur desk kota. Sekarang luar negeri merger jadi satu dipegang Mas Anton....
- A : Dulu itu kan POLKAM, Mas Anton itu....
- Th : Dia masih pegang POLKAM tapi ngrangkep sekarang.... Kan halamannya tinggal satu,satu setengah dia kan dua halaman..
- A : Yaa.. kena iklan...
- Th : Yaa Heem.... jadi pokoknya situasional seperti itu jadi dimungkinkan, itu yang membuat kadang satu desk bahkan beberapa desk dipegang cuma 1 redaktur, kalau.... kan banyak redaktur di bantu satu atau dua asisten redaktur
- A : Kalau Mas Joko sekarang di mana Bu..?
- Th : Mas Joko masih di kota...
- A : Masih di kota....
- Th : Redaktornya Mas Joko dibantu Mbak Kis sama Yudi....
- A : Oooooo....
- Th : Yudi ini baru.. Yudi Tirzano..
- A : Yudi yang dari olahraga bukan Bu..?
- Th : Yudi dulu dari reporter kota...

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

- A : Ooooo..
- Th : Sebelumnya dia jadi reporter ekonomi,tapi sebenarnya dari Malang, dari biro Malang ditarik ke Surabaya jadi reporter desk ekonomi kemudian ditarik ke desk gaya hidup ditarik lagi ke desk kota sekarang jadi asisten redaktur desk kota..
- A : Bu, ada bedanya tidak antara wartawan perempuan yang sering ke lapangan dengan yang sering di kantor...?
- Th : Beda dalam hal apa..?
- A : Dalam hal pembawaannya,tutur katanya,sikapnya...
- Th : Maksudnya beda di lapangan sama di kantor...?
- A : Karakternya..! wartawan perempuan dan yang sering di kantor...
- Th : Kalau wartawan memang harus di lapangan tidak di kantor..
- A : Kalau yang seperti Internasional itu Bu..?
- Th : Kalau itu kan masalahnya gini harus di..... kalau redaktur..eh sory...reporter meskipun posisinya di dalam cuma *translate* harus dipahami ada basic sebagai reporter. Dia pertama kan harus turun kan tidak begitu masuk langsung
- A : Yaaa.....
- Th : Menjadi reporter desk internasional atau desk luar negeri... jadi ya apa yaa....?? (tertawa) Sebenarnya kalau pembawaan karakter secara personal itu tak pikir tidak akan berubah kan itu pembawaan,watak,karakter..... baik dia di ditempatkan di lapangan atau di dalam pasti tidak akan berubah kecuali mungkin kalau itu perilaku sehari-hari
- A : Memang ada bedanya Bu kalau perilaku sehari-hari ...?
- Th : Eeee... aku terus terang tidak pernah mengamati langsung karena tidak pernah menjadi redaktur di desk Internasional... seperti apa yoo... Aku tidak.. tidak bisa jawab yang itu kaya'nya itu kan lebih personal dan mungkin kaya' Pak Jar orang PSDN yang lebih tahu, Pak Jar pun tak pikir juga kalau melihat perubahan itu juga atas laporan dari.....kayaknya itu deh.. Untuk membuat skala penilaian....

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

- A : Apa yang di kantor itu tidak lebih kalem pembawaannya..?
- Th : Tidak juga, itu mungkin kembali lagi ke karakter orangnya... tidak juga..
- A : Berarti Bu, dah gitu kalau ada orang karakter awalnya A terus jadi wartawan pergi ke lapangan dia berubah karakter....
- Th : Sekali lagi..! karakter itu tidak pernah berubah karena pembawaan.. watak.. jadi dia dimanapun.. mau pertama ditaruh di desk kota kemudian di desk olahraga dia tidak akan pernah berubah jadi kalau karakter semacam itu kan terbawa dari lahir, jadi ada karakter orang yang pendiam yang rame ya itu yang dia tampilkan. Tak pikir aku tidak pernah di kantor saja di Surya itu penilaiannya karakter, perilaku, sikap itu cuma 30% yang 70% itu lebih ke kinerja. Jadi tidak terlalu apa yaaa...kalau orangnya pendiam..ya sudah pendiam, masa kita harus.. kamu harus rame.. juga tidak bisa. Itu akan lain jika anaknya pendiam tapi begitu ketemu relasi atau narasumber untuk wawancara dan menembus banyak relasi akan justru lebih bisa daripada orang yang berkarakter rame dan terkesan mungkin dia *ekstrovert* dibanding temennya yang diem *introvert* tapi faktanya justru orang yang *ekstrovert* malah tidak bisa menembus relasi tidak bisa menembus narasumber yang sulit untuk dihubungi atau di kontrak juga mungkin bukan jaminan seorang reporter yang rame dan ramah akan dapat menulis dengan baik itu bukan jaminan.. jadi mungkin disitu. Jadi mungkin harus dibedakan.. jadi reporter yang baik juga parameternya banyak jadi tidak bisa dilihat dari sikap dasar, pembawaan dan sebagainya.
- A : Redaktornya itu waktu awal-awal dulu ..?
- Th : Yaaa... awal-awal dulu.. siapa namanya... Nanik... tapi setelah itu.. sudah sampai detik ini tidak pernah ada redaktur perempuan di desk olahraga kalau reporternya yoo jarang...
- A : Baru Mbak Pipit itu..?

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

- Th : Selain Pipit dulu pernah.... Cuma satu kali tapi kayak gak permanen gitu... itu Mbak Silvi yang sekarang di Malang
- A : Ohhh... memang jarang ya Bu yaa?
- Th : Kayaknya yang gak *interest* ceweknya... lebih ke ceweknya, orangnya yang gak interest... gak tau, kan biasanya kayak IKIP, kayak UNESA gitu kan institut ada kan sebetulnya....
- A : Ada...
- Th : Yang apa ..? SPOK...
- A : Aaaaa...
- Th : Fakultas Teknik Olahraga...
- A : FIK Bu...
- Th : Oooo jadi FIK sekarang...FIK itu apa..?
- A : Fakultas Ilmu Keolahragaan
- Th : Oooo....
- A : Bu, tapi bener tidak sih di olahraga itu.. aaaa.. ada pertimbangan tidak menempatkan reporter perempuan di lapangan Bu..apalagi di.. maksudnya di lapangan itu diiii... pertandingan bola lokal..
- Th : Eeee... aku sendiri tidak tahu.. ada.. maksudnya ada Volve... Grand Volve untuk seluruh... seluruh desk, untuk jajaran desk. Kalau itu setahuku tidak ada cuma mungkin itu politik intern redaktornya
- A : Oooo gitu....
- Th : Mungkin... Mungkin nanti bisa di konfirmasi ke Pak Eko, tapi kalo bener begitu.. Litbang akun situ nanti konfirmasi saja lagi ke Pak Eko.. Bisa jadi karena banyak terkendala, semisal olahraga bola, kalau melihat bola di Indonesia kan belum se-professional mungkin di luar... jadi mungkin lebih ke pertimbangan keamanan, itu mungkin satu.. jadi kalo mungkin pertandingannya oke.. di kejar. Kenapa kok di lapangan sering di lihat banyak pendukung perempuan tapi itu kan cuma sekedar pengembira, ataupun mungkin fans salah satu pemain... mungkin itu, tapi apakah dia juga sekedar penonoton...?
- A : Iya.. iya

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

Th : Tapi kalo itu reporter kan dia tidak sekedar menonton, tapi kadang dia kalo report olahraga kan berada di tepi lapangan... jadi resikonya mungkin lebih tinggi.. dan sebagainya.. tapi terkadang juga kembali ke reporternya lagi, jadi kalo dia memang gak sense ke olahraga, olahraga kan banyak...?

A : Iya..

Th : Dia mungkin memang senang olahraga, tapi hanya olahraga tertentu... mungkin apa ya..? biasanya kalo cewek itu kayak panahan

A : Oh iya, panahan..

Th : Iya, di lapangan gitu... lapangan panahan kan kesannya, kan rasanya lebih, lebih “wahh” daripada mungkin olahraga futsal, atau pencak silat... mungkin itu, jadi nanti konfirmasinya ke Pak Eko.. jadi pada akhirnya itu yang pernah saya lihat untuk Silvi sama Pipit itu kalo pun di terjunkan ke lapangan mungkin itu pas ada...? bukan pertandingan, bukan laga... jadi lebih ke olahraga yang mungkin kayak release mengenai.. “kita akan mengadakan pertandingan ini..” nah.. jadi bukan betul-betul turun ke lapangan dalam arti sebenarnya.. seperti itu... jadi, atau cuma translate dari berita-berita olahraga internasional. Jadi itu akhirnya yang saya buat... apalagi sekarang cuma iklan halaman olahraga kan.. tinggal berapa itu, kalo Sabtu gini malah cuma 2... kadang cuma 1 ½ halaman padahal wartawannya banyak yaa..

A : Dan Sabtu-Minggu kan lagi banyak-banyaknya...

Th : Jawa Pos aja berapa halaman... bandingkan saja..?

A : Bu.. ada gak sih kecenderungan wartawan perempuan kalo sudah menikah itu jarang ke lapangan..?

Th : Gak juga..

A : Gak juga...

Th : Karena kalo di Surya itu perimbangannya begini... tidak selalu urut kacang, maksudnya urut kacang... dari reporter kemudian naik menjadi asisten redaktur, kemudian menjadi redaktur dan seterusnya ke atas... tidak selalu demikian. Karena sejak awal kan ada program penilaian

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

A : Yaaa...

Th : Tapi kan sebenarnya rutin jadi subyeknya sudah berjalan bagus sampai sekarang, jadi kayak di awal masih ada yang dulu pernah aku ceritakan ada mutasi ada reposisi dan seterusnya itu untuk melihat kemampuan seseorang, jadi dia cocok di desk mana. Apakah dia cocok menjadi untuk jabatan baru di atasnya dan seterusnya. Nah kadang ada sejak awal sudah ketahuan dia tidak pernah bisa menjadi redaktur dan bukan karena dia tidak mempunyai skill seorang pemimpin atau tidak punya management, gitu itu tidak.... Tapi dia memang tidak mampu, mampunya cuma jadi.. apa namaeee...???

A : Reporter....

Th : Reporter, jadi contoh bagus sampai detik ini bahkan ada wartawan laki-laki, kalau dia jadi wartawan terus kayak Pak Jos itu tadi dia kan terus jadi wartawan tidak pernah jadi redaktur, semacam itu.... Jadi yang sekarang contohnya itu siapa yaaa...? Yang sudah menikah dan tetep jadi wartawan itu banyak....Silvi, pernah jadi asisten redaktur tapi turun lagi jadi reporter, nah mungkin karena dia berumah-tangga malah tidak mampu mengelola dua dunia antara profesi dan pekerjaan domestik...

A : Eemmm... Pekerjaan rumah...

Th : Dia akhirnya dianggap tidak mampu, seperti itu dia turun lagi. Jadi merasa lebih enak ternyata menjadi itu tadi, mungkin menjawab pertanyaanmu yang pertama. Dia merasa lebih enak menjadi reporter. Temen-Temen aku juga pernah tanya.. Lhoo kenapa..? aku justru bisa masih punya waktu untuk keluargaku.. jadi tidak sehari-hari di kantor tok tapi dia mengurus orang lain, reporter. Tapi dia begitu selesai mengetik kan sudah pulang... kalau redaktur malah harus *methenteng* malem di kantor. Jadi dia pulang masih ada waktu buat ngajari anaknya belajar dan seterusnya, gitu jadi contoh kasusnya Mbak Silvi itu dan lagi yang di Surabaya kayak Uus..

A : Yaa...

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

Th : Itu sudah menikah tapi tetap jadi reporter tapi tidak tahu 5 – 10 tahun lagi... apakah dia masih bertahan jadi reporter atau bisa dianggap bagus untuk menjadi redaktur kan tidak mungkin selamanya dia di situ masih ada regenerasi... kayak Martha itu sudah dianggap senior di banding Uus di banding temen reporter perempuan yang laen tapi dia dengan *stylenya* dengan pembawaannya dia masih dianggap seorang reporter, karena ya itu tadi kan kelihatan auranya... karakternya kan kelihatan dari pembawaannya.. dia itu lebih senior lho..

A : Iyaa.. iyaa...

Th : Dibanding Hesti yang di Malang, Hesti itu boleh dibilang rising star.. sebetulnya dia reporter baru tapi kemampuannya sejak awal mulai dari skillnya sampai *manage* sebuah masalah.. *manage* temen-temennya dia dianggap lebih dari yang lain....

A : Eeemmm.....

Th : Dia cepat.. sebelum menikah pun dia sudah menjadi asisten redaktur, setelah menikah punya anak malah sekarang jadi Kepala Biro...

A : Untuk yang Malang itu Bu....

Th : Malang... dulu dia masih asisten untuk Kepala Biro, setelah itu dia ditarik ke Surabaya. Sekarang Hesti yang di situ tapi dia dibantu seorang..... akhirnya malah Wahyu yang ragu-ragu.. ya semacam itu lah..

A : Bu berarti apakah ada kemungkinan, maksud saya berarti ada juga wartawan perempuan yang setelah menikah memeng prestasinya menurun, gitu ya Bu ya...??

Th : Ya pasti ada.. tidak pasti itu parameternya banyak apa karena faktor lingkungan atau faktor pribadi, mungkin karena keluarga atau mungkin karena dia sakit ya banyak faktor.. Ya tapi mungkin menurun secara prestasi kayaknya tidak juga gitu, kayak Mbak Endah itu dulu dia itu dari HOPLA.. HOPLA itu majalah anak-anak.. kan dia dunianya, dunia yang pembaca anak-anak, sekolahan dari SD samapai TK kelompok bermain. Tapi waktu berjalan dia ditarik ke harian, kan HOPLA

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

mingguan – bulanan kan itu... dia di situ kemudian, kayaknya menikahnya dia masih di HOPLA nah itu dia makin lama makin bagus gitu lho.. mungkin parameternya satu, belum ada anak mungkin itu jadi dia masih mengurus suami saja, seperti aku.. aku juga begitu.. aku juga bukan jaminan kalau aku tidak ada anak mungkin aku juga tidak akan bisa berlama-lama,berjam-jam di kantor.. makanya parameternya banyak semacam itu.....

A : Tapi benar tidak sih Bu... kalau sudah menikah memang konsentrasinya itu terbagi...?

Th : Kalau perempuan yooo... perempuan,, ya iya lah.. pasti ada suami iya.. Tapi itu kembali, kan apa sih... itu nanti sama saja bilang ayam sama telur kan orang laki-laki dan perempuan sudah di bedakan secara terlahir dari fisik beda, pemahaman beda kayaknya itu yang terbawah, mungkin juga mundur jauh ke belakang, lingkungannya yang membentuk dia menjadi beda.. lingkungan di rumah, pola pendidikan itu sebenarnya pembawaan yang dibawa dari empiris pengalaman dia sehari-hari kayaknya di situ berpengaruh banyak. Eeee.. tidak juga... tidak juga kadang tidak bisa juga dijadikan patokan gitu, jadi kenapa ada orang laki-laki cepat memutuskan, maksudnya gak pernah main perasaan kayaknya gitu...semacam itu...

A : Bu, benar ada yang memampatkan jam kerjanya setelah menikah...?

Th : Apaa.. Apaa..?

A : Memampatkan jam kerja....

Th : Apaa yaa... kalau istilah memampatkan mungkin efisiensi...

A : Oooo.. efisiensi...

Th : (Tertawa)

A : (Tertawa) mirip-mirip.. bahasa ramahnya ya efisiensi... (tertawa)

Th : Banyak istilah..... malah tidak mau tak pikir begitu, itu alasan yang praktis kok... eeee.. entah praktis.. entah pragmatis.. sekarang juga ngapain, kalau dia sudah menikah punya tanggung jawab tambahan.. tanggung jawab baru di luar pekerjaan.. di luar proyek kan dia tidak

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

akan mungkin berlama-lama kerja apa namanya... sambil nyambi FB.an kalau gitu di kantor sementara harus segera selesai.. kalau saya belum selesai mungkin menular ke rumah, anakku sakit.. nah semacam itu.... Sekarang aku melihat temen-temen yang lajang gitu.. aahh.. hari ini aku cuma mengetik 3 berita.. deadlineku jam sekian.. ohh.. berarti masih banyak waktu jadi sambil nulis berita dia nyambi *facebookan*, kan *facebookan* tidak pernah ditegur redaktur, dia harus tau hak dan kewajibannya masing-masing.. kadang kita juga mikir nanti kan setor jadi harus selesai.. yang penting kerja beres dia juga sudah di lapangan sekarang,, gitu maksudnya.. kan kadang ada juga.. ya pernah di amati sama pimpinan kalau reporternya tidak segera nulis yaaa biar istirahat dulu.. entah bersih diri dulu, cuci muka atau ke kamar mandi.. sholat dulu.. ngambil minum dulu.. kan tidak mungkin datang langsung *ngecheck*.. nah seperti itu.... Kalau yang lajang lha kita maklum.. habis ngetik tidak pulang.. bercanda di kantor ya sudah wajar gitu lho.. nah tetapi kalau sudah menikah ya pasti mau tidak mau yang tak lihat perubahannya itu.... Itu pun juga tak alami, kalau dulu saya belum menikah, habis ngetik apalagi sabtu.. jumat, sabtu dan minggu.. kita sudah punya pikiran oohh..besok malam minggu mau kemana... Aku dulu selesai ngetik..selesai kantor.. Naik motor mulai dari Bromo sampai Batu – Cangar dan ke Surabaya lagi.. sekarang itu tidak mungkin itu kita lakukan yang sudah menikah jadi kita cepat ngedit supaya cepat kelar sesuai deadline tidak melewati deadline nah itu selesai.. Itu jarang sekali dulu mungkin temen-temen yang sudah menikah,bukti Ari yang sudah menikah..” Mbak Tri arek-arek saiki wes nggak iso di ajak maneh kumpul-kumpul yaaa..? “ memang tidak bisa.. kita sudah punya tanggung jawab sendiri-sendiri sekarang. Kalau Ari bilang begitu,berarti dia mengalami sendiri sekarang apalagi sekarang dia hamil.. itu yang terjadi akhirnya. Itu belum terjadi ke temen-temen yang masih lajang, kasarannya orang tua kita bilang.. pikirannya belum pecah.. ya semacam itu.. jadi dia konsentrasi ke dirinya sendiri.. habis

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

ini aku pulang terus nonton....Bisa dibilang bagi temen-temen yang sudah menikah dia fokus ternyata.. jadi kayak Uus, Dora, dan Ari itu fokus dengan pekerjaannya. Dia langsung dateng, dia minum dia masih sholat, haknya... langsung duduk langsung ngetik langsung selesai.. saya dulu kan masih ngelamun.. masih ngobrol sana-sini terus jalan-jalan ke teman sebelah... nah seperti itu... aku juga mikir ternyata perubahannya besar yaa...

A : Jadi pikiran konsentrasinya sudah terbagi tapi ketika di kantor.....

Th : Iyaa ..

A : Lebih fokus dengan pekerjaan yaaa...

Th : Dan mungkin tidak juga waktu dia di lapangan pun dia tidak akan mampir ke mana-mana.... Itulah fungsi agenda setting.. kalau sudah ke situ ya ke situ terus.....mau gak mau akan belajar dari pengalaman sehari-hari..

A : Jadi justru bisa manage ya Bu ya ..?

Th : Seperti itu yang saya lihat, dulu yang anaknya *amburadul*...

A : Hehehe... *amburadul*..

Th : *Amburadul* dalam arti lebih yang ke pemikiran... semacam itu.. jadi lebih fokus, itu yang terjadi pada temen-temen yang laki-laki... apalagi kalo laki-laki kan karena jadi kepala rumah tangga juga... tapi karakternya, pembawaannya tadi yang kembali.. dia ramah, kalo dia guyon yaa tetep tidak berubah

A : Cuma efisiensi...

Th : Yaa.. kalo itu tadi memampatkan waktunya, memang iya.. jadi lebih.. waktu lebih banyak untuk... yaa pokoknya gak selesai ya dia masalahnya banyak menanggung sendiri.. gitu lho akibatnya, seperti itu..

A : Menurut Ibu, efisiensi yang seperti itu wajar gak sih Bu..? yang dilakukan wartawan-wartawan perempuan itu..?.

Th : Saya pikir wajar dengan situasi dan kondisi yang ada... pada saat kondisinya berbeda dia akan memasukkan waktu untuk hal yang lain,

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

jadi kondisional.. situasional.. semacam itu. Mungkin kalo nanti Surya, katakanlah dari koran pagi menjadi koran sore efisiensi waktunya kan beda lagi... termasuk yang waktunya juga akan berbeda.. saya pikir gitu...yaa pasti positif.. itu kembali ke orangnya sendiri.. selain positif, efisien untuk dia juga dia pasti berfikir efisien untuk perusahaan... itu uniknya atau positifnya orang lapangan kand di situ... jadi fleksibel rata-rata.. jadi gak kaku gitu, itu bedanya orang lapangan sama orang kantor... kalo orang kantor yang... kalo di media kan jelas bisa di bedakan yang redaksi kan lebih ke lapangan, sementara kalo orang iklan*****itu yang kelihatan mereka lebih kaku... akhirnya ya itu tadi mungkin karena setelah bertahun-tahun akhirnya ada opo yoo..? yoo berpengaruh gitu lho... gak 100% tapi berpengaruh pada perilaku orangnya.. kebiasaan... kebiasaan kan gak terjadi gampang dalam 1-2 hari.. semacam itu lah..

A : Bu.. Ibu setuju gak pendapat Ibu tentang wartawan perempuan yang mangkir gak ikut rapat desk karena alasannya mengurus keluarga..?

Th : Hmm.. banyak, banyak.. maksudnya banyak faktor gitu lho... sering juga terjadi, ada juga yang terjadi.. tapi kan kadang kita bisnis komunikasi yang di komunikasikan... mangkir pun kalo itu alasannya tepat dan sudah atas ijin redaktornya kenapa tidak.. aku juga gak terlalu mempersoalkan semisal acara keluarga yang seperti apa dulu... kalo mungkin ada anak sakit, suami harus control dokter ya silakan.. gitu lho... mungkin jam rapatnya yang di majukan atas persetujuan temen-temen atau mungkin jam rapatnya di undur, ataupun mungkin jam rapatnya di tunda.. besoknya atau di majukan.. semacam itu... itu tadi emang agak fleksibel gitu lho, kecuali itu rapat.. rapat opo yoo.. bukan rapat desk tapi rapat*****itu yang mungkin kalo pun ijin yoo bisa gitu lho.. aku gak bisa ikut mungkin karena ini-ini... kalo cuma gak ikut karena alasan*****ya mungkin rasanya gak efisien.. semacam itu lah... kayak apa yaa.. besok kita itu kemana ya.. ke Pacet.. kan hari Rabu gak terbit

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

- A : Oh iya seh..
- Th : Karena Imlek.. jadi sebenarnya Selasa kan libur kayak gitu... tapi gak bisa karena Senin, Selasa, Rabu kita malah ada acara kayak outbond.. itu kan berlaku untuk semua..
- A : Semua redaksi..?
- Th : Semua karyawan... ya redaktur, ya pimpinan*****sampai reporter... tapi ada beberapa yang tidak ikut, sudah ijin karena alasannya tepat yaa mungkin masih bisa di setujui kok.. kayak gitu.. yaa semacam itu lah..
- A : Bu.. lebih sering mana sih.. wartawan laki dan perempuan yang ijin rapat mengurus keluarga, selama pengamatan Ibu.. lebih sering mana..?
- Th : Kalo dari pengalaman selama*****dulu itu awal-awalnya ada.. itu yang menjadikan temen-temen jadi kayak apa yoo.. kayak jealous.. nah itu...
- A : Perempuan atau laki Bu..?
- Th : Kayaknya lebih.. ya ada yang perempuan, ada yang laki-laki.. terus akhirnya kalo pimpinan mengambil sikap.. itu akhirnya pimpinan yang bilang, itu kalo atas dasar like and dislike.. antara bener dan nggak... semisal di itu karena mereka bukan.. apa ya istilahnya.? bukan reporter lepas.. eehhh, bukan reporter tetap tapi reporter lepas. Jadi pernah ada kasus dia itu memang di angkat jadi reporter tapi tidak mau menjadi reporter lepas, kalo sekarang istilahnya***
- A : Finger..
- Th : Finger itu... kalo dia finger, dia merasa batas waktunya lebih fleksibel.. tidak terikat jam kerja... jadi waktu itu dia mempunyai alasan aku sudah dateng liputan, laporannya selesai.. pulang.. jadi dia gak pernah sampai malem, jangankan malem.. sore aja gak pernah gitu lho... itu yang akhirnya membuat temen-temen yang tidak tahu menjadi.. “kok enak dia”.. dan sikap itu pernah juga di ikuti mereka yang sudah di angkat menjadi reporter tetap akhirnya seperti itu, dan itu yang membuat istilahnya prosedur buruk, menjadi contoh yang tidak

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

baik untuk temennya. Ketika ada temen lain juga yang merasa.. “ahh, kok enak dia di anak emaskan”.. nah akhirnya ada pilihan yang.....?.. pimpinanmu, maksudnya ya jawabanmu seperti apa temen-temen bereaksi.. entah itu atas unsur eksternal dan benci.. kalo ini, seneng ya seperti itu.. kalo gak seneng sama reporter yang itu ngomongnya begini, nah akhirnya seperti itu.. itu dulu tapi akhirnya karena ada sistem susunan seperti itu selalu ada pembaharuan, oh itu gak bisa memang seperti itu.. itu dulu kasus lama masih Surya di tempat lama. Akhirnya makin lama kan harus di perbaharui terus *****kalo sekarang kan karena lebih kuat karena ya itu dengan adanya kejadian itu di percaya adanya RKI, serta laporan 6 bulanan

A : Rapotnya ya Bu yaa..

Th : Iya.. semacam itu, jadi hasilnya kalo tahun yaa nanti Februari itu.. itu tiap Februari kan kita slalu naik gaji sama bonus 6 bulan pertama.. semacam itu lah..

A : Bu.. menurut Ibu, desk yang... kalo saya misalnya perempuan yang kalem.. terus, pokoknya perempuan banget lah.. kira-kira di desk apa sih Bu yang cocok..?

Th : Sekali lagi itu kerja kan.. karaktermu itu mungkin kalem, tapi kan tidak selalu orang kalem itu masuk urusan domestik, masuk desk minggu, desk gaya hidup cuma ngurusi fashion, ngurusi kuliner masakan, ngurusi penyakit, anak.. berita-berita dengan topik kayak motor, kemudian opo yoo.. penyakit anak, terus kayak urusan finance keuangan keluarga... tapi kalo kamu ternyata tanpa sadar di dunia lain kamu punya potensi yang ternyata interest ke faktor apa namanya.. politik, lho kenapa tidak... misal kamu juga fans seneng nonton pertandingan bola kenapa tidak di desk olahraga..? sekarang kembali ke dirimu, kamu interest gak dan apa yang membuat kamu interest meskipun kamu berpembawaan kalem.. contohnya, kamu interest di..

A : Olahraga..

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

Th : Lah makanya, semacam itu lah contohnya.. itu kan kembali ke orangnya.. ada yang orangnya, opo jeneng e..? ***** tapi ternyata dia lebih cocok, lebih interest ke ini lho apa..? nulis-nulis fashion dan.....semacam gitu loh...

A : Naahhhh.....

Th : Ada lagi yang anak-anak laki-laki loh kenapa tidak kan haknya itu, sama waktu kecil kita ada anak kecil perempuan maen apa....? Boneka....

A : Boneka....

Th : Yang laki-laki... “ heh ngapain kamu pegang boneka “ .. kadang dimarahi.. tidak boleh anak laki-laki kok menangis.... Itu juga ternyata bukan hal yang bener di pendidikan anak .. ya itu akhirnya kembali ke profit d .. kok anak laki-laki megang desk kuliner seneng modding masakan... kenapa ndak wong sekarang namanya koki banyak laki-laki....

A : Yaaa.. betul....

Th : Designer.. hairdresser... banyak lahir dari laki-laki...

A : Make up artis...

Th : Nah semacam itu....

A : Kalau di tanya ini Bu desk apa sih yang feminin di Surya..?

Th : Yaaaa... mau tidak mau ya itu tadi... Desk gaya hidup, hiburan itu masih lebih feminin kemudian minggu yaa... semacam itu... tapi kadang ada mau tidak mau aura perempuan, aura feminin itu daripada maskular...maskulin itu terbawa itu semisal kayak dulu waktu desk internasional dipegang Mbak Kis jadi mungkin kesan anak tidak terlalu sangar, begitu tidak terlalu berita yang keras atau kejadian kayak kecelakaan dan bla..bla..bla.. itu sedikit banyak masuk. Kemudian kayak desk kota..... kayak dulu ada yang harus masuk cewek...hanya untuk melembutkan tampilannya nah itu Mbak Endah pernah masuk di situ... jadi kayak halaman kan bisa berita foto.... semacam itu...

A : Kalau desk yang maskulin Bu..?

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

- Th : Apa yaa....
- A : Olahraga..?
- Th : Olahraga masih kurang dengan politik.... Itu yang paling terang... politik..
- A : Polkam...
- Th : Politik... desk kota itu... baru olahraga... olahraga mesti kalau ditanya programnya... pasti fisik yaa.. tapi itu tidak tercermin lho... justru yang muncul mungkin *soccer life*...
- A : Oh iya..
- Th : Mungkin sisi lain dari kehidupan pesohor olahraga.. pesohor atlet... mungkin itu yang unik dari temen-temen olahraga, karena selama ini olahraga identik dengan sesuatu yang keras
- A : Olahraga sendiri itu dipandang sebagai hal yang maskulin ya Bu ya...?
- Th : Nah... kadang kelirunya di situ.. sekarang kan olahraga itu sebuah bisnis... gaya hidup yang luar biasa.. gitu loh...
- A : Yaa..Yaa..
- Th : Jadi.. perputaran merk bahkan bisnis triliyunan rupiah juga ka nada juga di situ.. sekarang kalau olahraga yang keras di tamplkan dengan wajah yang keras tidak ada yang suka.... Itu sama saja dengan bisnis sekarang, kayak jual ikan goreng... kalau tampialannya sama ...
- A : Wis.. tidak laku...
- Th : Tidak ada bedanya.. akhirnya di tambahi keju... seperti itu olahraga mungkin materi yang keras tapi kalau dikemas dalam sesuatu yang keras, pembaca ya males.. tidak ada menariknya.. seperti mungki bahasa Hukum, IPTEK, berita ilmu teknologi... hal baru yang bisa menarik pembaca...
- A : Betul...
- Th : Tetapi kenapa kalau iptek tulisan Kompas karya mas minok atau Budiarto Sambadi itu dia menuliskannya dengan gaya yang semua orang bisa mengikuti dan akhirnya bisa paham

Lampiran 4: Wawancara Trihatma (sambungan)

- A : ya karena iptek tidak semua orang merasa... tapi banyak yang lebih merasa aku gaptek....
- Th : ya makanya itu kenapa...itu teknologi kan kaku.. tapi dengan teknologi semua orang bisa mengikuti. Apalagi teknologi ponsel, teknologi laptop itu kan sudah gaya hidup.. akhirnya semua orang bisa, bahkan orang yang tidak tahu teknologi ikut membaca.. jadi itu.. jadi tekniknya di situ pengemasan...
- A : Kalau jatim Bu..? termasuk maskulin tidak..??
- Th : Jatim itu.... Sebenarnya semua dapat di kemas dengan baik... sebetulnya tidak terlalu maskulin cuma yang aku heran tampilannya sampai detik ini... itu menjemukan..
- A : Karena..??
- Th : Kaku banget, bukan masalah maskulin sama tidaknya.. itu harusnya.. itu tidak menarik gitu loh.. masak iya sih sekarang berita-berita daerah itu selalu seperti itu.. padahal kan bisa di kemas dengan menarik.. Sekarang kayak Kopal yang dulu kaku.. lalu ada tampilan terus ada Surabaya Talk itu untuk membuat karakter di setiap halaman, juga menampilkan sisi lain yang agak cengengesan.. sedikit humanis.. tidak kaku... Juaga sekarang ada rubrik Sidoarjo.. ada Sidoarjo Call kemudian ada lagi apa... Gula Chilli....
- A : Oh ya yang di depan....
- Th : Jadi selain memberi karakter pada setiap halaman dan juga tampilannya biar dinamis... Jadi kenapa setiap halaman satu itu.. tidak lebih dari lima berita tidak lebih dari sekian berita.. Kompas aja berani tiga berita...tetapi kan memang harus ada karakter yang berbeda.. itu yang dimaksud halaman yang dinamis... biar setiap hari tidak bosan
- A : Bu berpindah ke desk kota Bu...? Apa bener kalau orang-orang desk kota atau termasuk wartawan perempuannya *slengekan*...?
- Th : Tidak juga dulu Martha di desk kota ya seperti itu... di pindah ke desk lain ya tetep seperti itu... Tidak juga.. ini *slengekan* yang apa
- A : Seperti kalau bicara *ceplas-ceplos*..

Th : Tidak.. itu pembawaan itu karakter... ada yang pendiam kok... Ivan..
Fat.. itu yang pendiam.. bahkan dia di desk olahraga, pendiamnya minta ampun..

Lampiran 5: Wawancara Martha

A: Eee... mbak Martha, kenapa sih milih jadi wartawan?

M: Hahahaaa....

A: Pertanyaan awal...

M: Berulangkali ditanya aku

A: Kenapa?

M: Cerita awal aja ya. Ini sama juga yang pernah takjelasin ke mahasiswanya Janet Steele, yang itu dari yang juga

Kenapa aku memutuskan jadi wartawan? Aku selalu bilang kayaknya ini *accident* ya, ya *accident*. Karena aku tidak pernah mengawali...

Rata-rata yang aku lihat teman-temanku wartawan - aku kan ikut AJI juga, AJI Surabaya – temen-temen AJI tuh sebagian itu yang cetak, sebagian dulu waktu di SMP dan SMA-nya atau universitasnya selalu ikut LPM Lembaga Pers Mahasiswa atau mading ya di SMP atau SMA-nya, aku ga pernah sama sekali. Padahal sekarang aku kerja di media cetak. Nah, aku nggak pernah Cuma suka nulis surat

A: Nulis surat?

M: Nulis surat sama nulis diary. Jadi kalau nulis surat itu bisa sampai enam lembar. Karena itu temanku SD yang pindah ke Jakarta waktu SMP. Sebenarnya aku nggak deket sama dia, cuma karena perasaan seneng aja ada teman yang bisa kirim surat dan aku bisa terima surat tiap bulan hahahaaa.....

Jadi aku seneng gitu lho. Aku tuh selalu menulis hampir setiap bulan gitu lho. Kemarin masih takcari-cari surat-surat itu kemana karena menurutku itu sangat berharga sekali

A: Kenapa sampai 6 atau 8 lembar?

M: Aku model nulisnya detail. Jadi kalau seumpama ada kejadian yang kuanggap patut keceritakan ke temanku – tentang kabar temanku yang lainnya – aku pasti menceritakan sama dialog-dialognya juga

A: Oya?

M: Hahahaaa..... salah, narsis

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

Misalnya menggambarkan tentang gerak-gerike temanku kalau apa, kayak gitu-gitu sih. Trus kalau diary, aku diary ya macem-macem dulu kalau aku. Dulu itu paling per jam, waktu ini jam ini aku gini-gini trus ini guruku umpamanya. Kalau pas SMP akhir-akhir sampai SMA ada cowok yang kutaksir, biasa lumrahlah. Pasti kuceritakan di situ. Jadi bukan tempat curhat hati aja, ga. Jadi aku lebih ke deskripsi. Aku baru tahu belakangan ini sih Trus kehidupan media massa sudah ku kenal sejak SD. Aku baru ngeh kalo yang namanya televisi itu media massa. Aku kan tahunya cuman televisi, koran, majalah – aku ga tau kalau itu bagian dari media massa. Waktu SMA, tapi ternyata setelah takpikir-pikir aku sudah terbiasa dengan keberadaan media massa sejak SD awalnya acara dunia dalam berita. Orang tuaku termasuk orang tua yang suka baca

A: Suka baca apa?

M: Baca koran, baca majalah. Majalah ibuku sampai langganan enam tabloid kok, majalah juga sih. Trus suka Panjebar Semangat – dulu. Aku baca semuanya, aku memang suka baca

Sek-sek, dari dunia dalam berita tadi ya. Waktu itu ada perang, iki perang Irak, Irak ta? Po Teluk yo? O.. Teluk. Iku lho Yasser Arafat, jaman-jaman iku. Itu setiap hari di tv. Asyik kali ya – pasti kan ada orang yang kesana meliput. Asyik kali ya jadi pelapor yang disana. Aku waktu itu ga ngerti kalo itu namanya wartawan ato apa. Cuma bayanganku sampai situ aja. Aku bisa kemana-mana, aku bisa apa. Mungkin itu yang tertangkap dipikraku. Trus akhirnya itu dibawa terus dan aku memang suka baca.

A: Baca apa?

M: Apa aja, dari komik, buku anak-anak, lari ke novel, ke majalah-majalah – apa aja kubaca. Dari SMP aku sudah baca tabloid Wanita Cemerlang – kan boleh sama kakakku tapi takcolong-colong hahahahaa.....

Kartini juga ga boleh sama ibuku tapi tak colong-colong. Selalu takambil trus takbaca-baca. Aku baca semuanya – Fakta, Kartini, trus Mode, Gadis, Kawanku, Hai, buku tekno tapi ga sih. Trus novel iya, novel-novel Marga T. pernah kubaca, Karmila itu sudah takbaca waktu SMP hihihii.....

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

Akhirnya SMA waktu penjurusan sebenarnya aku sempat mau ambil kedokteran tapi – itu accident juga. Temenku ngajak masuk IPS karena takut sama guru kimia. Trus akhire aku masuk IPS tapi ternyata temen-temenku membelot. Jadi waktu h-2 kalo ga salah, ternyata mereka menarik surat pengajuan mereka – diajukan ke biologi. Kurikulum '84, jadi masih IPA, IPS, Budaya sama Biologi. Eh, kok IPA – IPS, Fisika, Biologi, IPS, sama Budaya. Itu, lha akhire aku kan dewean nang IPS, wah ya marah-marah aku. Akhirnya aku berpikir 'ya wislah taklakoni ae'. Bisa sebenarnya aku pindah, cuma aku ga mau ribet-ribet. Karena pindah juga butuh proses, kelamaan. Misalnya aku sudah ikut pelajaran IPS seminggu trus pindah Biologi, pikirku wis ga mood lagilah aku. Akhirnya tetap kujalankan terus.

Ternyata ga salahlah aku ambil IPS. Agak narsis ini ya, sori-sori.... Ternyata aku dapat juara paralel dari kelas sama angkatan untuk IPS selama dua tahun – eh dua semester. Soale semester akhir-akhir itu pikiranku wis mecah untuk persiapan UMPTN. Jadinya cuma ranking dua

A: Cuma rangking dua?

M: Hehehee.... Ya itulah. Trus akhire sebenarnya dapet PMDK ke Undip tapi aku bingung jurusannya apa. Waktu itu aku kepingin banget HI. Ya masih terbawa pikiran SD itu lho – aku bisa kemana-mana itu aja.

A: Jadi pengennya HI bukan komunikasi?

M: Iya, deplu kan pikirku. Tapi ternyata Unair ga kasih formulir PMDK ke sekolahku, aku SMA 2 Jombang. Unair ga ngasih kesana, akhirnya yang ada itu Undip Komunikasi. Unair adanya cuma kedokteran kalo ga salah. Jadi aku kan ga bisa mengajukan ke Unair, jadi aku ngajukan ke Undip tapi ditolak hehehee.... Karena raporku kelas satu jelek – memang.

A: Sebelum penjurusan itu ya?

M: Aku bagusnya SMA kelas 2, kelas 1 males-malesan.. malah ogah-ogahan... ndak tahu..

A: Anak muda..

M: Ahh... biasa, terus karena gagal akhirnya ya weslah aku ikut UMPTN itu 1996 aku lulus SMA,1996 terus gagal waktu itu aku ambil komunikasi sama.. ehh..

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

aku ambil HI sama Komunikasi di UNAIR dua-duanya di UNAIR, ternyata itu bukan strategi bagus jadi aku gagal ya karena satu Universitas dan gradenya tinggi-tinggi.. Bukan strategi bagus seharusnya kan ada penyebaran gitu kan... Aaaa... gagal baru 1997 aku lolos ke Komunikasi UNS...

A: Oooo.. tes lagi berarti..?

M: Heeh... aku test lagi.. tapi SMA aku sudah punya pikiran.. aku sudah bilang ke kakakku punya kenalan wartawan ga..?

Eeememm.. Udah mengarah ke sana aku terus aku sebenarnya ndak tahu Komunikasi itu

apa, terus aku tanya temenku, Komunikasi itu opo to..? terus aku diberitahu.. gini..gini..

Oooo ternyata ada wartawan di sana kayaknya asyik.. penerbitan kan aku sudah familier

kan dengan publikasi..publishing ya kayak media massa udah familier.. Akhire ya wes itu aku kuliah di UNS, kuliah awal itu kan masih teori, membosankan sekali.. aku

baru nemui asyik itu semester 4 – 5 an lah.... Tapi itu sedah belajar praktek jadi aku

belajar fotografi, cetak foto dalam ruang gelap itu masih seperti itu belum digital.....

A : Manual..?

M: Heem.. tapi kupikir kamera analog itu gambarnya lebih bagus ketimbang yang digital... menurutku lho... dia lebih awet terus disana belajar juga jurnalistik media cetak, media elektronik dan aku aktif dalam kegiatan audio visual.. biasanya kita buat film documenter sama apa yaa..? praktek di studio gitu. Karena ada studionya di UNS jadi lengkap.. untuk club audio visual yang di beri akses ke studio jadi kalau kita ada pelatihan atau bikin kegiatan ..seminggu di studio .. atau pas liburan, aku liburan jarang pulangjadi paling pulang libur 2 minggu atau 1 bulan..aaa... jadi paling 1 bulan itu aku ada di kampus 1 minggu setengah paling masih di kampus karena aku mesti ikut kegiatan audio visual, cumin ndak tahu kenapa larinya sekarang ke meja cetak,

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

Karena mungkin tuntutan kerja, kalee cari duit.... Haaa.. tapi dulu pernah mengajukan lowongan ke... Eeee.. kan gak apa-apa aku cerita dari awal ngajukan lowongan ke televisi tapi belum..tapi waktu itu aku menghindari Jakarta...

A: Kenapa..?

M: Eeee... Because... not good city for me... aku pikir is a....

A: Too big to be true....

M: Too big tu be true.. hahaha.. kayak aku cewek ndak punya challenge kuat untuk pergi ke sana, aku berpikir kemampuanku pribadi belum mumpuni untuk bersaing ke kota besar, aku belum punya kemampuan untuk itu.. Selain itu juga dekat rumah yaa... wes orang tua juga nggak ngebolehkan jauh-jauh ya kan. Jadi yo wes Surabaya ae kan... Surabaya opo se yang ada...? Kebanyakan media cetak.. media tv belum besar...

A: Iya...

M: JTV juga masih kecil masih simple banget, nah ada temen ku SMA nawarin kerja di Nyata...aku waktu itu ndak mau karena media cetak kan penguaku tv ya temenku bilang , kan temenku kerja di Jawa Pos bagian Montase...

A: Apa itu...?

M: Montase itu pemasangan film yang sudah jadi

A: Owww.. yayaya...

M: Iklan, yang di print jadi film terus di cetak

A: Yang model lama..

M: Berarti dia bagian pra-produksi .. Pra yaa...?

A: Iya bener...

M: Pra-produksi... aaaa yaitu.. tak coba ee... aku diterima waktu itu tesnya bertepatan dengan Deplu.. jadi aku baru sehari nyampai di Jakarta mau tes Deplu aku di telfon harus kembali ke.. itu hari Kamis yaa...tes Deplu itu hari apa lupa Sabtu..... Ooo tes Deplu hari Sabtu , nah hari Jumat itu aku harus tes ke Nyata, bayangkan aja...??? Ehh.. hari Rabu baru sampai Jakarta, jadi aku langsung balik ambil kartu tok, untung aku di anter saudaraku jadi malem itu ambil kartu tok di Deplu habis itu balik ke Surabaya habis dari Surabaya pas

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

disini juga ada saudara untung semua dimudahkan pas habis tes aku langsung balik ke Jakarta. Dari Jakarta aku istirahat semalam, besoknya aku langsung tes Deplu..soalnya tes Deplu...eh minggu deng tes Deplu itu jadi aku selama 4 hari bolak-balik Surabaya – Jakarta gitu... Dan akhirnya dapatnya di Surabaya juga jadi tak jalani.. jadi pertanyaanku udah terjawab belum nih...? Kenapa jadi wartawan .. karena aku piker aku bisa kemana-mana aku bisa eksplor dunia lebih luas... sama aku suka media massa

A: Nah itu tadi ka nada segi cerita sebelum.....

M: Stop...Stop..Stoop...

A: Ndak apa-apa lanjut saja....

M: Oooo.. lanjut aja...

A: Eee... tempat profesi wartawan itu kan bisa kemana-mana itu kan sebelum.. sekarang setelah jadi wartawan piye rasane mbak...

M: Yaaa.. kemana-mana setelah jadi wartawan ancene memang kemana-mana, aku ke tempat-tempat yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya..

A: Contohnya...?

M: Eee... aku besar di kota kecil dibesarkan di keluarga sederhana dengan 9 bersaudara.. Bapakku seorang guru lalu ibuku seorang ibu rumah tangga tapi dulu punya toko besar... tapi aku waktu kecil tidak ada kesempatan jalan-jalan kemana-mana ya itu tadi terbatas karena orang tuaku dua-duanya bekerja dan juga terbentur biaya kakak-kakakku kan aku bungsu,terakhir.....

A: Oooo...terakhir...

M: Eeeee.. tapi bukan orang manja terus mungkin kakakku banyak jadi mereka kuliah, SMA...Apalagi ya...? Pokoknya itu lah mungkin aku ndak pernah kemana-mana ...

Contonya .. dulu waktu aku di Nyata , seminggu sekali aku luar kota.. disana.. ini agak membuka kantorku lama ya...jadi aku piker manajemen kantorku yang sekarang lebih baik daripada kantorku yang lama... kan Nyata ikut Jawa Pos Group...Disana memang.... Unsur kerja dan kultur kerja... bukan etos tapi kulturnya itu beda.. aaa.. kalau di Jawa Pos Group di gedung itu diciptakan... ternyata bukan aku aja , banyak temen wartawan.. itu namanya

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

manajemen konflik.. itu memang untuk mem-push karyawannya untuk lebih bersaing itu yang pertama.. yang kedua memang di sana itu diajar untuk soro... asli.. aku kan belum bisa naik sepeda motor kan itu.. jadi kemana-mana aku naik angkot pernah puasa-puasa sore-sore mau buka puasa disuruh ke kebun binatang.... Beruang..

A: oke....

M: Terus aku kesana .. ya seperti itulah... terus yang paling lama itu tugasku di....?? Maksudku durasi yang lama... ngertii.. kecelakaan bis paiton di probolinggo... nah itu aku di suruh ke Jawa Tengahnya sama senioraku dari Jakarta jadi kita tandem.. jadi orang Jakarta disuruh ke Surabaya.. disuruh ke Probolinggo untuk handle itu.. sudah tercover sekarang kita harus ke rumah-rumahnya korban... rumahnya korban itu ke arah prambanan jadi kearah situ tapi nyebar ada beberapa dusun di situ jadi aku stuck.. naik bis itu dadakan dan aku terbiasa sekarang kalau di tugasi ndadakan masih santai-santai jam 7 bengi.. jam 8 malam di tugasi....” Kamu ke Sleman ya...” itu pertama kali aku tugas luar kota... itu berangkat jam 8 malem.. terus aku bilang belum siap barang-barange padahal aku masih di Sidoarjo waktu itu aku masih tinggal sama kakakku habis itu drivernya Nyata ambil barang langsung ke Bungurasih...jadi aku berangkat jam 10an malem be.e... jadi disana nge-bis sama ma situ... dia dari probolinggo.. dia malah capek karena terus-terusan... itu sampai pagi jam setengah 7

Eh sampai sana jam setengah 6, itu aku keliru ke sleman.. jadi aku oper bis lagi... waktu itu adalah hari yang paling melelahkannn..... sekarang ndak tidur seharian jadi waktu itu ambulan-ambulan itu mau dibawa kesana sekitar sorean... aku terus-terusan nonstop jadi dari prambanan ke jogja habis itu ke prambana lagi baru aku ke sekolah anak-anak itu sudah wawancara dengan beberapa orang akhirnya balik lagi itu wira-wiri karena dari satu dusun ke dusun yang lain ya menemui narasumber aku harus kembali lagi ke terminal prambanan untuk oper bis jurusan lain yang lebih kecil jadi seingatku kalau di itung-itung jadi itu kasus skupnya besar karena ada 50 anak lebih itu jadi di setiap gang di dusun itu selalu ada bendera putih tandanya orang berduka jadi

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

kalau di lihat ya genes, terus ada yang kembar juga kan waktu itu.. itu kalau tak itung-itung ada oper bis sampai 10 kali oper ojek ada samapi 5-6 kali an.. dan terakhir kita harus pisah karena sudah mengejar waktu sampai malem di area itu ndak nututi kalau ndak pisah kan angkutan umum susah kan kalau di jogja .. angkutan umum kecil-kecil ndak ada, adanya Cuma bis nah... bis setelah magrib ndak ada ... adanya ojek.. karena mepertimbangkan waktu akhirnya aku naik ojek sama mas itu pisah sebelum maghrib karena ada dua tempat yang berjauhan.... Masnya kemana aku kemna jadi umpama masnya kekanan aku kekiri.... Itu HP sudah ada tapi mahaal banget harga pulsa itu jadi aku tidak kontak dia... di situ aku belajar survive mengatur waktu memanage waktuku sendiri misalnya masnya bilang jam setengah 7 aku harus sampai terminal prambanan kira-kira aku kalau naik ojek berapa menit sih.. itu tidak bisa dipelajari secara awing-awangan itu harus dijalaani.. nah seperti itu kan...nah untungnya setiap rumah aku selalu diberi kemudahan sama Tuhan.. Karena pekerjaanku beresiko besar karena aku harus kemana-mana ke kota yang tidak ku kenal tidak ku tahu dan aku harus ke sna untuk mencari sendiri rute piye caramu,agar kamu bisa survive gitu aja,, itu mengandalakan kamu berfikir secara logika gitu aja... itu proses pendewasaan diriku... sebagai jurnalis lo ya... terus dari sana untungnya narasumberku itu selalu baik jadi aku disana dikasih makan kasih minum.. tapi masalah itu selalu ada... kayak yang kembar itu ,mereka terasa terlalu di ekspose.. kayak mereka minta duit seperti uang duka... sering kita ngalami seperti itu jadi aku urunan sama temenku.. dan perusahaanku yang dahulu tidak memberiakn uang khusus untuk duka.. kami tidak akan meng klaim duit-duit untuk itu....

A: Tanggung jawab pribadi....

M: Yaa.. itu masalah pengorbanan itu masalah biasa karena aku piker jurnalis juga ada rasa sosialnya... ada pertanggung jawaban tersendiri.... Aa habis gitu kemana lagi ya... aku liputan smapai jam 12 malem kok... dari prambanan naik ojek lagi ke jogja kota.. karena aku ke Radar Jogja.. karena itu yang memudahkan langkahnya Nyata jadi kan disana ada reporter lokal yang lebih tahu lapangan dan perkembangan berita... dari sana aku lewat sawah-sawah

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

yang gelapnya minta ampun dan bapak ojek itu bilang ...saya biasanya tidak mau nganter orang kalau jam segini karena saya hanya melihat mbaknya sama masnya...mempunyai keberanian makanya bapaknya mau nganter... masnya tak tanya bapaknya tadi ngomong gini lho... ooo iya yang satunya juga seperti itu.... Katanya di jalan itu banyak sekali perampokan ya syukur ndak terjadi kejadian apa-apa... dari sana ke Radar lagi ada beberapa narasumber di kota jadi total jam 12 aku baru sampai ke Radar Jogja... habis itu kita nginep di radar jogja namanya juga kantor ndak ada tempat tidur... karena itu juga diburu waktu juga deadline nah itu hari kamis, hari sabtu naskah itu harus sampai ke Surabaya kan waktu itu jadi kirim email Cuma masnya pengen selesai hari jumat, jadi kita balik ke Surabaya hari jumat juga.. jadi aku ngetik.... Ga tidur capek banget ngetik... tapi apa yaaa... Ngantuk.e ilang... tapi mas.e ketiduran soale kecapekan.. aku sma sekali ndak bisa tidur Cuma waktu subuh itu bisa tidur sebentar di depan computer.. kan aku muslim, jadi aku sholat habis itu aku meleak lagi... cari sarapan habis itu ngetik lagi terus afdruk foto.. tapi itu masih belum digital jadi film.. aku sampai tidur di took afdruk foto, aku ga sadar Cuma duduk tok tidur... habis itu ku balik ke Surabaya.. terus pernah ke goci.. teroris yang ditembak di Moro, Filipina... itu juga katanya istrinya ndak mau ngomong sama wartawan cowok maunya sma wartawan cewek.. akhirnya aku kesana tapi pakai kudung ya tuntutan kerja aja.. malem juga berangkatnya...

A: Waktu itu masih di...??

M: Masih di Nyata... ini aku cerita di Nyata dulu ya... dari pengalamanku.. itu ndak ada tempat juga .. aku di situ nginep di rumahnya temen kantorku...namanya Anggun.. aku nginep dirumahnya temennya Anggun,cewek... terus akhire nek Anggun itu cowok.. Terus akhire aku ke Radar dulu terus habis itu baru aku di anter ke daerah foji... waktu itu kan skupnya nasional juga jadi disitu banyak kumpul wartawan dari Jakarta dari luar negeri terus kayak kantor berita asing yang punya korespondensi di sini.. macem-macem.... Aku bisa wawancara sma istrinya sama ibunya Foji tapi dia tidak amu terbuka sekali tapi mau ngomong.. ya begitulah.. nah besoknya kan

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

jenazahnya mau dating, rencananya siang nah kan harus ngepin semalem, aku disuruh balik...di kota itu lebih suumpek soalnya pimpinanku ketat sekali aku ngerasa bebas kalau aku di lapangan.. justru aku lebih have fun di lapangan, gitu terus... terus wartawan yang di goci itu aku kenal sampai sekarang ... jaringan wartawan itu mbulet tapi menyenangkan.. kan waktu itu harus balik ke Madiun... waktu itu darin orang tiga aku ndak ada yang kenal, kan aku di titipkan tok.. waktu itu ada mbak RRI nah sama wartawan Jakarta Post, terus aku dititipkan temenku itu akhirnya aku kenal namanya mas Imam, mas Trisnadi sama mas Iwan Kristianto fotografernya Surabaya Post .. apa lagi yaa...TKI di Malaysia yang meninggal tapi tidak dikirim-dikirim peti matinya tapi itu tahun 2003-an semua tahun 2003.. jadi arean yang paling banyak ku sentuh itu Madiun – Blitar , terus pernah lagi ke Banyuwangi waktu itu adiknya Emillia Contesa yang jadi ketua GRANAT tapi justru menyelundupkan narkoba namanya Rio sapa gitu... itu puasa-puasa mbak.. ya ampun.. y awes perjuangan lah.. soalnya aku ndak tahu rute, aku ndak pernah ke kota itu... aku Cuma di kasih bekal alamat tok.. untuk memudahkan ketemu sama temen Radar dulu.. Semua kota yang pernah kusinggahi ada tantangan tersendiri .. karena aku sendiri.. kalau temen harian disini ya.. kalau mau ke kota itu ya janji.. untuk yang kemarin lah ke Merapi janji mereka... kayak ke Jombang Gus Dur meninggal itu kan anak-anak ya rombongan gitu.. kalau aku dulu ndak.. sendiri... dan memang sering seperti itu sendiri karena kita beda denggan harian.. harian itu wes liputan setiap hari harus nyetor berita.. dan mereka sudah ada perkumpulannya.. jadi satu sama lain wes kenal.. kalau tabloid ndak .. mereka punya agenda sendiri, tabloid itu mencari human interest yoo... aku lebaran ke dua di suruh ke Sumbermanjing ya wes berangkat aku... ternyata di sana temen-temenku itu.. aku datang mereka balik... mereka berangkat waktu malam takbiran.. banjir-banjirnya kan waktu itu... aku dianter kakakku.. aku ke PMI dulu waktu itu... jadi aku sama anak PMI udah dikasih ancer-ancer... kan aku harus ambil gambar ada suami istri nyangkut tp ternyata istrinya lepas terus meninggal, lumpur itu selutut.. lokasinya ndak karuan ancur semua habis banjir 2 meter di

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

Sumbermanjing selatan tahun 2003 juga.. terus yang aku inget aku terakhir liputan di Surabaya sini.. itu istrinya hamil 8 bulan mau diperkosa.. akhirnya di bunuh, di tusuk itu orang timor-timur atau gitu yaa... yang meninggal itu. Suaminya , aku sudah menanyakan dengan nada pelan tapi dia mungkin masih histeris ya... jadi suaminya marah , mengancam mau membakar aku..” tak bakar kamu..” tak piker kan itu Cuma karena histeris, untungnya itu malam aku dianter seniorku.. pada waktu ke Blitar itu juga pernah ada orang yang ngancam mau mbacok.. jadi itu karena TKI juga bakar diri, masalahnya ndak tahu.. nek keluarga sama orang-orang bilang karena dia tidak diperbolehkan kembali ke Malaysia.. tapi ternyata aku curiga ada unsur lain.. ndak tahu waktu itu.. nah yang saksi mata itu pamannya... nah dia kan mau ku curi fotonya dari belakang dia ndak mau dan ngancam mau mbacok itu...

A: Itu sendirian..?

M: Ada temen SMA ku yang ikut, tapi waktu liputan aku dewan... tapi temenku kan cewek.. tapi kupikir saat itu sama Cuma gertakan aja.... Karena orang yang histeris kalau di push maka dia akan sampai ke puncaknya.....

A: Jadi paling ndak aku menangkap beberapa poin, kalau di dunia wartawan itu ada seneng-senengnya artinya deket dengan teman-teman, waktu sampeyan nyinggung tentang jaringan wartawan bisa kemana-mana banyak pengalamannya...

M: Oh.. yaa..

A: Kalau dari sisi dukanya Mbak..?

M: Duka..? salah satu alasanku keluar dari tabloid Nyata yak karena alasan itu.. nggak kuat sama berita orang berduka terus.. lama kelamaan aku ngerasa hatiku ndak kuat.. sebenarnya sebagai seorang wartawan tidak boleh mendahulukan emosi.. But, I'm just ordinary people lah yah jelas aku punya perasaan seperti itu lah ga kuat aku lama-kelamaan selain itu karena aku ndak telalu setuju sama manajemen kantor aja.. aku piker suasana kerja di Surya lebih enak daripada di sana.....

A: Enaknya..?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M: Kamu tahu se... desk ku.. paling muda lak aku... kan bapak-bapaknya tua semua itu pasti nggudoi sama ngguyoni ae... ya maksudnya berebut AC , aku kan suka dingin sementara itu orang di situ itu kan tua-tua pada ndak ta han dingin semua, ndak sih maksunya lebih positif jadi kamu di dorong untuk selalu belajar itu rahasiaku berikutnya , nanti aja...itu nek kamu mau nanya pengembangan diri... Ya kalau di Surya aku sudah kemana ya... dulu mau ke Unair ndak bisa.. Eeee sekarang aku keluar masuk Unair. ITS gitu aku memahami aku kenal dengan siapa aja.. aku wawancara dengan menteri dengan artis... aku ketemu Daniel Sahuleka.... Aku wawancara dengan presiden.. katanya dulu pengamanan presiden tidak bisa ditembus ternyata bisa... ketemu sapa lagi ya.. Walikota....

A: Jadi mbak Martha ini sudah jadi wartawan mulai tahun...?

M: 2003...

A: 2003 itu sampai sekarang yaa... termasuk yang di Nyata itu...

M: Yang di Nyata Cuma sebentar Cuma sampai 2004... itu sempet off beberapa bulan ganti profesi terus balik lagi jadi wartawan tahun 2005...

A: Heem berarti vakum 1 tahun yaa...

M: Ndak sampai 1 tahun sebenarnya, terus mbalik lagi karena kuat banget keinginanmu untuk nulis lagi ada rasa kayak ketagihan

A: Waktu vakum setahun itu kegiatannya..?

M: Aku kerja di bagian keuangan supplier alat-alat kesehatan sama instruktur bahasa inggris untuk anak SD...

A: Terus 2005 ini... Baru ke Surya..?

M: Iya ke Surya.. terus temenku, aku kan hampir ngerasa capek.. dari Nyata itu.... Lama-kelamaan jadi boring... terus temenku ngomong coba Surya...lain ini kelompoknya Kompas Gramedia, kamu coba dulu... Akhirnya iseng tak masukkan , ehh... mlebu.. dari situ aku berfikir yaa memang sudah jalanku... kadang sampai saat ini pun ya media massa itu kan media yang dinamis perubahan terjadi hapir setiap hari, setiap menit selalu ada perubahannya dan aku dengan keterbatasanku sebagai manusia dan wartawan yang memiliki tugas rutin atau regular ndak bisa seluruh perkembangan media massa ini ku

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

cakup.. aku ngerasa itu kekuranganku. Karena saat ini aku ingin mengembangkan diriku saat ini... ya itu sebenarnya di tunjang di Surya kan... karena aku tahun 2007 yang sering disuruh ikut pelatihan-pelatihan apa... jurnalisme anak itu ada sendiri.. jurnalisme kesehatan itu ada sendiri, terus disuruh belajar jurnalisme sastrawi...

A: Heeh.. paling terkenal dari Kompas.. dari jurnalisme sastrawi...

M: Oya.. tak piker Kompas belum menjelaskan...

A: Salah satu penulisnya ada orang Kompas.... Yang ada bukunya jurnalisme sastrawi...

M: Aku malah ndak tahu. Aku yang tahu ya dari panpelnya...sekarang gini jurnalisme sastrawi, pengenalan sampai ke Indonesia...itu sebenarnya di bawa oleh 2 orang... itu Gunawan Muhammad sama mas Andreas Harsono... itu lulusan dari Newmont Fellowship Harvard ya mereka balik ke sini itu sebagai kontribusi mereka... kalau Gunawan Muhammad jelas dia sudah menerapkannya di Tempo... investgasinya juga bagus... Andreas Harsono Cuma aktif di LSM gitu ya.. Aku 2 minggu di Jakarta keteemu temen-temen dari Sabang sampai Merauke... jadi setiap angkatan cuma diambil 13-15 orang aku dibiayai kantor... waktu itu zaman Pimrednya Pak Abror... karena waktu aku masuk dari nyata ke surya ,dinilai yang kuat tulisan feature ku... aku kan langsung ditempatkan di desk kota ya... di desk kota itu .. aaa... aku nulis feature sehari 2 tapi featurnya jelek jadi aku piker itu semi feature...

A: Oh yaa... dibandingkan.. dibandingkan nulis di Nyata.....

M: di Nyata aku nulis paling tidak 8 halaman, lalu di Surya aku nulis minim sekali dan burukku aku belum bisa mengefisiensi kata, sekarang mengapa aku di taruh di minggu, karena setiap aku menulis pada akhirnya Surya memberikan space agak panjang untuk feature dengan cara bersambung.. as.red sama redakturku ya.. aku di kota itu sejak tahun 2005 sampai tahun 2008.. aku ndak pernah diganti... temanku silih berganti aku ndak pernah diganti... sampai aku menikmati.. asisten redaktur dan redaktur itu sampai pergantian 4 kali.....

A: Wooww.. di desk kota bagian...?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M: Aku dulu floating, pendidikan, terus kesehatan terus lifestyle terus floating lagi....

A: Floating itu apa...?

M: Floating itu handle.. ngene ini lho kayak ada acara budaya.. tapi tiba-tiba ada acara demo, misale demo tentang kebijakan presiden lah... itu kan ndak masuk budaya... terus nanti ada tawuran di ITATS nah aku kesana...

A: Berarti kan mobile....

M: Ya aku ngerti istilah floating... floating itu istilah tidak ada pos... kamu kemana saja harus bisa handle apa saja jadi akmu belajarnya dalam hitungan singkat kalau tidak tahu aku tanya teman... karena dulu awalnya aku lebih sering ke seni.. seni budaya.. disana terus aku ngisi rubrik RT dan RW tapi dari sana aku dapat permasalahan yang ada di warga ke Pemkot sama Dewan... terus ke HL, halaman Lima belas.. Aku mengangkat artikel tentang jalan tusan di daerah kenjeran... terus aku dipanggil ketua bina marga.. waktu aku mau keluar aku di sogok.. tetapi ndak tak terima.....

M : Pemkot sama Dewan yang konfirmasi itu masuk rubrik public service yang RT-RW itu. Aku ngerjakan konfirmasinya ke Pemkot sama Dewan. Ya aku mengenal Pemkot dan Dewan karena RT-RW itu. Untuk daerah Pemkot dan Dewannya aku belum pernah. Kalo floating, ya aku memang harus bisa menguasai semuanya. Yang ga pernah itu kriminal, eh kriminal pernah tapi nggarap featurenya

A : Jadi bukan liputannya?

M : Bukan liputan yang ke Polda, ke Polwiltabes gitu

A : Ke polisi gitu ya mbak?

M : Ga pernah. Sama pengadilan tapi cuma sekali tok. Uh gregetno ati humase, aku jadi males kesana. Tapi ternyata kesalahanku kali ya, mungkin mereka menganggapku masih kayak anak kecil. Mungkin wajahku yang naif. Aku juga ga ngerti kenapa aku ga pernah ditugaskan di kriminal

A : Pernah tanya ga? Kenapa?? Itu prasangka atau pernah ada yang ngomong kayak gitu?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Aku ga pernah menanyakan, aku cuma menanyakan diantara teman aja. Kalo menanyakan kan ya ga etis. Karena aku ga ingin dianggap orang yang ambisius. Jadi ketika aku ga ditugaskan disitu seolah-olah aku delehen nang kono. Aku ga pernah minta, jadi aku selalu menyerahkan. Mungkin aku termasuk orang yang manut ya. Aku selalu menyerahkan – wis terserahlah rapat redaksi para manajemen ini memutuskan aku ditugaskan kemana terserah. Tapi selama ini aku memang di desk Kota dan baru pindah dua tahun yang lalu ke Minggu

A : Berarti mulai 2008?

M : Iya sampai 2010 ini. Minggu pun harusnya banyak orang

A : Minggu itu masuk di...?

M : Minggu itu aku ngerjakan Extralife untuk harian

A : Ooo... yang di belakang itu

M : Ya, sama kalo Minggu ya kuliner trus tekno. Griya dulu sering ngisi tapi sekarang jarang karena aku harus nyadari sendirilah. Dulu aku ada teman reporter satu – Wahyu – tapi sekarang pindah Malang. Sekarang reporternya aku tok

A : Jadi Minggu itu termasuk Extralife

M : Hot Gossip

A : O ya... yang selebriti itu

M : Desk Minggu itu jadi masuk Mingguya, Extralife, sama Hot Gossip, sama gossip artis halaman satu. Kan halaman satu ga peristiwa aja, ada artisnya gitu

A : Kalo griya itu juga termasuk?

M : Griya itu iya

A : Di Minggu ya?

M : Iya, cuma aku jarang ngisi griya sekarang. Karena mungkin aku juga ga begitu paham, ga begitu suka ya. Aku lebih suka ke kuliner, sangat suka. Karena menurutku unik-unik ae masakan itu, aneh-aneh. Tekno iya karena – aku ga melek teknologi sih – cuma seneng ae kalo ada hal-hal baru. Trus jadi kerjakan dobel. Dulu desk Minggu itu isinya reporternya itu ada 3 orang

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : 3 orang, sekarang?

M : Cuma satu hehehe....

A : Lho 3 orang itu...

M : 3 orang tapi formatnya beda sih. Kalo dulu 3 orang formatnya lebih –
iklannya kan ga begitu banyak kan dulu. Kan baru-baru ini aja, Surya
munggah maneh sudah diubah tampilannya yang baru ini

A : sekitar tahun?

M : Lho itu sudah jalan 4 tahunanlah

A : 4 tahunan, berarti 2006?

M : 2006 ta? 2007-an kayaknya, 2007 kita berubah wajah itu

A : Yang kayak sekarang ini?

M : Iya. Eh 2007.. eh ga ding 2008 awal kalo ga salah

A : 2008 awal?

M : Iya, lupa aku. 2008 awal-lah, beda, iya ingatku dulu aku ikut jurnalisme
sastrawi itu aku belum berubah kok. Kan aku diajar Jeanet juga. Aku diajar
Jeanet sama mas Andreas Harsono waktu itu. Trus dia tanya aku bagaimana
menurutmu perubahan wajah. Tak jawab jujur saya ga begitu setuju

A : Karena?

M : Ya kan... mengumbar sensasi, jadi koran sesnsasilah. Tapi ya, aku menyadari
itu tuntutan bisnis

A : Kalo di tempatku sendiri anak-anak yang jurnalis, sempat debat sekarang
Surya kok kayak Memo ya?

M : Hmm... ya kemarin aku disms orang juga seperti itu. Sakbenere gal ah kalo
sampai kayak Memo, jauh sekali sama memo. Foto-fotonya masih sopan,
cuma mungkin style Surya yang dulu sama yang sekarang 360 derajat
berubahnya jadi orang selalu merasa drastis sekali perubahannya – jadi
kayak Memo mengumbar berita-berita yang kriminal, yang sensasi kayak
gitu. Ya dengan judul-judul seperti itu, ya. Kenapa dibuat seperti itu?
Karena – sejauh yang aku tahu ya – supaya Surya itu punya style sendiri.
Karena selama dulu itu masih abu-abu. Tapi setelah ganti format ini
memang dituntut untuk bikin style yang seperti itu kan. Makanya itu kenapa

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

judulnya aneh-aneh kan, aneh-aneh bahasane – mboh boso Jowo ato boso liyane. Itu hanya untuk membuat judul itu eye catching. Pasaran memang sudah dirubah. Kalau dulu kita masih berusaha menyentuh yang atas – kalangan atas – sekarang kita lebih fokus ke menengah ke bawah. Kalo nanti pada akhirnya banyak yang ininya mengarah ke upperclass, ya memang sedikit demi sedikit konten memang harus dirubah. Tapi menurutku sekarang ini – itu menurutku lho ya – kalo kantor pengennya tetep sama style yang sekarang. Toh ya ga rugi nembak pasaran yang menengah ke bawah, itu aja. Karena pada akhirnya nanti kalo menengah ke bawah Surya kuat kan menggerus koran yang... Sekarang lho koran yang upper class apa sih? Paling cuma Kompas. Jawa pos aja menengah

A : Iya menengah

M : Kupikir juga masih menengah. Upper class ya Kompas, Koran Tempo – Koran Tempo ga gitu. The Jakarta Post – koran bahasa Inggris – beda lagi. Jadi ga ada

A : Mbak tadi kan bilang sempat di desk Kota sampai 4 kali pergantian. Itu ada, pernah ga ada wartawan perempuan yang jadi redaktur ato asisten redaktur gitu di desk Kota?

M : Ga pernah, semuanya cowok. Dulu aku cewek sendiri

A : Berarti tahun 2006 sampai 2008 itu sendiri?

M : Eee.. ga dulu tahun 2005 itu masih ada teman cewek satu, tapi dia terus menikah dengan mas Adi Sasono redakturku. Akhirnya dia resign, jadi aku cewek sendiri. Jadi diantara 11 orang itu aku cewek sendiri selama hampir setahunan kali

A : Berarti sampai 2006 sampeyan sendiri?

M : Iya, trus 2006 itu aku punya teman Ari – Dora – itu, jadi ceweknya dua. Trus habis itu Ari ditarik ke Malang, aku cewek lagi sendiri. Habis itu masuk lagi cewek 1, ya 1. Tapi ga lama kemudian ditambahi cewek 2. Jadi ceweknya total ada 3

A : Maksimal itu? Paling banyak?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Iya, kupikir iya. Karena sekarang lho ceweknya 2 – Uus sama Dora. Sama Ari – Dora – kita manggilnya Dora. Soalnya Kota itu lebih kompleks, tantangannya lebih banyak lagi. Memang harus lebih... orang-orang yang kerja cepat, luwih tangkas. Trus untuk berpikir ya tadi berpikir dan bertindak lebih tangkas. Trus ini berani. Nek menurutku gitu

A : Selama mbak Martha di desk Kota, kan sempat sama mbak Ari ya. Itu juga sempat ngepos di kriminal ga sih mbak Ari itu?

M : Ga, Ari waktu itu pendidikan, aku life style

A : Kalo teman-teman cewek yang lain ngeposnya...?

M : Kesehatan, pendidikan, life style, sama pengadilan. Kriminal ya Ari, yang lama itu dulu ada Iyut. Pokoke arek sing ndableg-ndableg masuk kriminal

A : Sampeyan termasuk ga?

M : Ya itu tadi kesehatan, pendidikan, sama life style aku. Seni budaya dan floating, paling banyak floating. Trus hunting feature itu iya

A : Karena tugasnya memang feature ya sampeyan itu?

M : Iya

A : Spesialis sampeyan dari Nyata

M : Tapi senang feature memang

A : Nah, berarti punya pengalaman juga kerja sama wartawan perempuan sama wartawan laki-laki. Ada bedanya ga sih mbak?

M : Ada

A : Contohnya?

M : Tapi dari aku sendiri ya, bisa dicek ke teman-temanku

A : Tiap orang kan beda

M : Cowok lebih fleksibel dan berpikir logis kalo diajak kerja bareng. Mungkin karena aku suka di dunia wartawan ini karena sebagian besar cowok, karena enak. Cewek, mereka masih dipengaruhi emosi. Dan menurutku itu lumrah karena itu perempuan. Emosi ato apa

A : Sensitif ga sih?

M : Ya

A : Contohnya?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Hahaha.... apa ya? Ya pernah memang tapi kupikir itu kesalahan redaktur aja.

Jadi seharusnya aku yang tugas. Aku tugas di a trus Ari tugas di b, ternyata ga tau kenapa redakturku juga error gitu. Diswitch...

A : Tiba-tiba?

M : Ya. Aku ke b, ya Ari komplain kan. Karena Ari itu orang yang karakternya plek plek plek plek – areke modele seperti itu. Marah-marah tapi setelah itu wis ga. Ya marahlah dia, ya aku ga tahu wong yang nugasi redaktur gitu. Seperti itulah. Ya aku memang kres sama Ari, tapi sekarang sudah ga. Itu karena dulu ya salah paham aja. Waktu itu ga ada di agenda, aku beri agenda tapi ternyata agendanya itu besok gitu lho. Ya aku keliru. Terus dia marah dan dia bilang kata-kata yang tidak menyenangkan buatku

A : Sempat ada rasa ga enak berarti?

M : Dia sempat ga mau ngomong sama aku. Gara-gara kesalahan itu tadi dan aku liputan yang lainnya. Ya itu tadi, karepe redaktur piye aku juga bingung. Dan aku sudah minta maaf ke Ari tapi Ari orangnya kan keras ya. Dan dulu masih child dish ya, sepertinya begitu. Mungkin aku yang lebih tenang. Ya kayak gitulah. Takpikir ya wislah. Males ngomong karo kowe, Ari pernah bilang gitu. Aku ngomong ya sudahlah kalo ga mau ngomong ya sudah. Aku selalu meyikapi segala sesuatu itu kalo di kantor itu professional. Sakmangkele sakmalese koyok opo, nek pancene iku tuntutan kerja, ya aku harus berkomunikasi dengan dia gitu lho. Tapi kalo di luar itu – di luar kantor – kalo aku ga mau ya wis. Aku baik-baik saja sih sama teman-teman yang lain, teman-temanku yang perempuan. Cuma ya memang waktu itu sering sekali kesalahan-kesalahan kecil-kecil seperti itu – mungkin bertumpuk ya – lama kelamaan mungkin Ari marah. Tapi marahnya ke aku, aku yo bingung to. Kalo marah ya jangan ke aku, ke redaktur kayak gitu. Tapi waktu itu redaktornya sendiri juga lagi bête, waktu itu memang pas redaktornya lagi bête. Trus ya sudah, tapi lama kelamaan ya kembali pada... wis biasa ngono koyok dulur. Malah kisinin si Ari karo aku. Maksudnya itu masa lalu, bukan masalah sekarang. Aku berusaha seperti itu. Berusaha selalu berdamai dengan lingkunganku. Meskipun yang terutama untuk

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

urusan pribadi ya – yang personal – bukan Ari sih tapi ada lagi. Aku ga begitu dekat, maksudnya yak arena sesuatu gitu lho. Ya itu masalah pribadi sih. Cuma kalo dibawa ke urusan kerja, ya aku tetep harus kerja. Aku sangat membatasi kok Rum. Kapan teman kerjaku tahu urusan pribadiku, kapan tidak. Seperti sekarang ini aku lagi les bahasa asing Perancis sama Inggris. Ya mungkin sudah ada beberapa orang di kantor – jenenge lambe iku kan mesti nyebar. Cuman ketika aku tidak harus mengatakan itu kepada Ari – Ari kan ga ngerti – ya aku ga akan cerita. Tetep tak simpen. Aku cerita ke redakturku, pasti iya. Dulu mbak Tri kan redakturku, dan dia sangat mendukungku. Itu lho ya ga kudapat disana. Aku ngomong ke mbak Endah gini gini gini. Jawabnya o iya ga apa-apa. Dan aku diberi kesempatan itu. Senin, Rabu, Jumat – selasa deadline – aku minta lebih awal pulang. Deadline-nya kuselesaikan lebih awal trus aku pulang. Ya ga apa-apa sama mereka gitu

A : Pernah ga – itu kan tadi masalah salah paham karena penugasan – kalo salah paham penugasan sama wartawan yang laki pernah ga mbak?

M : Pernah, sama mas Jo

A : Reaksinya gimana? Sama ato beda?

M : Ooo... beda

A : Bedanya?

M : Mas jo dulu kan pas reporter ya. Aku kesana karena aku ditugaskan kesana. Ternyata mas Jo masih disana. Trus ya aku tahu kenapa dia disana karena memang posnya dia. Sedangkan aku kan masih baru ya. Aku bilang sampeyan nang kene yo mas yo, aku tak pindah – tak geser. Katanya ga apa-apa tapi aku ga kan enak sama dia. Mas Joko memang orangnya santai sekali. Trus ya itu ga ada masalah. Trus di kantor aku ditanya kenapa pergi, kujawab ga enak mas masak orang Surya ada dua

A : Ooo... reaksinya beda ya?

M : Kayak acara besar aja, padahal seminar

A : Padahal itu liputan di...?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Seminar. Apalagi ya aku pernah kres? Oh teman kantor ada – satu tapi bukan reporter, fotografer. Fotografer lain lagi, karakternya itu beda lagi. Susah sekali, mereka itu egonya lebih gedhe dibanding reporter. Orang yang kerja di media itu memang gedhe egonya lho Rum hehehee...

A : Termasuk sampeyan berarti?

M : Iya, hehehee.... Waktu itu ga tahu kenapa dia ga mau kerja lagi bareng aku, maksudnya mendampingiku. Jarene aku iki bossy, padahal yo ga ngono. Waktu itu aku bilang mas jupuken gambar iki karena menurutku apik ngono lho yo. Soalnya mendukung tulisanku gitu

A : O ya, kan foto harus...

M : Ya matching gitu. Lha dia ga mau disuruh. Ya sudah takbiarkan. Trus aku ya bilang ke dia yo sepurane nek awake dewe salah paham, saya minta maaf. Aku berusaha selalu menjaga... Aku punya prinsip sendiri ya untuk kepribadianku sendiri. Kalo memang mereka pikir aku salah, ya wislah ga apa-apa. Meskipun di dalam hatinya aku ga merasa begitu, aku tetep mengucapkan minta maaf. Memang seperti itu harusnya manusia

A : Ben ga rame

M : Aku sudah minta maaf, tapi tetep ga memaafkan. Jadi selama beberapa bulan aku ga pernah kerja sama dia. Aku ga pernah motret sama dia. Kan dia sendiri yang bilang ga mau kan, jadi aku ga pernah hubungi dia. Kecuali itu yang kejadian gedhe, fotografer itu akan disuruh sama redaktornya. Tapi kalo itu umpamanya acara yang biasa – acara Kota gitu – nah reporter kayak aku bisa minta tolong fotografer yang lagi nganggur dan mau nemani. Nah selama beberapa bulan dia ga mau. Trus akhirnya satu hari aku ngomong Yudi – Yudi kan ketua AJI Surabaya – ya ga tagu mungkin dari sisi professional kerja jelas dia berpegang teguh

A : Karena di AJI?

M : Hahaha...

A : jadi contoh kan?

M : Iya. Dia bilang ga bisa kayak gitu, ganggu semua kerja ini. Aku ya bilang kalo ga mau tanya, aku sudah capek. Aku tuh sudah berulang kali sabar

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

sama dia dan puncaknya dia bilang aga mau kerja sama dengan aku. Aku ya sudah... Kalo dia ngomong kayak gitu ya tak pegang. Yudi bilang kamu ga bisa gitu Martha. Aku lho kurang minta maaf seperti apa sih. Trus ga tahu kayaknya Yudi ngomong sesuatu ke teman fotograferku itu. Itu beberapa temanku ada yang ngerti lho karena ga pernah ketemuan dan fotografer itu memang trouble maker diantara fotografer lainnya

A : Ooo.. baiklah

M : Ada yang salah sama karakternya kayaknya

A : Karakter orang itu?

M : Ya, karena banyak yang cerita ke aku eeaalaahh... ternyata ga aku tok. Nah pada akhirnya anak-anak jadi ngerti. Suatu hari dia ga tau kenapa kok bantu aku motret. Kebetulan dia ga ke acara itu dan aku yang mau kesana. Fotografer yang biasa nemani aku lho sampai bilang ga mau, malah aku disuruh tanya ke dia. Akhirnya kupikir ini soal kerjaan, taksms kan fotografer yang bermasalah ma aku kan. Aku tanya kamu kesana ta soale aku mau kesana, dia jawab iya aku mau kesini. Sekarang sih sudah baik lagi cuma sangat jarang dibanding dulu frekuensi kerjaku sama dia. Tapi aku tetap menjaga. Dia ga mau disuruh, jadi aku ga akan minta tolong biar ga ada salah paham lagi gitu. Kecuali dia yang bilang eh kamu mau kesini ta soalnya aku mau kesini, kalo gitu ok ga apa-apa

A : Nah tadi kan desk Kota. Kalo desk Minggu itu dari 2008 sampai 2010 sampeyan tetep ga?

M : Di desk Minggu aja?

A : Ga, maksudku di desk Minggu itu kan ada macem-macem. Nah sampeyan itu...?

M : Tetep piye maksudte? Rubrik beberapa kali ganti dan ya tetep aku yang mengerjakan semua

A : Dari 2008 itu?

M : Sampai 2010 cuma kadang-kadang untuk HL aku dibantu sama mbak Endah. Kalo umpamanya pas apa ya takisi, mbak Endah sama mas Pra. Dulu seperti itu. Kadang-kadang anak Kota punya berita yang ga dimuat di halaman Kota

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

karena mungkin space-nya banyak iklan ato apa, atau mungkin ga ngangkat. Kan ada istilah misal ga ngangkat isunya. Trus diramu disesuaikan dengan halaman Extralife, bisa. Aku pun – narsis jadinya nanti – selama di Minggu aku masih nulis feature untuk Kota

A : Ooo... masih nulis

M : Iya, itu yang masuk nominasi Adiwarta kemarin tahun 2008 tentang pasien kusta. Ini bagian pengembangan diri tadi ya, yang jurnalisme sastrawi aku praktekan di – yang pengungsi Sampit itu yang menang Adiwarta 2008.

Ooo... yang ini 2009 ding

A : Yang penderita kusta ini?

M : Iya yang penderita kusta ini 2009, waktu ini aku sudah di desk Minggu. Tapi waktu di desk Kota terakhir aku ngerjakan pengungsi Sampit itu yang menang yang menang Adiwarta 2008

A : Apa itu mbak Adiwarta?

M : Anugerah Adiwarta Sampoerna itu pernghargaan jurnalistik nasional. Nanti cek aja di google

A : Berarti mulai 2005 sampai 2010, eh sebelum itu. Desk Minggu sudah ganti berapa kali?

M : Mbak Tri trus baru ini mbak Endah, dua kali tok

A : Jadi dua laki itu juga perempuan semua?

M : Ya perempuan semua. Desk Minggu umumnya dipegang perempuan

A : Ooo... gitu

M : Untuk redaktur lho ya. Maksudku yang perempuan itu redaktur sama asred – redaktur sering perempuan. Kalo asred itu seingatku ga pernah. Tapi reporter laki bisa. Ya laki tetep dilatih. Hiburan cowok kan mesti bisa. Tekno cowok bisa. Griya juga iya

A : Selama di desk Kota ataupun di desk Minggu kan punya pengalaman kerja sama redaktur perempuan – kalo tadi kan wartawan, sekarang redaktur. Kan ada redaktur perempuan, ada redaktur laki apalagi tadi di Kota. Apa sih bedanya?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Kembali lagilah ke kodrat perempuan yang takjelaskan tadi. Laki lebih logika, logis cara berpikirnya. Perempuan lebih emosional

A : Berarti sama ya?

M : Iya sama antara reporter sama redaktur. Tapi jelas kalo laki lebih logika. Kalo pendapatku enak endi yo enak cowok kalo diajak kerja sama. Tapi nek perempuan yo tergantung juga karakter mereka. Karakter orang itu easy going ato gimana – ya wislah dilakoni ae sing penting tanggung jawabmu selesai yo ga opo-opo

A : Kalo dari pengalamannya mbak Martha gimana?

M : Mbak Tri itu orangnya ketat. Jujur aja aku lebih cocok kerja sama mbak Endah daripada sama mbak Tri. Tapi mbak Tri itu orang yang selalu memberi pencerahan untuk... Jadi seumpama cara berpikirku diperluas lagi dengan penjelasan dari mbak Tri. Mbak Endah juga sama, cuma mbak Tri itu selalu dia itu berpikirnya – nek mikir ga sampek bates 10 tok, iso sampek 20 kayak ngono yo. Nah aku coba diajak dengan dia berpikir seperti itu. Tapi ya memang susah itu jelas tuntutananya juga susah. Kalo misalnya kemampuan kita ga mumpuni sampai 20 ya kupikir – dari pandanganku dia perfect. Mbak Tri itu perfect

A : Perfeksionis?

M : Ya. Kalo mbak Endah ya wislah, kamu wis coba yo wis. Tapi memang diusahakan sebgus dan sebaik mungkin. Entah itu untuk pengangkatan tema, pemilihan tema. Tapi kupikir – aku ga menjelekan lho ya dua-duanya ga menjelekan. Cuma dengan itu tadi lho diberikannya aku kesempatan untuk belajar lagi, kupikir dua-duanya itu orang yang istilahnya orang yang sangat memahami seorang reporternya. Nek saiki nek redaktur ra memahami reporter yo ra mungkin diolehi les

A : Betul, betul...

M : Mbak Tri ga pernah melarangku untuk belajar. Dia pernah bilang ke aku bagus kalo kamu gitu karena aku ga masalah kamu mengembangkan diri. Dia bahkan sampai bilang ke aku jangan seperti aku nanti. Ya kalo ada baik buruknya, segala sesuatu...

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : O ya waktu masuk di Surya, itu kan ada teman seangkatan

M : Ya

A : Yang perempuan...

M : Seangkatan, seumurannya?

A : Bukan, maksudnya masuknya barengan itu apakah masih ada yang bertahan sampai sekarang?

M : Cuma 3, ceweke aku tok. Sing cowoke sijine di-cut, ga diperpanjang lagi. Jadi cuma 2. Kayaknya yang bertahan seangkatan cuma 2, Hadi sama aku.

A : Berarti ga ada perempuan yang bertahan ya?

M : Ya, berikutnya juga cowok-cowok terus. Cewek-cewek itu angkatan dulu, angkatan sebelum aku

A : Pernah jadi asisten redaktur?

M : Ga pernah. Cuma kadang-kadang memang kalo reporter kan cuma tulisan tok, kadang-kadang kalo mbak Endah cuti kan aku yang handle Extrlife. Atau mbak Tri pas cuti ya otomatis mulai dari ngetik, ngedit, sampai nanti selesai di-layout takjaga. Pernah kayak gitu ya. Mulai dari ngurus pemilihan foto – sampai sekarang pun dibiarkan memilih foto sendiri. Kadang-kadang ada foto yang ketangkap fotografer, ya aku ambil dari foto-foto yang free itu ya. Itu biasanya diserahkan sendiri ke aku. Aku kalo desk Minggu lebih merdeka kok. Mboh aku nulis opo, milih foto opo, sak karepku – pokoke sesuai standar kantor

A : yang di Kota ga ya mbak?

M : Ga, karena di Kota itu kerjanya polanya sudah diatur. Nek kerja tuntutan, redaktur cowok – karena mereka lebih logika ya – lebih kompleks

A : Kompleks, maksudnya?

M : Data dan sampai... ya mungkin beda sih ya Minggu kan istilahnya lebih semi feature ya. Nek sing Kota kan lebih straight news ya, yang aktual. Jadi membawanya isu lebih kompleks. Seumpamanya ada kasus ya harus ditulis detail. Fighting-nya harus lebih kuat

A : Waktu awal jadi wartawan – termasuk di Nyata sampai di Surya ini – mulai bawa kendaraan sendiri kapan?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Di Nyata masih belum, jadi mulai tahun 2005 itu di Surya aku bawa kendaraan sendiri

A : Waktu di Nyata, ga bawa kendaraan sendiri?

M : Ga karena aku lebih sering ke luar kota, di dalam kota kan jarang

A : Kalo di luar kota itu sering ditemani ato – maksudnya didampingi – ato malah sering liputan sendiri?

M : Liputan sendiri, eh didampingi... Setiap aku liputan didampingi ngono ta?

A : Ya

M : Ga ya, kayaknya fifty-fifty karena kalo umpamanya beberapa kali liputan ke Blitar sama Madiun itu aku harus bareng sama anak Radar. Anak Radar itu yang...

A : Yang punya wilayah?

M : Ya, yang punya wilayah jadi aku namu dan kebetulan mereka juga liputan. Jadi musti bareng gitu lho. Tapi kalo umpamanya... aku waktu liputan di Goci sama seniorku tapi waktu wawancara sama isterinya Goci ya aku wawancara sendiri. Ya seringkali kalo aku wawancara ya sendiri ga pernah di... cuma dikasih ancer-ancer aja. Tapi nek wawancara yo dewean

A : Sekarang pindah ke pertanyaan tentang perempuan. Dandanan yang paling nyaman buat sampeyan waktu liputan gimana mbak?

M : Jeans sama kaos

A : Kenapa kok milih jeans dan kaos?

M : Kita ga tahu kapan kita berada di lokasi yang bersih ato lokasi yang kotor ya istilahnya. Ya kayak yang floating itulah, mungkin pagi aku cuma tugas dating ke acara jumpa persnya balai kota misalnya. Ternyata siangnya aku musti liputan demo ato ada kebakaran dimana. Sekarang ga pernah ya yang di kotor-kotor. Oooo.. ya kesehatan misalnya ada pasien flu burung yang mati di daerah Sidotopo. Ya kupikir simple fleksibel-lah daripada kain. Kain kan gampang kotor, gampang apa gitu ya. Tapi kecuali acara resmi sama menteri ato presiden memang kita harus pakai sepatu tertutup, celana kain, sama hem berkerah – waktu itu kan aku belum berjilbab ya – jadi memang harus pakai baju-baju seperti itu

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : Kalo liputan yang ga formal biasanya pakai sepatu kets atau sepatu sandal?

M : Yang ga formal? Informal? Aku sandal iku lho apa sih.. yang tinggal dimasukkan aja itu lho. Eh kok sandal, sepatu... Mary Claire ato apa itu istilahnya

A : Yang trepes itu to?

M : Iya, kayak sepatu balet ujungnya tapi kakiku tinggal dimasukkan aja

A : Kapan sih mulai pakai jilbab?

M : Awal tahun 2010 eh Desember pertengahan 2009

A : Ada bedanya ga sih mbak ketika liputan berjilbab dengan ga?

M : Ga ada

A : Ato mungkin penugasan?

M : Ga ada

A : Waktu itu posisi sudah di Minggu ya?

M : Ya sudah di Minggu. Perasaanku ga ada, sama aja. Kalo dulu aku kuliah berjilbab, tapi kerja waktu awal-awal aja tok. Pikirku panas, ribet. Tapi mboh kok terus pengen ngaawe maneh yo takgawe maneh

A : Panggilan hati to sing penting?

M : Hahaha...

A : Yang penting kan itu, bukan karena yang lain to?

M : O ga...

A : Trus dari Nyata – ini masih masalah dandanan – sampai ke Surya, rambutnya panjang ato pendek?

M : Pendek

A : Pendek terus ya?

M : Kayak gini

A : Pendek model cowok ato...

M : Sebentar... hehehehe.....

A : Apa memang lebih nyaman dengan rambut pendek?

M : Lebih praktis kan kupikir waktu itu lebih aku sering kemana-mana. Harus keliling kota itu dalam hitungan sehari kan. Bayangkan aja jadi aku sampai kota itu pagi, habis itu aku paling cuci muka di terminal. Trus aku ga mau

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

nginep to jadi aku langsung cuci muka ato apa di kantornya Radar. Kupikir lebih ringkes, lebih praktis kalo aku seperti itu

A : Dipotong pendek ya?

M : Iya, potong pendek. Ga usah bingung-bingung nguncir kek, dikelabang kek. Kan buang-buang waktu juga. Kalo umpamanya... sebenarnya aku lebih suka rambut pendek, lebih praktis waktu itu kupikir. Ya mungkin karena aku sekarang ini di desk Minggu ga begitu dikejar waktu. Tapi sekrang sih aku sudah bisa menyesuaikan cepet gitu lho. Kalopun aku kalo pendidikan dulu itu kan pagi-pagi. Karena ujian kan mulainya pagi, kan jam 6 setengah 7 sudah harus dimulai. Tetep, tangi turu biasane kan subuhan trus turu maneh. Nanti bangun tidur terus sret sret sret ganti baju sama puk puk puk pakai bedak terus berangkat. Gitu aja. Ato misalhnya pagi aku baru sempat keramas, kan nek pendek ga masalah

A : Ya betul, cepat kering

M : Iya cepat kering. Yow is langsung budhal nggawe helm walaupun rambutku masih bayah kuyup, ya kayak gitulah. Pernah ada menteri pendidikan kesini itu juga gitu. Sore kan libur, cuma aku harus kesana kan. Sek aku tak keramas sek, habis keramas aku budhal nang Shangrila

A : Berarti sampai sekarang juga masih pendek?

M : Hhhmm... pendek ga ya?

A : O iya

M : Pendek tapi sempat panjang

A : Oya? Karena? Males potong ato?

M : Eman, kepingin sekali-kali kelihatan agak feminim

A : Waktu pakai jilbab?

M : Ya jadi orang-orang sudah tahu rambutku panjang kayak apa, rambutku pendek kayak apa

A : Itu waktu masih di Kota ato di Minggu?

M : Apa? Kota terakhir-terakhir sebelum pindah Minggu. Di Minggu malah takbiarkan ya jadi agak panjang. Tapi ga pernah kugerai rambutku kalo

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

panjang. Kukuncir kuda atau tak kuncir tak tekuk. Kayak kebiasaannya orang Jepang itu lho. Anak cowok-cowok suka ngledek iki opo ae.

A : Tadi kan dari penampilannya mbak Martha sendiri

M : Aku pernah lho waktu rambutku panjang takjepit seperti jurnalis wong bule.

Kan kamu tahu dewe jurnalis bule nek masalah rambut, jurnalis yang di tv lho ya. Yo ngono takjepit trus taktekuk

A : Selama ini pakai bedak tok berarti?

M : Make up bedak, lipgloss sama lipstick. Eye shadow... ga pernah

A : Perlu ya eye shadow?

M : Ga deh kayaknya. Aduh... pertanyaanmu lho....

A : Sampeyan dandan gitu karena waktunya ato berkaitan dengan kerjaannya?

M : Bedak sama lipstick ta?

A : Dengan dandan yang begitu – ya yang pakai bedak, pakai lipstick sama lipgloss itu – itu karena waktu yang mepet ato karena...?

M : Oh ya karena aku memang seperti itu. Kalo masalah nanti lipsticknya hilang di tengah jalan, beda lagi hahahaha... Yang jelas ya aku pakai bedak sama lipgloss. Memang kadang-kadang jaman di Kota itu aku ga punya banyak waktu set set set bek bek bek langsung berangkat karena memang begitu. Jadi kalo pakai lipstick musti dibenarkan dulu, kesuwen...

A : Itu tadi penampilan ato dandanannya mbak Martha...

M : Tapi nek perawatan tetep lho

A : Ooo tetep?

M : Tetep. Temen cewek-cewek wartawan yang lainnya, malah ada yang ga pake bedak kok anak-anak itu. Ada tapi dia tomboy banget memang. Trus teman-temanku yang lainnya yang cuma pakai bedak sama lipgloss itu memang perawatan. Teteplah masih sempat yang namanya creambath, trus facial, trus pijet itu masih dan aku juga masih

A : Cuman waktu kerja?

M : Yo wis ngono-ngono iku

A : Ga menor gitu ya?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Ya. Itu waktu memanjakan diri. Bagi kita perempuan facial dan pijet itu adalah wakyu buat memanjakan diri

A : Trus ini mbak, banyak orang yang beranggapan bahwa wartawan perempuan itu pasti tomboy

M : Ya memang

A : Setuju ga?

M : Ga juga. Ya karena memang beberapa dari temanku itu tomboy orangnya, kebanyakan tomboy. Walaupun berjilbab tetap tidak bisa menutupi ketomboyan-nya

A : Contohnya?

M : Ya tetaplah jeans trus kaos biarpun berjilbab trus sepatu kets, lungguh yo petingkrangan. Yo koyok akulah hehehe... lungguh petingkrangan, ngguyu nggegek-nggegek, karo arek lanang yo bak-bek ae. Karena pergaulan kita seperti itu bukan berarti kita istilahnya gampang ato apa, ga. Nek karo konco lanang-lanang iku yo bak-bek

A : Kayak ga ada batasan, akrab gitu ya?

M : Ya, betul

A : Soalnya seringkali orang beranggapan nek wartawan perempuan itu pasti tomboy

M : Kecuali tv

A : Ya tv

M : Kecuali tv. Tapi yo ga mesti. Nek menurutku tv iku mesti dibedakan. Kan mereka presenter ya, ada yang full presenter jelaslah mereka ga perlu ke lapangan yang susah-susah. Paling cuma melaporkan aja. Feminimnya mereka dandanannya karena ada budget untuk itu. Hmmmm... ada yang dia ini reporter murni reporter tanpa presenter, ya kayak aku hunting bawa kamera. Dia berjilbab juga anak Jtv, ya sama aja. Wis duwe anak malahan

A : Nah ngomong-ngomong masalah duwe anak...

M : Sek sek sek... pertanyaanmu tadi banyak yang tomboy ato ga ya? Oo.. iya sih yang tomboy

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : Saiki masalah pengalaman yang sampeyan amati dari teman wartawan perempuan. Setelah menikah, biasanya mereka membatasi diri ga sih?

M : Ya. Eee... untuk apa? Kerja ato apa?

A : Untuk kerjaan setelah menikah

M : Eee... tergantung orangnya, yang aku tahu tergantung orang. Ada juga temanku yang ya memang mengutamakan kerja meskipun punya anak kecil, tapi pekerjaan tetap yang utama. Jadi anake biasane dititipke wong tuwane gitu ato memang punya babysister – pembantu – di rumah yang bantu momong. Nek batasan waktu berangkatnya ato apa ga bisa. Umpamanya ada undangan jam 10 trus mau dibuat molor sampai jam 11 ya ga bisalah. Ga mungkin, tetep jam 10. Tapi kalo untuk acara non kerja misalnya kumpul-kumpul karo arek-arek berkurang mereka. Trus kadang-kadang anaknya diajak, ada juga yang seperti itu. Kecuali kalo anaknya sakit ato apa, ya otomatis mereka bilang eh aku ga ikut liputan nanti fotograferku kesana. Trus ngomong nanti kalo masalah wawancara biar taktelepon aja. Sejauh bisa seperti itu, ya itu dilakukan. Tapi sejauh ga bisa missal mereka harus datang on the spot, ya mereka on the spot. Kupikir ya cukup tangguh juga kok wartawan-wartawan Indonesia yang cewek-cewek itu. Beda dengan luar kan. Nek luar wis karir yo karir, keluarga nomor kesekian. Tapi orang Indonesia karena orang asia ya, pemikirannya begitu. Mereka masih harus membagi waktunya untuk keluarga. Aku menganggapnya tangguh ya karena mereka begitu itu, bisa membagi waktu untuk anaknya. Dan pekerjaan yang digeluti pun tidak hanya satu topik. Ya kan kalo wartawan Indonesia kan beberapa topik, beda dengan luar negeri

A : Ada ga sih wartawan yang setelah menikah, dari porsi liputan tetep, penugasan tetep tapi terus mempercepat pulangnye. Ada ga mbak? Jadi jam kerjanya, misalnya tetep harus liputan jam sekian sampai jam sekian. Ato dulu biasanya ngantor sampai malem, trus dia mulai menyelesaikan pekerjaannya cepet-cepet. Ada ga?

M : Oya ada. Mereka waktunya lebih ga bisa santai gitu, tahu maksudnye?

A : Dimampatkan?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Ya dimampatkan. Ya karena mereka sudah punya tanggung jawab di rumah.

Itu yang aku tahu lho. Kalo teman-temanku bilang wis mari Ta, arep nyapo nang kene – enak mulih ketemu anak

A : Kalo mbak sendiri, sudah menikah?

M : Belum

A : Sudah punya pacar?

M : Kamu juga mau tanya kehidupan pribadiku ta sebagai seorang perempuan?

A : Ya, karena itu kan juga berpengaruh

M : Kesulitan mencari jodoh? Ga tahu kalo aku selama ini – ya banyak temanku yang bilang kalo aku katanya workaholic. Karena aku orangnya memang fokus – ga bisa bagi-bagi konsentrasi. Jadi kalo aku ke satu ya fokus. Tapi selama perjalanan ini, pernahlah dekat dengan beberapa cowok. Beberapa memang teman seprofesi

A : Ooo... masih satu profesi

M : Ya ada beberapa, dua kali ding. Trus karena setiap hari ketemu, tiap hari bahas sesuatu. Ya begitulah. Nah kalo akhirnya kita dekat itu kan lain lagi cerita. Trus satu yang tidak sama profesinya, itu yang terakhir kali. Ini temanku sekolah. Selama beberapa tahun tapi akhirnya – waktu itu aku hampir memutuskan untuk meninggalkan profesiku. Dengan semua pengalaman dan prestasiku, waktu itu aku merasa sudah mungkin ini orang yang tepat. Aku sudah mulai harus memikirkan kehidupanku selanjutnya. Jadi aku memutuskan untuk meninggalkan profesiku. Dia posisinya di Jombang kan, aku balik kesana. Tapi dia sudah menanyakan ke aku – seumpamanya aku kerja di rumah, kan dia kerja wiraswasta. Pikirnya dia aku dibuatkan usaha. Ga masalah sih aku, pokoknya aku tetep kerja. Tapi semua berubah dalam hitungan 2 bulan. Aku ga tau kenapa alasan yang sebenarnya – yang mengubah pemikirannya. Saat itu memang dia sudah tahu pekerjaanku seperti apa. Istilahnya penghasilanku berapa dan bla bla bla... semuanya sudah tahu. Tiba-tiba dia istilahnya menanyakan kembali ke aku, terserah aku ini kamu anggap apa. Lho terus aku bertanya selama ini kita apa. Itu ternyata dia ketemu orang lain, yang lebih dekat karena satu

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

kota. Sekarang sudah menikah dia. Ya waktu itu sempat – jujur aja ada beberapa teman yang tak kasih tahu rencanaku – mereka marah. Merek justru marah – ya teman-temanku perempuan. Mereka bilang ini bukan Martha. Sampai ada temanku yang habis bilang gitu trus langsung pulang padahal dia dari luar kota. Dia kesini cuma dengarkan cerita rencanaku itu tadi. Tapi setelah aku jelaskan dia bisa ngerti tapi tetep ga bisa terima. Ada beberapa orang yang begitu. Menurut mereka aku punya masa depan yang cerah di industri dan di karir ini gitu. Mereka berpikir emam kalo aku melepaskannya. Kata mereka kalo memang cowokku ga bisa memahami profesiku ya sudah tinggalkan saja. Tapi itu kan masalah hati gitu

A : Tapi memang murni salah satu keberatannya karena pekerjaan juga kah?

M : Aku sempat menganggap apa profesi yang aku jalani ini salah yo

A : Sampai segitunya ya

M : Ya. Karena selama ini katanya orang waktu aku dekat sama seseorang, aku terlalu mengedepankan perkerjaanku. Walaupun sama yang seprofesi juga, aku tetap mengedepankan profesionalitas tadi. Aku ga bisa Rum, sama-sama wartawan gitu trus harus romantis. Aneh rasane... padahal kan satu tempat kerja. Tapi yang satu dulu beda tempat kerja

A : Tapi masalahnya sama aja profesionalitas?

M : Kalo yang satu kantor itu karena dia dipindah ke Jakarta. Yang satunya anak tv itu kayaknya aku ga seirus banget sama dia. Dia pindah ke lain hati hehehehe....

M : Susah lho wartawan cari pasangan

A : Wartawan perempuan cari pasangan?

M : Iya

A : Karena? Rata-rata mereka ngomong apa?

M : Karena profesi kita. Jadi nek cowokmu masih – itu ternyata beberapa dari mereka sudah ada yang menikah sih sekarang. Jadi aku pernah omong-omongan sama mereka, sama teman-temanku. Dadi wartawan nggarai angel golek jodoh trus arek-arek ngguyu kekel. Jareku yo ga mesti rek nontok

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

nontok. Trus arek-arek ngomong tapi iyo kok. Tapi kayaknya iya deh karena kita memang waktu untuk bersenang-senang juga ga bisa. Kita bangun tidur sudah dijejali kao ada peristiwa dari kantor. Maringono

A : Handphone jadi teman setia ya?

M : Iya, handphone harus on terus. MAringono awake dewe kudu liputan sedinoan. Maringono ngetik sampek bengi. Kapan pacarane rek-rek – jare arek-arek ngono. Durung maneh mertua ngomong apa wartawan? Wira-wiri ae, ga karu-karuan, wong wedok. Batal terusan oleh mertua. Itu yang jadi guyonan diantara kami. Kami berandai-andai misale iso oleh mertua sing iso ngerteni awake dewe

A : Tapi memang rata-rata semua mengalami itu ya?

M : Mengalami, wis masalahe... aneh-aneh arek-arek iku

A : Masih ada anggapan perempuan jadi wartawan itu ga pantas?

M : Masih, iya masih. Bahkan teman kantor cowok ada yang berpikiran seperti itu. Aku beberapa kali menemukan

A : Jadi selain masalah anggapan perempuan yang jadi wartawan, apa ada lagi sih kendala jadi wartawan perempuan itu sebenarnya? Maksudnya selain anggapan dari masyarakat umum itu

M : Iya, gender

A : Maksudnya?

M : Hmmm... sekarang kupikir 80% di Indonesia – aku ga bisa membandingkan dengan yang di luar negeri, aku ga ngerti – cuma di Indonesia 80% atau 85% itu cowok itu mengu asai industri media massa. Mereka mungkin berpikiran ya seperti tadi karena perempuan kalo sudah di.... Itu pernah ditanyakan sama salah satu redakturku. Aku mau tanya kamu katanya gitu

A : Cewek ato cowok?

M : Cowok. Katanya seandainya kamu sudah berkeluarga – kamu mau menikah kan? – ga pak, belum jawabku. Seandainya kamu menikah, apa kamu mau tetap bekerja disini? Apa memahami pasanganmu supaya kamu tetap disini? Tak jawab ya saya sih pengen, saya pengen seterusnya di media massa. Kebetulan saat itu pasanganku sama-sama orang media, ya ga keberatan dia.

Y Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

a baguslah kalo gitu, aku tetap berharap kamu tetap di media massa ini katanya redakturku. Jadi seperti itu. Kendalanya ya karena wira-wiri, anggapan bahwa perempuan menembus manajemen atas media massa sangat sulit. Sirikit Syah mungkin, sing iso nembus dadi pimred. Ya mungkin di Jakarta sudah banyak, tapi kalo di harian jarang. Yo Sirikit Syah iku nang Suroboyo. Sirikit iku wonge teges pancene. Tapi kalem memang suaminya, aku memang mengenalnya. Trus nek di kantor sendiri anggapan nek perempuan iku soale harus punya tanggung jawab lainnya misalnya suami sama anak. Padahal untuk konsentrasi, kantor menuntut karena kita media massa yang dituntut sama waktu ya dan selalu kebaruan ato hal yang baru, mintanya kan juga harus konsentrasi kesana. Jadi ga bisa, umpamane mereka berpikir perempuan ga iso. Pasti waktunya tersita berapa persen untuk keluarga

A : Padahal di kantor mulai banyak perempuan juga ya?

M : Termasuk lumayan

A : Tapi tetep begitu

M : Iya minoritas, ada anggapan seperti itu. Seperti itulah wira-wiri nembus-nembus wong-wong sing dhuwur-dhuwur. Wong wedok ngono nek luwes-luwese penakan wong lanang. Meskipun ya bisa, dulu Iyut itu bisa. Iyut nang Polda karo nang pengadilan iku iso. Wong areke lho yo luwes. Uus iku nang pengadilan, Medaeng biyen areke yo iso nembus. Tergantung lagi kok sama orangnya. Menurutku lho ya ketika manusia itu diberi tantangan dan kemampuannya melebihi – ini di luar gender – jadi tantangan dia secara karakter trus keteguhan atine ato tetege ati. Jadi dikasih tantangan seberat apapun, kalo dirinya sendiri mampu ya mampu pekerjaan itu menyelesaikan sampai 100% tanpa mempertimbangkan ini porsinya wong lanang opo wedok, tanpa pertimbangan itu. Emansipasi perempuan seperti itu

A : Kalo menurut sampeyan sendiri ya – tadi kan sempat nyinggung tentang gender. Apa sih sebenarnya yang membedakan anatar laki-laki dan perempuan?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Kodratnya, wong wedok iku kodrate akeh. Harus jadi dirinya sendiri seorang perempuan, manusiawi sekali yang kadang waktu butuh waktu buat berekspresi aktualisasi diri gitu ya. Kedua jadi orang tua, jadi istri yang iso gawe menemani suaminya, ngeramut suamine tapi ga koyok ngramut bayi lho ya – menjaga suaminya. Ketika sebagai istri yang eh.. sebagai orang tua yang dia sangat berperan dalam mendidik anaknya. Kalo di keluarga, dia sebagai orang yang masak, orang mengatur wong tuwane – iku kayake wis insting yo ato naluri keibuan seperti itu. Umpamane mertuane gerah sing umek lak mesti wong wedoke timbangane sing lanang

A : Yayayaya...

M : Ngurusi keperluan rumah tangga ae kan yo wong wedok kan. Wong lanang kan modele iso.. opo yo nek ngarani. Cowok itu – aku pernah baca – cowok itu fokusnya cuma apa sama apa gitu lho. Nek wedok fokuse akeh, kayak gitu lho

A : Trus ini ada anggapan bahwa kalo istri itu yang bertanggungjawab atas pendidikan anak. Nah itu setuju sampeyan?

M : Gal ah, peran ibu 70-65% dan yang 45% laki-laki. Tapi nek ga ono dukungan bapake yo ga iso. Seorang anak tetep butuh sosok seorang cowok untuk membentuk dirinya. Mungkin perlu ada orang untuk ditakuti biar dia ga sembarangan sikape di luaran, untuk membentuk sikap maskulin di dirinya. Gambaran sosok itu di dirinya ya tetep bapak. Ga hanya pembentukan karakter ya, pendidikan ya tetep butuh wong lanang. Ya 65% perempuan yang 45% laki-laki, tanpa kehadiran bapak apalah artinya anak yang cerdas. Kupikir ngono sih. Anak yo tanggungane kedua orang tuanya, ga iso salah siji tok

A : Sekarang beralih ke masalah keluarga, bukan keluarganya yang dipermasalahkan. Tadi dari Sembilan bersaudara ya?

M : Ya

A : Yang perempuan ada?

M : Lima

A : Lima? No berapa aja?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Satu, dua, lima, enam, sama aku Sembilan hehehe....

A : Dari kesembilan orang itu ya, selama dulu waktu diajari sama bapak ibu ato dididik sama bapak ibu. Ada yang dibedakan ga sih antara yang perempuan sama yang laki-laki? Misalnya jam malam

M : O iya ada aku, aku biyen melu teater ae ga oleh kok. Tapi nyolong-nyolong aku nek teater ana kegiatan bengi. Nek awan iku oleh, tapi nek bengi iku ga oleh. Sampek disusul bapakku kok iku, diseneni ga karu-karuan. Aku nangis sampek mripatku bengkak

A : Tapi kalo mas-mas yang lain pulang malam?

M : Oh gini, keluargaku termasuk keluarga sing menerapkan kehidupan yang baik-baik gitu lho istilahnya. Jadi nek cowok-cowok itu boleh pulang malam, tapi ga boleh terlalu malam juga. Sekitar jam 10 paling malam

A : Tapi tetep ada batasan?

M : Ya ada batasan. Ga boleh ngawur sampek jam siji misale, ga boleh

A : Kalo yang perempuan?

M : Jam songo ngono wis dikongkon mulih

A : Jadi ada beda ya?

M : Aku kadang mangkel juga lho Rum. Nek kumpul sama teman-teman SMA ku wis ditelpon ngono. Aku ngomong nang arek-arek sek duwe omah rek...

A : Selain jam malam, mungkin ada yang lain?

M : Pendidikan? Mungkin ya kalo cowok bapakku dulu berusaha supaya mereka dapat pendidikan yang setinggi-tingginya. Semuanya kuliah, kecuali mbakku dua

A : Karena?

M : Sampai SMA tok. Ya waktu itu karena kakakku yang cowok-cowok kuliah semua jadi kakakku cewek – duwite kan mbagi, dikongkon ngalah. Tapi mereka dikhususkan sama bapakku

A : Ooo... begitu

M : Bapakku dulu pernah ngomong ke aku gini bapak iku ra sugih, ra duwe berlebihan. Nek bekal, bapak cuma bisa membekali ilmu yang nantinya terserah kamu ke depannya kehidupanmu seperti apa. Bapak sih berharap

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

akan berguna buat kehidupanmu seterusnya. Karena menurut bapakku pendidikan itu lebih langgeng daripada harta

A : Masalah tata krama, maksudnya ketika mengajari sopan santun apa ada bedanya? Dibedakan ga sih?

M : O ga, sama. Orang tuaku ta?

A : Ya

M : Sama. Kalo lewat depan tamu harus bungkuk, dua-duanya iya. Kalo ngomong sama orang tua harus pakai bahasa krama, juga ya dua-duanya. Krama madyalah setidaknya. Sama nenek kayak apa, sama orang asing kayak apa – sama sih

A : Kalo masalah berpakaian?

M : Pakaian sing sopan?

A : Misalnya kowe iki wedok...

M : Pakai rok? Ga kok. Gini gini orang tuaku itu ya konvensional tapi mereka tidak menutup dari modernitas gitu. Aku dulu ya pakai rok, mboh yak ok saiki aku gawe celono terus. Jamanku kecil sampai SMP iku lho masih suka pakai rok, ya celana sih kadang-kadang. Tapi roknya masih tetep takpakai, tapi ga tahu sekarang celana. Pakai rok itu hanya acara-acara tertentu aja. Celana kain juga saat-saat tertentu. Ga ada batesan mereka, terserah aku. Pokoknya yang sopan

A : Trus kalo masalah pergaulan. Masalah milih teman kayak gitu, ada perbedaan ga?

M : Ga, sama. Ibuku pesen supaya hati-hati kalo kumpul sama anak-anak yang nakal-nakal

A : Karena kadang arek wedok iki dieman terus

M : Ga kok, teman-temanku itu ya – semua teman-teman saudaraku itu, rumahku jadi tempat main gitu lho. Jadi teman-temannya kakakku sama teman-temanku itu mengenal ibuku dengan baik sampai sekarang, bapak juga tapi bapak sudah meninggal kan sekarang. Ya kenal baik sampai sekarang. Kayak Lebaran gitu, teman-teman kakakku meskipun ga ada kakakku ya main ke rumah. Ga ada perbedaan. Ya cuma itu tadi pesennya kalo ada

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

orang yang nakal, musti tahu harus gimana – perlu ga diajak berteman, kalo ga perlu ya ga usah

A : Trus kalo masalah tanggung jawab ke keluarga, ada beda ga sih? Ada penekanan ke anak lanang sama anak wedok?

M : Piye yo? Ibuku ngajarine nek lanang karena nanti jadi kepala rumah tangga – ga ono eh Rum koyoke. Ibuku iku modele sek seneng memanjakan anaknya istilahnya ngono. Wong masakno bojo karo anake – masku pengen sambel opo masakan yo dimasakno karo ibuku sampai sekarang. Tapi masalah tadi kan pendidikan, ya karena mereka nanti akan jadi kepala rumah tangga makanya itu di sekolahkan setinggi-tingginya, semua kuliah. Empat-empatnya kuliah kan, itu tok. Tanggung jawab? Gal ah, mas-masku dan mabak-mabakku kan aktif-aktif semua, ya melok-melok organisasi ato opo. Ibuku ngomong yo wis monggo, ga apa-apa terserah. Pokoknya ga ganggu sekolah – pelajaran sekolah – dan memang untungnya keluargaku prestasinya baik-baik semua. Trus ya ga masalah ibuku. Kayak aku sendiri sebenarnya ga masalah ikut teater – awakmu ngerti dewe kan wong-wong teater bebase koyok opo, trus jam-jame bebase koyok opo – yo iku ae sih masalahe. Makane karo bapak ibuku ora diolehi – nyolong-nyolong

A : Tadi kan nyinggung masalah organisasi atau kegiatan di luar sekolah. Mulai dari SD sampai kuliah sering ikut kegiatan gitu?

M : Ya sering

A : Apa aja mbak?

M : SD cuma pengurus koperasi, jaga koperasi gitu lho. Sekretaris kalo di kelas pasti kebagian nulis di papan. Ikut lomba-lomba juga iya seperti paduan suara, pramuka. SMP ikut pramuka tok, itupun ga terlalu aktif kok. Terus SMA aku ikut teater trus sama guru sering ditunjuk dampingi adik kelas

A : Pendamping apa?

M : Misal di sekolah ada program penghijauan atau kerapian sekolah, kan dibagi tanggung jawab perkelas untuk adik-adik bawahku. Nah aku diberi tanggung jawab satu kelas

A : Ikut Osis?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Ga, ga seneng. Dulu menurutku organisasi itu masih diblok-blok, menurutku lho ya. Misalnya blok teman-teman yang punya kemampuan finansial, jadi aku ga begitu suka. Waktu SMA aku juga ga ikut paduan suara. Yaitu teater sama sering ditunjuk guru-guru buat dampingi adik kelas. SMA aku ya ikut cerdas cermat

A : Trus kuliah?

M : Kuliah? Ya iya, hebat. Ikut cineclub

A : Apa itu?

M : Cineclub – ukm audio visual sama film gitu kan. Trus BEM setahun, sekretaris. Sebenarnya aku sekretaris 2 tapi karena sekretaris 1 sering ikut pelatihan, jadi aku sering dobel tugasku. Ngurusi keorganisasian, bagianku dulu ngurusi beasiswa satu fakultas. Jadi kan ada tiga jurusan FISIP, AN, Sosiologi.

A : AN itu apa?

M : Administrasi Negara. Jadi semuanya tak tangani, dari angkatan berapa sampai angkatan berapa. Trus sering ikut ospek-ospek gitu

A : Panitia ospek?

M : Tapi jadi panitia baik-baik, jadi pendamping

A : Selama kuliah itu kan banyak kegiatan ekstra, maksudnya kegiatan di luar kuliah. Di absen ga sama orang tua?

M : Ooo... ga.

A : Kan posisinya jauh

M : Ga, gini mau ke Solo aku ijin ke kakak tapi ga boleh. Sekali lagi karena aku anak perempuan dan anak terakhir, meskipun aku ga pernah berbuat hal-hal di luar keinginan orang tuaku. Tapi tetep aku ana batese ngono lho. Bapakku pengene aku njupuk manajemen Unibra, ibuku pengennya aku ambil Sastra Inggris di Unair. Trus aku ga mau semuanya, karena aku ga suka ekonomi pertamanya trus bahasa Inggris masih mentok yang kupelajari hanya bahasa Inggris saja tapi aku ga mengenal dunia lain. Maksudnya bidang lain. Akhirnya aku memutuskan ke komunikasi di Jawa Tengah itu, itupun dilarang banget. Sampai akhirnya aku menulis surat ke kakakku,

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

kakakku kan kedokteran di Unair. Sekarang sudah spesialis. Jaman itu masih kedokteran umum. Taksurati masku apa uang kupilih kuliah itu nanti, bakal jadi bekal untuk kehidupanku di kemudian hari. Kalo aku menurut keinginan orang tuaku yang sebenarnya aku ga suka, menurutmu bakal jadi apa aku besok. Akhirnya kakakku pulang ke rumah dan bicara dengan bapak ibuku. Akhirnya aku diperbolehkan ke Solo. Ga ga pernah, aku lho ya jarang telpon. Ya kalo perlu aja telpon

A : Tapi ngabsen ga pernah ya?

M : Ga, ga pernah. Kolot tapi mereka mau menerima modernisasi, keluargaku itu Muhammadiyah tapi lebih moderen. Dibanding NU, orang tuaku seperti itu. Ya sudah kalo kamu memang sudah dewasa, sampai segini aku percaya kamu dan kamu baik-baik saja ya dilepas. Tapi dulu jadi wartawan agak dilarang.

A : Karena?

M : Yo wedok wira-wiri dewean, nang endi-endi dewean. Resikonya besar. Keluargaku kan tipe keluarga happy family. Sore hari duduk bersama bercengkrama minum teh, nonton tv bareng. Ya begitulah modelnya. Jadi ketika aku menjalani kehidupan yang sangat bebas – sangat liar...

A : Bagi mereka?

M : Ya, bagi mereka. Ya agak dilarang. Tapi ketika aku pastikan aku hanya di kota Surabaya saja. Di Nyata aja aku keluar karena banyak faktor karena aku pribadi, manajemen, trus sama orang tuaku dan saudara-saudaraku. Akhirnya keluar, tapi ketika mau gabung ke Surya sempat didiamkan sama ibuku sehari. Trus aku merayunya itu kan masih di dalam kota. Aku pengen coba dulu aja, kalo memang nanti pekerjaanku ini nanti membawaku seperti dulu waktu di Nyata, aku keluar aja. Akhirnya diperbolehkan dan ternyata disini aku bahagia sejahtera. Aku tidak berkeliaran ke luar kota, mereka mau menerima. Hingga sekarang meskipun kalo untuk gaji wartawan Indonesia kan masih tidak memenuhi standar. Ya memenuhi kehidupan, tapi untuk ukuran... Oke kamu tak ajak berpikir secara ekonomi ya. Wartawan di Indonesia, kesejahteraan itu masih tergolong di bawah. Paling sejahtera itu

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

Kompas, gajinya dia hampir sama dengan posisi manajer di perusahaan kayak gitulah. Ya hampir sama. Manajemen atau supervisor ya kalau di bank? Ya manajerlah... Surya kan anak perusahaan tapi ga ada separuh dari mereka. Jawa Pos sama Surya hampir sama, ya aku pilih Surya aja. Nah itu kalo dibandingkan apa yang kuterima saat ini secara finansial ya, dibandingkan sama kakak-kakakku, jauh. Lha makanya mereka berpikiran kamu kerja kayak gitu ga karu-karuan – waktu buat keluarga ga mesti – ya aku diam aja karena mereka sering keberatan dari sisi itu. Pernah bilang ya wis golek gawean tapi sing liyane ae, karena dari sisi finansial. Tapi bilang aku suka kok, ya mereka bilang yo wislah pancen uripmu nang kono. Ya mereka membebaskan aku

A : Akhirnya sekarang setelah menekuni jadi wartawan, tanggapan orang tua?

M : Ya tetep berharap aku ganti pekerjaan hehehehe.... Mereka berkeinginan aku ganti profesi

A : Ini berandai-andai dalam waktu mendatang sampeyan menikah dan punya anak. Trus kebetulan anaknya perempuan. Tiba-tiba dia bilang bu, aku mau jadi wartawan. Tanggapan dari mbak Martha gimana? Apalagi mbak Martha sudah tahu dunianya

M : Jadi wartawan Femina ae yo hehehe...

A : Ga di harian?

M : Melarang sih ga, kalo aku sih sudah punya gambaran gitu jelasnya. Melarang ga, karena dari keluargaku sendiri dilarang seperti apa malah nekat. Maksudnya begini, aku beri kepercayaan. Kalo kepercayaan itu digunakan dengan baik, kemungkinan aan berjalan dengan baik. Aku mungkin akan melarang anakku jadi wartawan kalo anaknya lemah lembut. Ga polah kayak aku misalnya, ga ndableg gitu. Kalo lemah lembut jadi wartawan ya boleh tapi pilihlah majalah perempuan kek, majalah anak-anak, kan banyak jenis media-medianya. Mungkin aku mengarahkan kesana, ke radio mungkin. Tapi kalo anaknya punya semangat juang yang tinggi dan bisa menguasai lingkungan, ya aku akan menyerahkan ke dia. Ya sudah, aku percaya sama dia

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : Tapi itu untuk kondisi anak yang seperti itu ya?

M : Ya

A : Oya, gimana pandangan nara sumber liputan waktu sampeyan di Kota?

M : Selama jadi wartawan aja ya?

A : Boleh selama jadi wartawan, gimana?

M : Orang luar itu lihatnya ya Allah kayak orang super, super woman. Kok tangguh gitu lho. Mereka beranggapan orang yang tahan banting. Tapi kalo di kelasku bahasa Inggris itu, aku berusaha tidak ngomong. Jarang banget ngomong kalo aku jurnalis, cuma kerja di perusahaan media gitu. Tapi wis nebak arek-arek iku. Tapi kalo mereka ga tanya aku jurnalis atau bukan ya baru takjawab. Tapi kemarin ada temanku yang tahu trus kasih tahu temanku yang belum tahu. Karena aku ga suka dianggap kayak itu tadi. Meskipun istrukturku yang Inggris itu selalu berpikiran apakah aku jurnalis. Ketika mereka tanya ya takjawab iya. Katanya itu bagus, mungkin di negara mereka kan termasuk agent of piece ya. Ada juga yang beranggapan gini kamu kok jadi wartawan, apa ga dimarahi orang tuamu – ada juga yang bertanya seperti itu.

A : Sempat ya ada yang tanya begitu?

M : Ya

A : Sempat ato sering?

M : Ada beberapa, yang sering dianggap kayak anak SMP ato SMA ato anak kuliah. Ditanya apa aku sedang magang di Surya. Malah pembantu mbak TS bilang Surya itu apa boleh memperkerjakan anak kecil kayak aku eh anak SMP. Ya ampun memang postur tubuhku ini

A : Persis sih...

A : Mbak Martha tadi khan pernah di desk kota ya tahun 2005..?

M : Heem...

A : Di desk kota kan dulu floating kan...??

M : Heem..

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : Selain floating..?

M : Saya floating 2 tahun...

A : Heem..

M : Hampir semuanya floating sih saya...

A : Heem..

M : Eh ndak deng aku lali.... tak itunge... murni floating 2005 – 2006..terus di pos kan di kesehatan dan kamar mayat 2006 – 2007 eh.. 2006 akhir – 2008 awal... aku lupa pas-pasnya ndak tahu tak itung, lalu ke pos pendidikan mulai awal sekitar bulan Maret/April 2008, sampai... ndak-ndak deng keliru... Aduh... lali aku.. floating 2005 – 2006 .. kesehatan dan kamar mayat 2006 – 2007.. pendidikan 2007 – 2008, itu 2008 mulai bulan Oktober sampai sekarang desk minggu. Nah selama di pos kan di kesehatan dan kamar mayat serta pendidikan itu saya tugas juga di lifestyle, double..tetep double karena waktu itu...Aaaaa.. awal di kesehatan ndak ada perempuan

A : Oooo ndak ada perempuan...??

M : Mek aku tok... jadi 12 orang perempuannya aku tok..

A : Waktu yang di kesehatan itu yaa....?

M : Heem... tapi itu cuma beberapa bulan.. setelah itu Arie masuk..

A : Eeemm,.. berarti sampean dulu bareng Mbak Arie...??

M : Heemm.. habis itu ditambahi Arie dan ditambahi perempuan lagi 2 jadi 4

A : Ada 4 waktu itu...

M : 4 tahun 2008, sampai 2008 ada 4 cewek, tapi awal waktu aku.. awal ya... perempuan yang di taruh di pendidikan cuma aku tok... Eeemmm bingung..?

A : Nggaakk...

M : Kan floating 2 tahunan.. habis floating itu pendidikan.. pendidikan awal-awalnya perempuannya cuma aku tok... di desk kota, habis itu Arie dimasukkan di desk kota..

A : Di pendidikan juga..?

M : Masuknya di desk kota... kan aku perempuan sendiri di desk kota desk kota itu kan sepuluh orang.. perempuanne aku tok... Sejak tahun 2005..

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

- A : Mbak Arie itu kan masuk.. pertama kali masuk di tempatkan dimana..? inget tidak..?
- M : Arie itu...??? Eh aku 2007 bukan pendidikan lo ya... aku dulu itu kesehatan.. jadi Arie langsung di tempatkan di pendidikan..
- A : Ooo Mbak Arie di pendidikan dulu baru sampean nggantikan Mbak Arie..??
- M : Heem ngganteni Arie...
- A : Berdua dengan mbak Arie..?
- M : Ndak , sendiri...
- A : Nah itu kan ada pos-posnya ya kan mbak di desk kota itu.. itu siapa yang menugaskan siapa di pos tertentu, siapa..?
- M : Redaktur sama asisten redaktur yang sudah ditunjuk oleh Redpel... ata s sepengetahuan Redpel dan Pimred
- A : Ada kesepakatan ndak, maksudnya..
- M : Ndak ada..
- A : Jadi ..
- M : Ya rapat, malam itu rapat kalau ada rollingan sekalian untuk pembagian tugas..ini..ini.. siapa.. ini..ini.. siapa..
- A : Heem..
- M : Ya gitu aja...
- A : Ndak ada...
- M : Nek sing di anu itu.. opo yo biyen yoo.. ndak ada.. kayaknya di desk kota ndak pernah ada... kalau tugas itu ya itu...
- A : Ndak bisa ditawar lagi..?
- M : Ndak bisa...
- A : Itu waktu zamannya 2005-2008 yaa... sistemnya nya seperti itu ya...
- M : Sama.. sampai sekarang...
- A : Sampai sekarang...? jadi ndak ada usul boleh begini...
- M : Ndak...
- A : Ndak ada yaa...

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Kecuali gini.. seumpama aku di desk minggu ya...Garapanku harianku yang extra life dan yang khusus untuk rubrik minggu itu kan, kalau aku pengen menulis feature untuk desk kota ndak apa-apa.. Misal aku pengen nulis ini terus tak kasihkan masnya... Mas-mas aku pengen nulis ini... itu ndak papa...

A : Di kamar mayat itu menceritakan apa Mbak..?

M : Biasanya teman kriminal akan menghubungi kita kalau ada TKP, TKP itu istilahnya ada peristiwa apalah.. pembunuhan mboh ngono lho.... ya pastinya yang meninggal dunia yaa... atau yang terluka gitu aja.. nah bisanya kepolisian itu kan bekerjasama dengan rumah sakit Dr. Soetomo... dan juga RS. Bhayangkara. Tapi biasanya kita seluruh wartawan kesehatan dan kamar mayat standby di Dr. Soetomo.. Misalnya mar, onok ngene-ngene.. langsung aku ngecek di kamar mayatnya biasanya ada buku bisa juga cek mayatnya... Tapi ndak se ekstrim teman-teman Memo...

A : Opoo mbak..? ekstrimya...?

M : Aku ndak tahan liat mayat...

A : Nah nek tugas neng kono...?

M : Giliran untuk ngecek-ngecek ngono kan gini.. awak dewe kan golek data tentang.. Anti Morthem ambek Post Morthem

A : Apa itu...?

M : Aku lali .. ntar golekono artine yoo..

A : Yoo..

M : Anti Morthem dan Post Morthem... nek ga salah Post Morthem itu setelah... duh lali aku,, itu pernah di jelasin waktu kecelakaanne kapal laut sama pesawat terbang,pesawat terbang Adam Air ambek kapal laut Senopati Nusantara, nah itu dulu aku takut banget sama kamar mayat, kan waktu itu redaktornya mas Adi Sasono.. Kamar mayat... Ojok aku mas.. ojok aku... namaku beneran disebut.. waaa... anak-anak teriak kapok..kapok... karena semua tahu nek aku wedian soale kan cowok kabeh... ya ndak papa sih.. Awalnya aku memang ga berani aku jaga jarak dengan kamar mayat itu kan bau....

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : Yaa...

M : Kan baunya masih ada... walupun di blower baunya itu tetep kuat... kan gini kamar mayat itu.. ini kan pintu masuk yang dari belakang itu... yang dari ndi iku..? Kedungtarukan kalau gini masuk sini.. nanti di sini kamar mayat.. kamu udah pernah kesini toh...?

A : Pernah...

M : Ohh.. siapa yang meninggal..?

A : Ibuknya koncoku...

M : Emmm... nah disinikan ada ruangan untuk...

A : Arsip... bukan..?

M : Otopsi... Ruang otopsinya disini nah... habis ini kita jaga disini.. kan ada ruangnya kita bisa tidur ngobrol.. kan disini ada lapangan parkir ... habis ini aku duduk di sini awal-awal nadak mau yang deket sini ada apa-apa ya inceng-inceng dikit tok.. apalagi ada kecelakaan Laka itu kan berdarah-darah itu ndak kuat aku liat darah... Nah tapi kan dulu yang senopati nusantara memang ndak masuk ruang otopsi, sebenarnya kalau mau.. seperi mas-mas itu ikut otopsi..

A : Yang perempuan...?

M : Ya ndak ada.. ada sih dari Radar Jawa tapi dia ndak mau ke sini...

A : Karena,?

M : Kamar mayat.. dia ngambil kesehatan yang praktis ya... kalo aku kan duanya...

A : Nah sampean waktu peristiwa itu ikut masuk , opo..?

M : Senopati..?

A : Heem..

M : Ndakk..ndak masuk.. ndak boleh sama dokternya.. itu kan skupnya besar, nasional.. tunggu hasilnya di pasang tapi baunya minta ampun, wawancara mbek ngene-ngene kabeh.. semua anak-anak...

A : Wawancaranya di luar apa di dalem..?

M : Ada ruang khusus untuk dokter... tapi baunya tetep minta ampun.. kan sudah kena air laut jadi cepat busuk...

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : Sampean ndak pingin masuk liat-liat

M : Aku lho masuk tapi waktu bersih....hehehe

A : Maksudnya..?

M : Yaa bersih ndak ada mayatnya... Aku ndak berani asli, aku orangnya penakut

A : Selama bertugas di kesehatan dan kamar mayat itu ada peristiwa piye sampean ndak masuk ke kamar mayat...?

M : Buat ngecheck mayat... Dokternya mau memberi tahu meskipun ada beberapa yang disembunyikan tapi dokter itu mau memberi tahu... dan kita juga ndak sebebaskan itu untuk masuk kamar otopsi... tergantung untuk yang biasa-biasa boleh masuk... disini ada yang disebut prof. abu.. dia itu bukan dokter dia itu yang jaga di kamar mayat dan otopsi puluhan tahun.. bahkan dokter saja belajar dari dia... kita menyebutnya prof. abu...pak abu.. nah kadang-kadang pak abu mau memberitahukan sedikit-sedikit..pintar kita ngorek-ngorek.. kan ada staf ambulance-ambulance jenazah, kita biasanya dekat dengan mereka jadi kalau ada apa-apa mereka kasih tahu.... dia ku manfaatkan sebagai narasumber...

A : Kalo foto-fotonya piye...

M : Ndak boleh.. ndak perlu kita...

A : Eemmm..

M : Koran tidak boleh memperlihatkan darah sebetulnya, meskipun Surya pernah melanggar itu... Ya ndak perlu foto... pernah juga temanku yang dulu di Memo ,sekarang di Surya tak suruh motret.. aku ndak mau masuk,ndak berani... tapi aku mau lihat gambar , aku bisa lihat gambar.. jadi aku tau ada memar di sebelah sini... ya itu buat cross check dengan dokter otopsi... nah itu temenku dan motret.....

A : Lha kalau liputan berarti sampean ndak sendirian ta..?

M : ya banyak....

A : yang dari Surya..

M : Sendiri.. heem.. lho kan yang di poskan 1 orang... untuk jaga gawang sini... atau depan itu IRD... IRD itu yang tangane kepotong kena mesin pabrik

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

- A : Masih kuat liatnya..?
- M : Ndak pernah liat... waktu berdarah-darah,, liatnya waktu wes di balut ta di apakno...
- A : Ndak apa-apa..?
- M : Ndak apa-apa aku...
- A : Tapi kalo liat yang berdarah-darah itu...
- M : Pernah kok... ditutupi koran sama polisinya.. darah ndak karuan...
- A : Kalau masuk kamar mayat , temen-temen dari media lain juga kerjasama gitu ta..?
- M : Heem... Tapi...
- A : Anglenya beda...
- M : Menurutku ya sejauh ini... misal kita liputan dengan topik yang sama.. tetapi penulisan dan penekanan dari setiap reporter dan kebijakan dari setiap kantor itu beda... tapi kalau mau dibawa ke sini kan diolah lagi... lalu ada istilah kloning, kloning itu mencontoh data teman
- A : Masih tentang desk kota mbak.. ciri-ciri wartawan desk kota itu opo mbak...???
- M : Ciri dalam arti apa..?
- A : Gayane... penampilanne...
- M : Mereka amburadul..urakan..
- A : Maksudnya..?
- M : Maksudnya... ya sing cewek apa sing cowok..?
- A : Secara umum...
- M : Yang aku tahu ya... urakan... ruamee gitu ya.. terus apalagi yaa...????
- A : Itu termasuk perempuannya gitu yo rame...???
- M : Perempuannya masak ada yang feminin banget.. Anee tahu Anee..?? kalau di kota dia pakai sesuatu yang praktis.. sesuatu yang simpel... tapi waktu dia di ekonomi enggak high heels.. bajunya rapi-rapi... kan beda berarti kayak aku juga lebih rapi sekarang di minggu.. lebih bersih.. jadi ndak kumus-kumus lagi kata orang-orang.... karena kita memang keliling....
- A : Apalagi kalo pas floating gitu...

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Iya kalau pas floating.. aku bisa dalam waktu, pernah dulu

A : Floating itu berarti..

M : Semua bidang...

A : Semua pos ya...?

M : Bukan pos istilahnya.. semua bidang, semua isu..... jadi aku pernah menyelesaikan 6 liputan dalam waktu 4 jam... habis itu lemes ndak karuan.... rata-rata itu aku mendisiplinkan diriku... setiap hari harus pulang bawa 3 atau 4 isu...

A : Itu saat floating atau..?

M : ya floating ya ngepos floating bisa sampai 5 atau 6...

A : Ciri khasnya desk kota bagaimana mbak..?

M : Aku ya bingung kenapa anak-anak seperti itu....

A : Nek masalah beban kerja..?

M : Tadi sampean nanya kenapa anak-anak sampai gitu... lokasi kita itu di luar.. outdoor.. kayak ekonomi kebanyakan di kantor.. release.. kalau release di kantor atau di hotel... kalau aku kenapa bersih..karena aku keluar paling janji sama orang hotel... kuliner.. di satu tempat habis itu sudah selesai.. karena untuk rubrik lainnya sekarang di telfon aja sudah bisa, malah gampang di telfon daripada ditemui... kalau ditemui..mbak aku ndak bisa mbak...jam segini..gini..gini.. sekarang aja wawancara.. aku hanya punya waktu 15 menit.. ya sudah aku telfon aja... dapet data... itu kalau minggu.. kalau kota ndak bisa... ya ndak selalu pengalamanku kalo dulu... telfon bisa untuk konfirmasi... jadi kalau kita masuk.. kayak kecelakaan wes... kalo kita tidak di jalan kan tidak tahu lokasinya dimana.. walaupun kecelakaannya nanti sudah... kecelakaan kan ada 2 on the spot sama hanya data dari kepolisian.. kalau yang on the spot kita kan harus ke lapangan to... berarti kan lokasinya di jalan raya yang panas dan polusi seperi itu... aku dulu RT RW keliling RT RW se Surabaya....

A : RT RW itu pas yang di..?

M : Floating...

A : Oooo floating...

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : Heem...Kan aku nggarap feature, RT RW dan restal.... itu kan kelilinh kemana-kemana ke kampung-kampung.. door to door istilaha gitu yoo... terus habis itu harus dikonfirmasi ke orang dewan atau pemkot... kalau waktunya nutut sebelum jam 3 atau jam 2.. aku akan ke pemkot dan dewan langsung.. tapi kalau waktunya ndak nutut aku akan telfon mereka... jadi aku ndak 100% mobile di daerah-daerah itu... terus kalau kesehatan mau ngecheck kamar mayat atau IRD atau release dari dokter spesialis ya berarti aku di rumah sakit saja...

A : Nggak kemana-mana....

M : Ndak aku ndak kemana-mana...

A : Eeeeeee kalau sepanjang pengetahuan sampean kenapa desk kota kok kelihatanya sibuk gitu..?

M : Karena itu terkait dengan strategi pemberitaan sama marketingnya sini... karena Surya itu berapa persen penjualan itu tertinggi se Surabaya..sekitar 60-70.. itu dikuasai pasar Surabaya... Otomatis yang di tekankan kan isu Surabaya.... jadi desk kota tidak hanya mengisi halaman tiga dan empat saja.. jadi beritaku pun bisa masuk ke daerah... atau halaman 1 tadi...

A : Ciri-cirinya wartawannya desk minggu apa mbak..??

M : Reporternya cuma aku tok...

A : Sejak tahun 2008..?

M : Ooo dulu ada Wahyu... sama Hesti.. asisten redaktur tapi... terus ada Mbak Kis juga... sebelum mbak Kis ditarik ke internasional... Hesti pindah Malang, Wahyu pindah Malang... ya itu tok... aku tetep stay .. aku, mas Pram, Mbak Endah.. ooo waktu itu Mbak Endah masih kota... terus mbak Endah ditarik ke minggu nggantikan Mbak Kis.. yang sampai sekarang bertahan ya 4 orang itu.. adapun posisinya.. redaktur..Mbak Endah, ass.redaktur pak Pram, aku repoter , Mbak Tri itu aku bingung keitung apa.. kayaknya ya reporter... cuma dia hanya handle opini sama forum pembaca...

A : Beda karakter orang di desk kota dan desk minggu apa mbak..?

M : Heemmm.... orangnya meneng-meneng...

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

- A : Orangnya meneng-meneng...
- M : Iya,, aku dadi melok meneng..hehehe
- A : Sering di tugasi di luar job des tidak..?
- M : Job des maksudnya...?
- A : Misalnya di kuliner tiba-tiba .. iki liputno fashion misalnya..
- M : Fashion dulu masuk aku.. tapi sekarang sudah dihapus... gini aja yang ekstrim aku desk minggu tapi ditugasi datang ke acaranya AQUA ya karena ditugasi aku berangkat....
- A : Di desk minggu redaktur laki-laki pernah ada..?
- M : Sejauh yang aku tahu belum pernah ada ... adanya perempuan.. Ass.red Pak Pram.. minggu ya.. minggu itu orangnya hampir tidak bisa bergerak
- A : Kenapa mbak nek menurut sampean..?
- M : Karena minggu lebihcocok dipegang perempuan soft news lebih masuk ke family....
- A : Buktinya pernah ada wartawan laki-lakinya tadi...?
- M : Wartawan iya.. redaktur kan yang kamu tanyakan....?
- A : Ya ndak katanya kan....
- M : Softnya perempuan.. banyak ke perempuan ..ngono.. itu kompleks sih juga kalau tak pikir itu karena komposisi reporter di Surya.. jumlahnya dan desk yang membutuhkan...
- A : Di kota juga pernah ada redaktur perempuan...
- M : pernah mbak Endah...
- A : As.red apa redaktur....?
- M : As.red..
- A : Kalau redaktur..?
- M : Cowok...
- A : Cowok semua... nek menurut sampean itu kenapa....?
- M : Setahuku jurnalisme kan memang tidak ramah dengan gender perempuan
- A : Eemm..
- M : Untuk di sini ya di Indonesia... faktornya ya kembali lagi ke kodrat....

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : Mbak Martha kan sudah lama jadi wartawan ya. Lebih seneng mana di kantor ato di lapangan?

M : Lapangan

A : Di lapangan, kenapa?

M : Mungkin karakter juga ya, karena aku orangnya suka jalan-jalan. Jalan-jalan tapi bukan traveling. Ketika suasana di luar itu aku bisa lihat macem-macem, bisa tahu segala macem hal-hal yang bervariasi – yang bisa nambah pengetahuanku dan wawasanaku gitu. Sama sih pengetahuan dan wawasan juga bisa bertambah di kantor, tapi kalo di kantor di dalam aja itu. Paling kalo di dalam kantor aku itu biasanya paling cuma browsing cari bahan untuk yang translate itu. Ada beberapa karena ga mungkin aku dapat semua bahan di lapangan. Nah, aku ambilnya dari online itu kan. Ya cuma gitu-gitu tok. Yang kuhadapi cuma meja, kursi, komputer, ruangan, dan kompartemen

A : Berarti ga jauh beda sama di internasional, kan juga translate?

M : Iya, aku ga bisa bayangkan kalo aku disana

A : Kalo suatu saat smapeyan ditempatkan di Internasional gimana? Gimana perasaane sampeyan?

M : Hehehehe....

A : Kita berandai-andai kan boleh

M : Ya paling aku datangnya siang paling ya. Jadi ga perlu lama-lama di kantor

A : Jadi gitu ya?

M : Ya mengupayakan gimana caranya ga perlu lama di kantor tapi kerjanya efektif itu aja. Kalo aku sih sekarang gitu. Kalo selesai kerja dang a ada macem-macem ya aku pulang

A : Kenikmatan jadi wartawan kan ketika meliput di lapangan seperti sampeyan

M : Kalo aku sih iya

A : Tapi ada juga yang suka di dalam aja?

M : Ya ada yang suka di dalam aja cuma kupikir belajarnya juga kurang optimal. Karena di luar itu nanti kamu akan ketemu banyak teman, entah sesama profesi atau ga ya. Ntar kalo ketemu sesama profesi ngomongnya bisa

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

kemana-mana, nanti kamu bakal ngerti banyak hal. Itu yang sedang kualami juga. Jadi aku sekarang kan fifty-fifty ya, dan aku jarang kumpul dengan teman. Kalau aku liputan kan tematik ya sendirian. Kalo ketemu teman itu jadinya ga gaul, ketinggalan banyak hal. Makanya belakangan ini aku sering – dan aku sudah ga les karena untuk persiapan ujian aja – jadi aku banyak mau karena dulu aku sering nolak banyak les dan bener-bener harus bagi waktu. Jadi sekarang aku banyak mau diajak teman-teman keluar. Nanti lain, ngobrolnya macem-macem. Belajar hidup dari banyak orang, dari omongan orang. Kupikir itu jauh lebih bermakna ya. Belajar hidup langsung di luar. Mencari pengalaman dari pembicaraan orang atau sharing pengalaman. Itu yang biasa dicari wartawan juga. Kalo di Jakarta juga gitu. Disana juga banyak kelompok untuk sharing, kalau disini ga banyak – itu masalahnya

A : Masalah wartawan bekerja di lapangan dan di kantor, itu ada beda ga ya mbak? Antara teman mbak Martha yang laki-laki atau perempuan?

M : Maksudnya?

A : Diantara teman mbak Martha wartawan laki-laki atau perempuan, apakah ada kecenderungan missal wartawan perempuan banyak di kantor dibanding wartawan laki-laki?

M : Ooo.. ga

A : Atau sama aja?

M : Sama aja

A : Kalo di Kota?

M : Menurut teman-temanku di Kota, total mereka di lapangan. Sama kok, sama aja. Banyak juga cowok yang ga suka di lapangan. Mereka lebih comfort di dalam, ada juga yang seperti itu. Jadi ke lapangan cuma 30% dan di dalamnya 70% gitu, ada yang seperti itu. Dia sih ga protes ya ga apa-apa, kupikir berarti dia sudah comfort. Dan dia juga pernah cerita kalo ga ada komplain, ya ga masalah. Kupikir mereka tipe laki-laki yang fight, maksudnya ga suka di lapangan. Jadi aku memandangnya sama aja antara laki-laki dan perempuan

A : Kalo yang perempuan mbak, sampeyan pernah nemui...

M : Yang suka di lapangan?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : Ga, yang suka di kantor

M : Yang suka di kantor? Adalah....

A : Maksudnya, mengamati ga? Mereka punya kecenderungan sifat yang gimana?

M : Gosip kali ya, gosiper

A : Kayak ibu rumah tangga aja

M : Ya hampir sama, kadang juga suka gossip biasa kok. Tapi kembali ke karakter. Sek takingat-ingat temanku dulu ya. Temanku yang di dalam....
Kalo di perusahaan lain aku ga tahu

A : Ya ga usah mbak, kalo disini?

M : Yang biasa di lapangan sama aku trus teman-temanku yang perusahaan lain lho ya. Yang biasanya liputan di lapangan sama aku, terus ditaruh di dalam, mereka pasti mengeluh. Sedikit banyak mengeluh. Kalo mereka sudah berumah tangga ngomongnya ya gimana lagi, lumayanlah aku punya waktu buat anakku – kayak gitu ya. Ya itu untuk yang berkeluarga. Tapi untuk yang belum berkeluarga, ngomongnya aduh mbak aku stress banget nang njero. Karena mereka kebiasaan di luar – ribet kemana-mana – habis itu di dalam, di dalam kantor. Yang dihadapi ya cuma komputer gitu-gitu. Karena itu kupikir sama ya sama yang disini. Di Surya juga seperti itu. Trus tapi ada juga orang yang ga mengeluh. Mungkin ya itu tadi, mereka tipenya karakternya mereka orang rumahan kali ya.

A : Kalo yang perempuan meunjukkan sikapnya keibuan ga?

M : Yang di dalam to?

A : Ya, artinya dia itu...

M : Feminim kali ya? Kalo keibuan ga kali ya

A : Iya

M : Karena keibuan itu kan tergantung orangnya. Dia bisa ngemong ato ga itu – tak pikir kalo ngomong keibuan itu kan bisa ngemong ato ga – tergantung karakter orangnya. Tapi kalo lebih feminim ato ga, ya mereka lebih feminim karena mereka ga perlu – pake rok yo iso, celana kain yo iso – lha wong kerjo nang njero ruangan kan ga harus pakai jeans. Ya itu sih tergantung lagi sama orangnya. Ada temanku yang kalau liputan tetep pakai rok. Tapi malah ribet,

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

kalau missal temanku yang di lapangan sekali-kali mau tampil feminim. Pasti diledek tumben kok pakai rok. Ya ribet tapi sekali-kali dandan boleh dong biar tampil feminim

A : Kalau suatu saat mbak Martha di taruh di dalam gimana?

M : Ga tahu ya, kalau aku lebih menyukai dunia luar. Tapi entah kalo nantinya kalau sudah berkeluarga lho ya, ga kepingin 100% di lapangan. Tetep ada keseimbangan antara dalam dan luar

A : Sekarang beralih ke ini, sampeyan setuju ga sih kalau ada wartawan perempuan atau redaktur – redaktur kalo rapat ga boleh ijin ya?

M : Maksudnya ijin?

A : Ijin ga ikut rapat

M : Rapat harian? Boleh kalau ada keperluan banget lho ya, keluarga lho, mendadak. Boleh kok

A : Sek apa ya tadi kok lupa. Oooo... ya kalo ada wartawan ato redaktur perempuan yang ga ikut rapat – entah rapat harian atau rapat desk dengan alasan keluarga apalagi ngurus keluarga. Menurut sampeyan itu hal yang wajar ato ga?

M : Ya wajar kalo satu-dua kali tok. Dalam sebulan hitungannya sekali atau dua kali, tiga kali. Tidak wajar jika lebih dari itu. Itu kan kewajibannya, sudah resikonya – nek menurutku lho ya. Ya mungkin aja ada yang ijin kayak gitu, ato mungkin juga ada yang lebih dari tiga sampai lima kali, ada.

A : Karena ada cerita kalo ada wartawan perempuan yang sering absen. Karena rapatnya malam, jadi sering ga ikut

M : Ooo... rapat malam? Yang rapat malam itu cuma desk Kota tok. Kalo aku dulu di Kota kalo rapat ga ada yang ijin itu. Ya adalah yang ijin tapi bukan yang perempuan. Kalo yang sekarang aku ga tahu, Ari itu ijin karena hamil kalo si Uus itu karena punya anak bayi. Tapi mereka sekarang mesti rapat kok. Kecuali memang kapan hari itu ada yang ga sinkron antara wartawan dan redaktur. Akhirnya wartawannya agak membelot semua, jadi mereka akhirnya memang banyak yang ya membelot tadi. Ada yang beberapa kali ga ikut rapat, itu yang aku tahu. Karena anak-anak itu yang cerita sendiri ke aku.

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

Katanya males, paling cuma rapat gitu-gitu tok, cari orang buat disalahkan seperti itu. Itu karena faktor redaktur. Tapi kalo redaktornya enak, nyaman, kooperatif gitu, memahami reporter – yang seperti sekarang kayaknya ga kok. Kayaknya sih, yang aku tahu

A : Ooo... gitu

M : Iya, Ari kan hamil trus tak tanya sih kok ga pulang di kantor sampai malam – mau rapat katanya gitu. Trus kadang pulang dulu, kan rapatnya malam memang jam sepuluh trus balik lagi. Aku tanya k,ok wes pulang? Katanya iya aku tak pulang istirahat dulu. Dia sudah hamil enam bulanan dan dia masih di lapangan kan. Ya biasa sih sini, dan motoran dia – ya takpahami kalo itu. Lha gimana

A : Kalo mbak Uus?

M : Kalo Uus ga, dia waktu hamilpun dulu rajin rapat. Dulu aku kan sempat sama Uus ya. Waktu Uus hamil itu aku satu desk sama dia

A : Jadi menurut sampeyan kalau ada yang ijin ga ikut rapat karena urusan keluarga, itu hal yang wajar ya?

M : Wajar, perempuan lho ya?

A : Ya

M : Wajar, cowok pun juga kayak gitu. Cowok-cowok juga ada yang ijin kalo ada urusan pribadi ato keluarga

A : Jadi bukan masalah ya?

M : Ya, bukan masalah

A : Nah, kalo misal ada wartawan perempuan yang ijin karena mengurus keluarganya tapi terus ga diijinkan gimana mbak?

M : Gimana?

A : Ada wartawan perempuan yang ijin ga ikut rapat misal anaknya sakit ato suaminya sakit tapi ga diijinkan sama redaktur. Kalo ada situasi yang begitu gimana menurut sampeyan?

M : Aku pernah mengalami itu karena... ya tadi itu. Waktu di desk Kota si reporter ga cocok sama redaktur. Tapi si redaktur cewek ini mbelot anaknya – memang pembelot. Anak itu memang gila. Waktu itu aku juga ga setuju sama

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

redaktur, tapi aku masih respect sama dia gitu lho. Ee... dia itu tidak akan melarang, ga tahu ya selama ini aku ga ada yang melarang. Selama ini tidak ada yang melarang, yang aku tahu lho ya. Kalo memang urusan keluarga ya silahkan

A : Terutama untuk yang sudah berkeluarga lho ya?

M : Iya. Tapi pemilahan berdasarkan gender aku ga bisa membaca itu ya. Cuma kalo ada keperluan suami atau anaknya sakit, itu diperbolehkan pulang ga ikut rapat. Tapi memang pernah seperti itu, diperbolehkan tapi terus digunem atau dibicarakan. Itu yang aku ga suka, aku bisa protes apa sih. Kalopun aku protes mengko malah dituding-tuding. Paling yo mung takrungokno, mlebu kuping tengen metu kiwa ngono ae. Dulu aku pernah bilang gitu ke anaknya eh kamu kemarin lhi ijin dibilang gini-gini. Mbok meluo rapat sedelok, aku pernah bilang gitu. Ya si ceweknya ngeyel ae, akhirnya aku bilang y awes tergantung awakmu ae. Aku akhirnya ya terserah mereka lagi kan. Karena setiap keputusan kan ada resikonya ya. Dan kupikir itu sudah tanggung jawab temanku itu

A : itu baik yang cowok maupun cewek ya?

M : Waktu itu cuma si cewek itu karena sangat membelok sekali anaknya. Nek sing lanang... ga ada. Tapi itu tadilah karena peran redakturku – dia itu cowok – kayaknya dia ga bisa menerima sikap reporternya ato teman-teman. Kalo cowok itu pernah dulu. Jadi gini kalo yang cowok kasusnya bukan yang masalah ijin-ijin gitu. Cuma dia ga ikut rapat tapi dia bikin kesalahan dalam seminggu itu

A : Seminggu penuh?

M : Ga seminggu penuh, pokoknya dalam seminggu ada kesalahan dia. Trus minggu depannya dia ga ikut rapat, itu diomongkan. Ya.. ga perlulah, menurutku itu ga perlu rapat seperti itu. Ya bener memang mencari kesalahan teman-teman, mau ngapain. Ga perlulah cari-cari kesalahan teman-teman. Cuma dikoreksi aja – bilang jangan seperti ini nanti karena efeknya nanti gini gini gini, trus ke depannya seperti apa planning-nya untuk liputan ke depan, draftnya seperti apa – sebaiknya seperti itu.

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

A : apa tugas tugas redaktur?

M : Jadi redaktur dia harus momong reporter dan ia harus mempertanggung jawabkan omongannya, pemikirannya. Ya itu tugas redaktur, jangan selalu mencari kesalahan reporternya, kalau selalu menyalahkan repoternya, dia tak perlu punya reporter, itu yang kemarin kita marah.

A : pernah ngerti sikap redaktur perempuan

M : ooo...pernah saat bekerja di tabloid nyata, ya karena redaktornya, bukan redaktur waktu itu tapi pimred, nani wijaya keras sekali orangnya, hehee... ownernya. Ya itu saja cerewet banget kata temanku.

A : Kalau disini apa ada?

M : kalau disini...ya disini ada, si redaktur perempuan itu kembali lagi ke karakter jadi ketika...bukan karena jabatan lo ya.. kalau karakter redaktur itu bisa momong, atau orang yang tenang, kalem, tidak memiliki sikap menyudutkan atau apa gitu loh.

A : terus apa pandangan repoternya??

M : apa yo... ee..tidak ada complain, semua bilang, pengalamanku lo, semua bilang, emang enak sama mbak itu, sabar. Malah kita yang sungkan, imbal baliknya ya kita akan menyelesaikan kerjaan kita gitu. Jadi beberapa orang yang sangking sabarnya, ada yang memanfaatkan suasana itu ya ada, cuman rata-rata kalau redaktornya sabar dan mau ngemong.. bisa di ajak koorpertif, istilahnya partisipasinya kan full gitu. Yah istilahnya ya aku kerjakan ini, aku ini bisa dikata sudah tau kerjaan gitu.

A : Kalau dia (redaktur)nya idealis?

M : ya kalau idealis dan cerewtnya minta ampun gitu, ya ngomel, waduh aku bingung maunya mbak ini apa..?? karena aku juga ada teman cowok dan satu desk dengan aku, jadi sering kali dibantu, kamu ngerjakan ini biar aku yang ngerjakan ini.

A : apa ada redaktur laki-laki yang cerewet?

M : heh.. ya ada, kalau cerewetnya perempuan itu udah lama, tapi itu semua tergantung karakter.

A : apa bedanya cerewetnya redaktur perempuan dengan redaktur Laki-laki?

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

M : ini cerewet yang bagaimana? Kalau cerewet marah-marah, Ya itu tadi tergantung karakter, ada redaktur laki-laki juga suka marah-marah dan lama juga sembuhnya. Aku herannya juga ada laki-laki marahnya seperti cewek, hilangnya kemarahannya itu lo lama, aku sendiri heran koq hatinya itu lo kayak cewek, kalau cewek kan sudah biasa. Kalau cerewet menjelaskan pekerjaan, saya rasa sama-sama, paling-paling kamu gini, kamu gitu, cuman sebentar aja. Soalnya aku pernah ngalami. Katanya juga aku ini tipe pendendam..hahahaha.....

A : apa mbak pernah disalahkan?

M : aku pernah disalahkan, tapi tidak sepenuhnya kesalahanku, kan ada kesalahan dia, gila posisi ku ta, ya istilahnya kecentok, karena aku tidak mau kecentok lagi, bukan karena takut, tapi karena menjaga hati ku, supaya kerjaku juga enak, karena banyak artikel kalau kerja ku tidak mut kerja juga tidak enak, sampai-sampai redakturku tau karakterku, kalau aku sudah tidak mut aku sulit mengembalikannya, kalau aku sudah focus dan orang ngajak aku ngomong pun tidak aku hiraukan gitu. Aku juga pernah ditegur sama redaktur untuk menjaga mut ku tadi, kamu kapan bisa selesai nulis berta kalau kamu tidak bisa ngatasi mut kamu, kata redakturku. sekarang aku berusaha kalau aku lagi tidak mut berupaya untuk betah dibalik meja. Dengan membawa makanan kesukaan, minuman kesukaan dan music kesukaan ku gitu. Aku menemui 3 pergantian 4 redaktur dan asisten redaktur, ada sendiri2 problemnya, pada saat itu antara redaktur, asisten redaktur, reporter tidak harmois, dari situ aku merasa jutek, dari itu aku mulai dengan mendengarkan music dengan ponselku, dan aku dibilang tidak mau tau lingkungan ku gitu, tapi kalau aku diajak ngomong ya aku masih dengarlah.

A : apa yang didapat dari mendengarkan music?

M : membuat aku tenang dan ngetiknya juga enak.

A : misalnya ada tawaran sebagai redaktur bagaimana pendapat anda?

A : misalnya ada tawaran terbuka ya aku pilih redaktur selasal karena aku mumpuni disitu. Saya diselasal sudah 6 tahun gitu. Dari reporter biasanya naik ke asred, trus asred dipindah kemana-mana kalau sudah menguasai

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

kemudian baru jadi redaktur, itupun butuh waktu yang lama. Kalau aku di tunjuk sebagai asred ya aku juga harus belajar dimana saja, asal itu perintah lo ya. Kalau jadi asred atau redaktur kota maka harus kembali ke desk kota dulu dan nantinya bias menjadi redaktur di desk kota. Aku juga tidak akan bisa meninggalkan itu, karena ketika itu, dikatan aku sudah banyak melakukan hal yang lainnya dan tidak semudah itu dikatakan iya, kalau ada penawaran ya aku katakana, masih ada orang lain yang bisa, hehehee.....jawaban diplomatis.

A : apa berat ta?

M : la ya beratlah dia harus bisa memenej isu, kalau dia tidak bisa menguasai isu-isu itu ya, mau jadi apa halamannya? Jadi memang itu jadi tantangan kita, dari segala sesuatunya, cuman kan karena itu nanti, kita diberi tanggung jawab yang akan membuat kerjaan itu menjadi image Surya, isi berita itukan image, jadi ya beratlah.

M : halo iyo-iyo, jam berapa sih sekarang?? Iya-iya..... mau teko ndi?

A : apakah wartawan cewek itu selalu berpenampilan feminim?

M : kalau ibu-ibu ya penampilannya ibu-ibu sekali, kalau di desk internasional juga feminism kog. TS seperti itu kan anaknya kalem a, dia bagian internasional.

A : untuk kota?

M : dari pakaian atau sikap?

A : pakaian.

M : kalau pakaian saya rasa tidak pengaruh, kalau sikap...ada temanku namanya Ari memang anaknya tomboy, si Uus dia selalu berpakaian kampungan, pembawaan dari ekonomi, kalau jatim cumin ada satu di jember anaknya namanya Yuni dia temanku masuk sini, se angkatan dia jilbab pan, penampilannya biasa tidak pernah feminim, dia kekar...ya tidak kekar seperti tu, maksudnya ya..faig gitu. Model orangnya tegas gitu, ya melihat orang Indonesia pada umumnya asia, bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, b isa pekerjaan kalem, kebanyakn frem perempuan seperti itu, karena perempuan seperti itu, ya di kotak-kotak gitu. Itu juga tida bisa, kan banyak

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

laki-laki sikapnya seperti perempuan, ya kan? Terus perempuan kalau keluar dari kotak-kotak itu juga akan menjadi bahan omongan, dan banyak kritikan gitu, kalau dari aku, ya udahlah itu sudah menjadi karakter seorang meti beda, meski ada perempuan yang tomboy, tomboy juga ada bermacam-macam, ada yang tomboy full, temenku ada, masak ampun penampilannya persis cowok, terkadang aku juga mau tertawa, kok rambutnya pendek buanget gitu, penampilannya selalu memakai topiii terus, topi pet itu lo. Pakai kaos lagi, tiba-tiba dia pakai baju, tapi ya kaos, tapi agak feminim, lah koq lucu, kog tumben pakai baju kayak gitu. Menurutku tidak perlu ada kotak-kotak itu.

A : kotak- kotak itu kan sudah timbul mulai kecil

M : ya iya sih, terkadang aku lihat cowok kurang tegas, aku terus berfikir, koq cowok tidak tegas gitu. Kalau di desk kota tidak ada yang perempuan, kalau di lifestayl ada perempuannya dan tomboy kan dia juga keliling-keliling.

A : Lifestayl dan minggu itu beda ya?

M : gini-gini, kalau disini minggu itu memang lifestayl, lifestail yang tematik, tapi kalau lifestail yang diagenda dan harus hanting dan tidak tematik itu masuk desk kota, di kota itu ada lifestaylnya, seperti halnya ada foto-foto fashion.

A : apa wartawan cewek penempatan pertamanya di bagian transleter olah raga?

M : ooo...tidak, cumin menurut pendapatku, aku tidak tahu system perusahaan saat pembagian tugas, karena aku sendiri juga tidak mau tahu tentang itu gitu, cuman kalau ditanya ada beberapa faktor memang, karena management sini, memikirkan dia tidak bawa motor dari awal hingga sekarang, katanya dulu itu ada yang bilang begini, jadi supaya dia tidak susah maka ditempatkan d desk olah raga, bisa juga pada saat itu olah raga tidak ada yang translet, waktu itu cowoknya tidak ada yang translet, kalau mengatur penempatan reporter itu banyak sekali faktornya kan? Karena mungkin ada yang mau dipindah, pada saat itu desk olah raga kekurangan tenaga, karena bertepatan dengan piala dunia, dan karena di olah raga tidak ada transleternya maka dia ditempatkan disitu. Pada saat itu ada halaman khusus olah raga, kalau aku

Lampiran 5: Wawancara Martha (sambungan)

menilai ada kesalahan manajemen karena aku juga punya teman tidak bisa naik motor tapi juga ditugaskan keluar, dan aku tanya dia, kalau berangkat naik apa? Katanya naik angkot, la sek sabarnya dia naik angkot. Tapi berangkatnya lebih awal gitu. Aku dulu pernah iri dengan TS, pada saat itu aku tidak bisa naik motor, dan aku ditegur ama saudaraku, katanya kalau mau jadi wartwan harus bisa naik motor, akhirnya aku belajar dan nyatanya aku juga bisa, kenapa dia tidak belajar? Dari situlah aku menyadari setiap bidang itu ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing gitu.